SEMUA UNTUK HINDIA

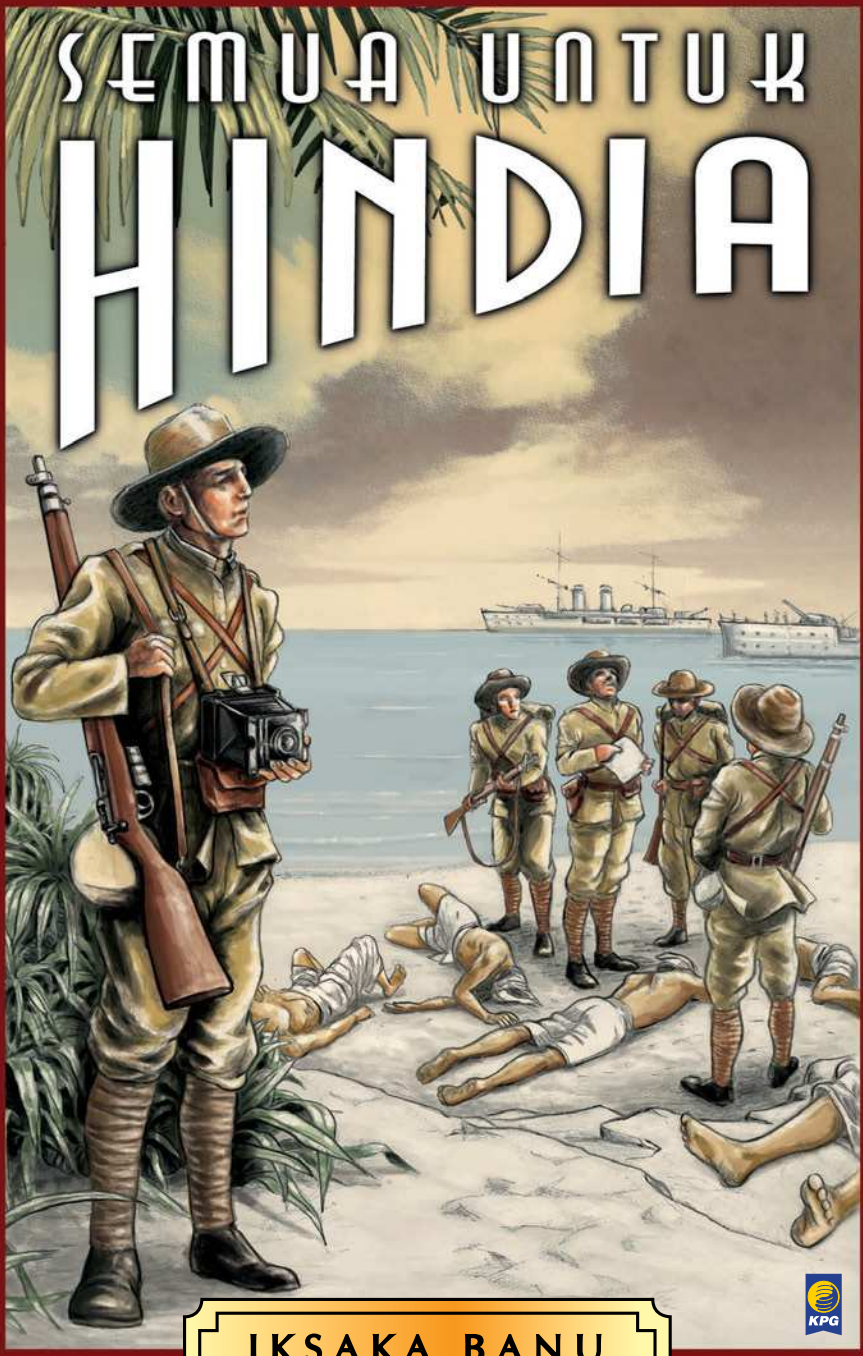

IKSAKA BANU

SEMUA UNTUK HINDIA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1.Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1.Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2.Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEMUA UNTUK HINDIA

IKSAKA BANU

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Semua untuk Hindia
© Iksaka Banu

KPG 901 14 0805

Cetakan Pertama, Mei 2014

Perancang Sampul
Yuyun Nurrachman

Ilustrasi
Yuyun Nurrachman

Penataletak
Suwarto

BANU, Iksaka
Semua untuk Hindia
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014
xiv + 154; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 978-979-91-0710-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih vii

Hindia Timur untuk Kita, Hari Ini ix

Selamat Tinggal Hindia 1

Stambul Dua Pedang 13

Keringat dan Susu 25

Racun untuk Tuan 37

Gudang Nomor 012B 49

Semua untuk Hindia 60

Tangan Ratu Adil 72

Pollux 79

Di Ujung Belati 92

Bintang Jatuh 104

Penunjuk Jalan 117

Mawar di Kanal Macan 132

Penabur Benih 142

Tentang Penulis 154

Untuk kedua orangtuaku,
almarhum Bapak Rudolf Ignatius Suhartin Tjitrobroto
dan almarhumah Ibu Theresia Oerganiati Suhartin

Ucapan Terima Kasih

SEKITAR TAHUN 1976, setelah membaca cerita pendek saya yang dimuat di rubrik anak beberapa koran dan majalah, almarhum ayah saya, Dr. R.I. Suhartin Tjitrobroto, juga seorang penulis buku pendidikan, memberi nasihat agar saya lebih serius menekuni kebiasaan menulis. "Tulis. Bikin buku. Sedikitnya satu buah buku selama hidupmu. Lebih banyak lebih baik," demikian kira-kira kata beliau waktu itu. Saya, yang sedang jatuh cinta kepada dunia grafis hanya meringis, kemudian menenggelamkan diri di antara ratusan kertas gambar dan cat poster selama belasan tahun. Nyaris melupakan dunia tulis-menulis.

Setelah saya dewasa, saat satu cerpen saya dimuat di sebuah majalah pria sekitar awal tahun 2000, Ayah mengulang nasihatnya. Kali itu ucapan beliau berhasil membakar semangat. Setiap ada kesempatan, selalu saya sempatkan menulis cerpen dengan aneka tema. Betul, bahwa karena kesibukan pekerjaan, sampai hari ini saya belum bisa menulis novel. Tetapi, cerpen-cerpen bertema kolonial yang mulai saya garap sejak tahun 2004 akhirnya bisa terbit dalam satu antologi. Maka pada kesempatan ini, ucapan terima kasih paling awal akan saya

alamatkan kepada almarhum Ayah. Sungguh sayang, beliau tak sempat melihat buku ini.

Setelah itu, penghormatan saya berikan kepada almarhumah Ibu, Theresia Oerganiati, yang dahulu berwelas asih menjadi pendengar aneka keluhan serta mendukung semua keputusan yang saya buat. Juga Raksaka Mahi, kakak tercinta, patron untuk semua hal baik (yang jarang saya miliki).

Pelukan terima kasih berikutnya saya persembahkan bagi pasangan hidup, sumber semangat, serta inspirasi saya: Ananta Primatia Heska. Juga buah hati kami tercinta, Demetrius Dyota Tigmakara.

Tak lupa jabat terima kasih yang erat untuk Mas Nirwan Dewanto, budayawan, penggiat sastra, penjaga rubrik cerpen. Bidan bagi sebagian besar cerpen saya di *Koran Tempo*. Mas Kurnia Effendi dan Mbak Leila S. Chudori, dua orang idola, sahabat, sekaligus mentor saya dalam menulis. Rekan Endah Sulwesi, yang tak bosan menyodorkan pilihan kata setiap kali saya terbentur EYD atau kaidah bahasa. Almarhumah Mbak Firmiani Darsjaf, redaktur Majalah *Matra*, yang berani menerima naskah cerpen saya dan dengan demikian memantik kembali semangat menulis saya pada tahun 2000. Kang Yuyun Nurachman, yang piawai memainkan pena gambar, membantu menghias halaman dalam serta sampul buku ini sehingga tampil gemilang. Mas Candra Gautama, Mas Ining Isaiyas, dan semua tim terkait dari Kepustakaan Populer Gramedia yang telah berkenan memilih, menyunting, serta menerbitkan naskah buku sederhana ini, juga pihak-pihak lain yang tak mungkin saya sebutkan satu per satu di sini. Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Jatiwaringin, April 2014
Iksaka Banu

Hindia Timur untuk Kita, Hari Ini

SEJARAH DATANG KEMBALI kepada kita dengan manis melalui tiga belas cerita pendek Iksaka Banu yang terhimpun dalam buku ini. Jika teh manis tetaplah harus mengandung pahit supaya tak kehilangan rasa tehnya, begitu juga cerita-cerita yang kita baca itu. Dalam hal ini si penulis telah menjadi peramu yang cekatan. Ia mengambil sejumlah babak dari pra-Indonesia kita, yang seringkali pahit dengan untaian kronik kalah-menang, dan menjadikannya sebentuk nostalgia. Dan nostalgia, buat saya, ialah tilas masa lampau yang bermanis-manis dengan hari ini.

Demikianlah si penulis menghadirkan berbagai latar sejarah Hindia Timur seperti pelayaran Cornelis de Houtman ke Kepulauan Nusantara pada 1596; pemberontakan Untung Surapati pada awal 1680-an; pembantaian orang Cina di Batavia pada 1740; jatuhnya Batavia dari Belanda ke Inggris pada 1811; pemberangkatan Pangeran Diponegoro ke Manado pada 1830; gerakan Ratu Adil di Banten pada 1888; Perang Puputan di Bali Selatan pada 1906; perkebunan tembakau di Deli dan

perkebunan teh di Jawa Barat, keduanya pada awal abad XX; masa vakum kekuasaan pasca-penjajahan Jepang pada 1945.

Semua latar tersaji itu adalah sapuan-sapuan besar sejarah. Historiografi, karena sifatnya yang hendak merangkai kemajuan yang dicapai oleh umat manusia dan bangsa-bangsa, menjadi lukisan raksasa yang merangkum orang-orang besar dan berbagai tindakan besar. Ke celah-celah kosong yang tak tersentuh oleh sapuan-sapuan besar itulah Iksaka Banu masuk menemukan tokoh-tokoh fiktifnya. Mereka boleh jadi menyimpang dari arus sejarah yang menekan mereka jadi orang bawahan, boleh jadi bereaksi tajam terhadap peristiwa besar yang mendamparkan mereka kepada situasi khusus. Tapi pada dasarnya sang penulis berlaku setia kepada temuan para sejarawan. Dalam berfiksi, sikapnya tetap ilmiah.

Dalam setiap cerita, Iksaka Banu langsung mendamparkan kita ke tengah situasi, seringkali situasi genting. Dalam "Penabur Benih", misalnya, kita begitu saja menatap misa arwah bagi seorang korban penyakit skorbut yang dipimpin seorang novis Katolik di kapal "Duyfken", salah satu dari empat kapal Cornelis de Houtman. Dalam "Penunjuk Jalan" kita segera saja berjumpa dengan tergulingnya sebuah kereta pos ke dasar jurang dalam perjalanan dari Banten ke Batavia; dan seorang dokter Belanda (baru tiba berlayar dari negerinya) yang lolos dari kecelakaan itu. Pembuka "Selamat Tinggal Hindia" adalah selamatnya seorang wartawan Belanda dari pemeriksaan gerombolan laskar Republik lantaran ia tercandra tidak bisa berbahasa Melayu.

Pembukaan yang mengandung suspens, itulah yang membuat kita terseret ke dalam kisah-kisah Iksaka Banu, sampai pada suatu tahap kita tersadar bahwa tokoh-tokoh anggitannya mengajak kita berwacana. Mereka, sang narator dan lawan-lawan bicaranya itu, berlaku cerdas seperti halnya si pengarang. Dalam "Penabur Benih", misalnya: sambil mencoba

berdamai dengan kematian, sang novis dan orang-orang di sekitarnya membawa kita ke dalam pemersoalan tentang ambisi dan kelemahan Cornelis de Houtman, tentang benih-benih merkantilisme dan kolonialisme Belanda, tentang fungsi Katolikisme bagi Belanda yang Kalvinis dan agama bagi zaman ilmu pengetahuan, dan seterusnya.

Ketiga belas cerita pendek dalam himpunan ini boleh tampak sebagai cerita petualangan, cerita detektif, kisah asmara, kisah horor. Namun, seperti sudah saya katakan, si pengarang berlaku ilmiah. Ia tidak menyelundupkan unsur-unsur fantastik ke dalam pengisahan (seperti dalam prosa "realisme magis", misalnya). "Hantu perempuan" dalam cerita "Gudang No 012B" ternyata seorang perempuan penderita lepra yang diperalat oleh para pencuri beras. Iksaka Banu juga tidak menampilkan parodi terhadap historiografi (seperti A.S. Laksana, misalnya). Pemberontakan kaum Cina dan persaingan antara Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier dan deputinya, Gustaaf Willem von Imhoff, yang terpapar dalam cerita "Bintang Jatuh", misalnya, bisa kita dengar secara terang-benderang, tanpa distorsi. Tak jarang sang pengarang berindah-indah terlalu. Dalam "Selamat Tinggal Hindia", misalnya, sang aku-narator, wartawan *De Telegraaf*, membayangkan Geertje, si perempuan Belanda pro-Republik Indonesia (yang pernah dicandranya sebagai pengkhianat negerinya sendiri), "duduk di tengah hamparan sawah, bernyanyi bersama orang-orang yang ia cintai: 'Ini tanahku. Ini rumahku. Apapun yang ada di ujung nasib, aku tetap tinggal di sini.'"

Narator dalam setiap kisah Iksaka Banu adalah si aku yang berlaku rasional, sekurang-kurangnya mampu berefleksi tentang pengalamannya sendiri; bahkan ketika ia menghadapi maut yang akan merenggut dirinya sendiri atau orang terdekatnya. Demikianlah, misalnya, si aku adalah administratur perkebunan tembakau di Deli yang terpaksa mengusir

gundiknya menjelang kedatangan istri resminya dari Negeri Belanda (“Racun untuk Tuan”); inspektur polisi di Cilacap yang, ketika menangani pencurian beras di gudang stasiun, berkonflik dengan atasannya (“Gudang No 012B”); wartawan *De Locomotief* peliput Perang Puputan di Bali Selatan, yang berempati kepada kaum Bangsawan Buleleng yang kalah oleh siasat Gubernur Jenderal Van Heutsz (“Semua untuk Hindia”); nyai pembaca buku dan pecinta seni panggung yang bercinta dengan seorang bintang komedi stambul yang mantan wartawan (“Stambul Dua Pedang)”; novis Katolik di antara para pelaut Protestan dalam pelayaran menuju Hindia Timur (“Penabur Benih”); letnan pemimpin pemberontakan di sekunar “Noordster” yang dijebloskan ke Penjara Stadhuis dan mampu bersoal jawab tentang konflik Belanda-Belgia (“Pollux”).

Dengan narator-aku, si penulis tampak mengendalikan ceritanya, menjadikannya semacam lingkaran sempurna. Sang aku melengkapkan dirinya—dan terpancing atau memancing lawan-lawan bicaranya—jadi pemberi informasi, bahkan fakta keras, dan juga suara moral kepada kita. Setiap tindakan selalu jelas sebab-musababnya. Iksaka Banu tidak membiarkan ambiguitas atau kekaburan menyelimuti tokoh-tokohnya dan berbagai peristiwa yang mereka lakoni. Dan tokoh-tokoh yang selalu memiliki latar belakang sosial-budaya yang terang benderang ini pun bersoal jawab dengan kebenaran yang berlaku di sekitar mereka, juga dengan kekeliruan yang timbul akibat kebijakan besar kolonialisme. Kisah-kisah Iksaka Banu bergerak maju dan terus terdorong menuju akhir dengan rangkaian kilas balik.

Buat saya, si aku-narator adalah samaran sang penulis sendiri yang hendak memberikan tanggapan terhadap aneka kehidupan Hindia Belanda yang penuh paradoks. Meski menyodorkan masa lampau yang jauh, ia tetap menggunakan ba-

hasa Indonesia masa kini yang rapi, tertib, tak bercacat. Berbagai periode dari kehidupan Hindia Timur terkemas dengan langgam bahasa yang sama dan aneka karakter dari berbagai zaman itu berujar dengan langgam wicara yang sama. Dengan demikian, meski kisah-kisah itu hendak mengharukan dan menegangkan, kita tetap berdiri di luar sebagai pengamat yang "obyektif".

Namun toh fiksi tetaplah fiksi sekalipun bersandar pada fakta sejarah. Iksaka Banu seringkali membulatkan kisahnya dengan serba-kebetulan, juga untuk memperkuat latar peristiwa. Sang aku-narator diselamatkan oleh sang Pangeran Kebatinan, yang belakangan diketahuinya bernama Untung (yaitu Untung Surapati), penyamun budiman yang memimpin pemberontakan melawan Kompeni; kemudian sang aku, di rumah sahabatnya, melihat wajah si Untung dalam sebuah lukisan yang menggambarkan Keluarga Pieter Cnoll, yang telah mengangkat si budak Bali ini sebagai anak ("Penunjuk Jalan"). Sang aku bertemu kembali dengan Anak Agung Istri Suandari, si gadis kecil, yang menewaskan diri dalam Perang Puputan; si gadis adalah anggota keluarga Puri Kesiman, yang menjadi narasumber si aku ketika menulis tentang tradisi *mesatiya* beberapa tahun sebelumnya. Racun dalam minuman cendol bikinan sang nyai yang hendak diteguk oleh sang administratur perkebunan tembakau adalah racun yang pernah diceritakan oleh atasannya sebelum ia bergundik ("Racun untuk Tuan").

Ada kalanya serba-kebetulan itu tergarap begitu halus sehingga menjadi simetri. Dalam "Stambul Dua Pedang", dua pemain anggar memperebutkan si aku: suaminya, administratur perkebunan teh, pemain anggar yang mahir; kekasihnya, pendekar anggar di panggung komedi stambul, mantan wartawan yang pernah belajar beranggar kepada Kepala Redaksinya. Pun kehidupan asmara si aku sendiri becermin-cerminan dengan berbagai kisah cinta di atas panggung yang kerap di-

tontonnya. Simetri berganda demikianlah yang mengokohkan "Stambul Dua Pedang". Contoh ini juga menyatakan bahwa Iksaka Banu menemukan bentuk terbaiknya justru apabila ia "menyembunyikan" catatan sejarah.

Sebagian besar cerita yang terbit dalam buku ini telah termuat di Lembar Sastra *Koran Tempo* edisi Minggu dalam beberapa kesempatan di antara 2007-2012. Selaku pengelola Lembar Sastra tersebut sejak pertengahan 2002 sampai kini, saya menyambut baik cerita-cerita yang sanggup menggarap aneka "kemungkinan lain" dalam penggambaran Indonesia. Barangkali tidak ada penulis fiksi pada generasi saya selain Iksaka Banu yang konsisten menyingkapkan kembali kehidupan Oost Indië. (Di Lembar Sastra kami, ia juga menulis, bersama Kurnia Effendi, sejumlah cerita tentang dan di sekitar pelukis Raden Saleh). Penulis kelahiran Yogyakarta, 1964, ini menyadarkan kita bahwa Hindia Timur bukanlah menempel pada kehidupan kita hari ini, tapi merasuk ke dalamnya, mempengaruhi cara kita dalam menerima dunia luas. Tiga belas cerita pendek dalam buku ini menyangkal praduga umum bahwa sejarah kita apak, berdebu-sawang, dan berbau kemenyan.

—Nirwan Dewanto

Selamat Tinggal Hindia

CHEVROLET TUA YANG kutumpangi semakin melambat, sebelum akhirnya berhenti di muka barikade bambu yang dipasang melintang di ujung jalan Noordwijk. Sebentar kemudian, seperti sebuah mimpi buruk, dari sebelah kiri bangunan muncul beberapa orang pria berambut panjang dengan ikat kepala merah putih dan aneka seragam lusuh, menodongkan senapan.

"Laskar," gumam Dullah, sopirku.

"Pastikan mereka melihat tanda pengenal wartawan itu," bisikku.

Dullah menunjuk kertas di kaca depan mobil. Salah seorang penghadang melongok melalui jendela.

"Ke mana?" tanya orang itu. Ia berpeci hitam. Kumisnya lebat, membelah wajah. Sepasang matanya menebar ancaman.

"Merdeka, Pak! Ke Gunung Sahari. Ini wartawan. Orang baik," Dullah, dengan raut muka yang dibuat setenang mungkin, mengarahkan ibu jarinya kepadaku.

"Turun dulu baru bicara, *sontoloyo*!" bentak si kumis sambil memukul bagian depan mobil. "Suruh bule itu turun juga!" sambungnya.

Tergesa, Dullah dan aku menuruti perintahnya. Dibantu beberapa rekannya, si kumis menggeledah seluruh tubuh kami. Sebungkus rokok Davros yang baru kunikmati sebatang segera berpindah ke saku bajunya. Demikian pula beberapa lembar uang militer Jepang di dalam dompet. Seorang laskar lain masuk ke dalam mobil, memeriksa laci, lalu duduk di kursi sopir, memutar-mutar roda kemudi seperti seorang anak kecil.

"Martinus Witkerk. *De Telegraaf*," si kumis membaca surat tugas, lalu menoleh kepadaku. "Belanda?"

"Tidak bisa bahasa Melayu, asli dari sana," sergah Dullah. Tentu saja ia berdusta.

"Aku tanya dia, bukan kamu. *Sompret*!" si komandan menampar pipi Dullah. "Teman-temanmu mati kena peluru, kamu ikut penjajah. Sana, minggat!" ia mengembalikan dompetku sambil menikmati rokok rampasannya.

"Terima kasih, Dullah," kataku beberapa saat setelah kendaraan kembali melaju. "Kamu baik-baik saja?"

"Tak apa, Tuan. Begitulah sebagian dari mereka. Mengaku pejuang, tapi masuk-keluar rumah penduduk, minta makanan atau uang. Sering juga mengganggu perempuan," sahut Dullah. "Untung saya yang mengemudi. Bila Tuan Schurck yang pegang, saya rasa tuan berdua tidak akan selamat. Mereka suka menghabisi orang Eropa yang mudah marah seperti Tuan Schurck. Tidak peduli wartawan."

"Jan Schurck memang pandai membahayakan diri," aku tersenyum. "Itu sebabnya majalah *Life* memberinya gaji tinggi."

"Tuan yakin alamat si nona ini?"

"Ya, seberang Topografisch Bureau. Tidak mau pergi dari situ. Si Kepala Batu."

Kepala batu. Maria Geertruida Welwillend.

Geertje! Ya, itu nama sebutannya.

Aku bertemu wanita itu di kamp internir Struiswijk, tak lama setelah pengumuman resmi takluknya Jepang kepada Sekutu.

Waktu itu, di hotel Des Indes, yang sudah kembali ditangani oleh manajemen Belanda, aku dan beberapa rekan wartawan tengah membahas dampak sosial di Hindia seiring kekalahan Jepang.

"Proklamasi kemerdekaan serta lumpuhnya otoritas setempat membuat para pemuda pribumi kehilangan batas logika antara 'berjuang' dan 'bertindak jahat'. Rasa benci turun-temurun terhadap orang kulit putih serta mereka yang dianggap kolaborator, tiba-tiba seperti menemukan pelampiasannya di jalan-jalan lengang, di permukiman orang Eropa yang berbatasan langsung dengan kampung pribumi," Jan Schurck melemparkan seonggok foto ke atas meja.

"*God Almachtig*. Mayat-mayat ini seperti daging giling," Hermanus Schrijven dari *Utrechts Nieuwsblad* membuat tanda salib setelah mengamati foto-foto itu. "Kabarnya, para jagal ini adalah jawara atau perampok yang direkrut menjadi tentara. Sebagian rampasan dibagikan kepada penduduk. Tapi kerap pula diambil sendiri."

"Bandit patriot," Jan mengangkat bahu. "Terjadi pula semasa Revolusi Prancis, Revolusi Bolshevik, dan di antara para partisan Yugoslavia hari ini."

"Anak-anak haram revolusi," aku menimpali.

"Aku benci perang," Hermanus membuang puntung rokoknya.

"Warga Eropa tidak menyadari bahaya itu," kataku. "Setelah lama menderita di kamp, tak ada lagi yang mereka inginkan kecuali selekasnya pulang. Mereka tak tahu, si Jongos dan si Kacung telah berubah menjadi pejuang."

"Kurasa banyak yang tidak mendengar maklumat dari Lord Mounbatten agar tetap tinggal di kamp sampai pasukan Sekutu datang," Eddy Taylor, dari *The Manchester Guardian*, angkat bicara.

Ilustrasi pernah dipublikasikan di *Koran Tempo*, 28 Oktober 2012.

"Ya. Dan para komandan Jepang, yang sudah tidak memiliki semangat hidup sejak kekalahan mereka, cenderung membiarkan tawanannya minggat. Ini mengkhawatirkan," Jan menyulut rokok, entah yang keberapa.

"Bisa lebih buruk. Tanggal 15 September kemarin, pasukan Inggris tiba di Teluk Batavia," aku menunjuk peta di meja. "Sebuah *cruiser* Belanda yang menyertai pendaratan itu konon telah memicu keresahan kalangan militan di sini. Bagi mereka, hal itu seperti menguatkan dugaan bahwa Belanda akan kembali masuk Hindia."

"*Well*, ini di antara kita saja. Menurut kalian, apakah Belanda berniat kembali?" Eddy Taylor menatap Jan dan aku, ganti-berganti.

Mendadak pembicaraan terpotong teriakan Andrew Waller, wartawan *Sydney Morning Herald*, yang setia memantau perkembangan situasi melalui radio: "Menarik! Ini menarik! Para mantan tentara KNIL dan tentara Inggris pagi ini memindahkan para penghuni kamp Cideng dan Struiswijk."

Tak membuang waktu, kami semua berangkat pergi. Aku dan Jan memilih mengunjungi Kamp Tawanan Struiswijk.

Mayor Adachi, komandan Jepang yang kami temui, menyambut gembira upaya pemindahan massal ini.

"Patroli kami kerap menjumpai mayat orang Eropa yang melarikan diri dari kamp. Tercincang dalam karung di tepi jalan," katanya.

Aku mengangguk sembari mencatat. Tetapi sesungguhnya mataku terpaku pada Geertje yang berjalan santai menenteng koper. Bukan menuju rombongan truk, melainkan ke jalan Drukkerijweg, bersiap memilih becak.

"Hei, Martin!" teriak Jan Schruck. "Gadis itu melirikmu sejak tadi. Jangan tolak keberuntunganmu. Kejar!"

Aku memang mengejarnya, tetapi segera menerima kejutan besar.

"Aku tidak ikut," Geertje menatapku tajam. "Truk-truk ini menuju Bandung. Ke tempat penampungan di Kapel Ursulin. Sebagian lagi ke Tanjung Priok. Aku harus pulang ke Gunung Sahari. Banyak yang harus kukerjakan," katanya.

"Maksudmu, sebelum Jepang datang, engkau tinggal di Gunung Sahari, dan sekarang hendak kembali ke sana?" tanyaku.

"Ada yang salah?" Geertje balik bertanya.

"Ya. Salah waktu dan tempat. Pembunuhan terhadap orang kulit putih, Tionghoa, dan orang-orang yang dianggap kolaborator Belanda semakin menjadi. Mengapa ke sana?"

"Karena itu rumahku. Permisi," Geertje membalikkan badan, menenteng kembali kopernya.

Aku tertegun. Dari jauh kulihat si keparat Jan menjungkirkan ibu jarinya ke bawah.

"Tunggu!" aku mengejar Geertje. "Biar kuantar."

Kali ini Geertje tak menolak. Dan aku bersyukur, Jan bersedia meminjamkan motornya.

"Hati-hati sinyo satu ini, Nyonya," Jan mengedipkan mata. "Di Nederland banyak wanita merana menunggu kedatangannya."

"Begitukah? Panggil 'nona', atau sebut namaku saja," sahut Geertje.

"Oh, kalau begitu panggil aku Jan."

"Dan ini Martin," aku menebah dada. "Apakah kau tak ingin membuang bakiak kamp itu?" tanyaku sambil melirik kaki Geertje. "Bukankah para tentara di sana menyediakan sepatu untuk wanita dan anak-anak? Mereka juga membagikan gincu dan bedak. Kalian akan kembali rupawan."

"Belum terbiasa bersepatu lagi, jadi kusimpan di koper. Di kamp, aku mahir berlari dengan bakiak," Geertje tertawa, meletakkan tubuhnya di jok belakang.

Mijn God. Tawa renyah dan lesung pipitnya. Betapa ganjil berpadu dengan sepasang alis curam itu. Wajah yang sarat teka-teki. Apakah wanita ini masih memiliki keluarga? Suami?

Tapi tadi ia minta dipanggil 'nona'.

"Gunung Sahari sering dilewati Batalion 10. Mereka menjaga permukiman Eropa. Tetapi tentu saja tak ada yang tahu, kapan serangan datang. Coba pikirkan usulku tadi," dari kaca spion, kutengok Geertje. Ia tampak ingin mengatakan sesuatu, tetapi suara motor Jan teramat bising. Akhirnya kami membisu saja sepanjang perjalanan.

Di perempatan Kwitang aku meliuk ke kanan, meninggalkan iringan truk berisi wanita dan anak-anak di belakangku. Ah, anak-anak itu. Riuh bertepuk tangan, menyanyikan lagu-lagu gembira. Tidak menyadari bahwa kemungkinan besar tanah Hindia, tempat mereka lahir, sebentar lagi tinggal kenangan.

"Depan empang itu," Geertje melambai.

Aku membelokkan motor. Rumah besar itu terlihat menyedihkan. Dindingnya kotor. Kaca jendela pecah di sana-sini. Anehnya, rumput pekarangan tampak seperti belum lama dipangkas.

"Sebentar!" kuraih lengan Geertje saat ia ingin berlari ke teras. Dari tas di belakang motor, kukeluarkan belati yang tadi dipinjamkan oleh Jan. Kudorong pintu depan. Terkunci.

"Masih ingin masuk?" tanyaku.

"Ya," jawab Geertje. "Singkirkan belatimu. Biar aku yang mengetuk. Semoga rumah ini belum diambil alih keluarga Eropa lain."

"Atau oleh laskar," sahutku.

Geertje mengetuk beberapa kali. Tak ada jawaban. Kami berputar ke belakang. Pintunya terbuka sedikit. Saat hendak masuk, terdengar langkah kaki dari kebun. Seorang wanita pribumi. Mungkin berusia lima puluh tahun.

"Nona!" wanita itu meraung, memeluk kaki Geertje.

Geertje menarik bahu si wanita agar berdiri.

"Jepang sudah kalah. Aku pulang, Iyah. Mana suamimu? Apakah selama ini engkau tinggal di sini?" tanya Geertje. "Ini

Tuan Witkerk, teman saya. Martin, ini Iyah. Pengurus rumah tangga kami."

Iyah membungkuk kepadaku, lalu kembali menoleh kepada Geertje.

"Setelah terakhir menengok Nona, rumah ini diambil Jepang. Tempat tinggal para perwira. Saya memasak untuk mereka. Tidak boleh pergi. Itulah sebabnya saya tidak bisa menengok Nona," Iyah kembali terisak. "Mana Tuan, Ibu, dan Sinyo Robert?"

"Mama meninggal bulan lalu. Kolera," Geertje mendorong pintu lebih lebar, lalu masuk rumah. Aku dan Iyah menyusul. "Papa dan Robert, dikirim ke Burma. Sudah kuminta komandan kamp mencari berita tentang mereka," lanjut Geertje.

"Barang berharga disita. Foto-foto di dinding musnah. Diganti bendera Jepang. Tapi belum lama ini mereka buru-buru pergi. Entah ke mana. Banyak barang tidak dibawa," kata Iyah. "Saya ambil alat-alat masak dulu di gubuk. Sekalian ajak suami ke sini. Sejak jadi koki Jepang, saya pindah ke gubuk belakang. Setelah mereka pergi, saya tetap tidak berani tinggal di sini. Tapi setiap ada kesempatan, pasti menengok, membersihkan yang perlu."

"Ajak suamimu. Kita bangun rumah ini. Kalau bank sudah berjalan normal, mungkin aku bisa mengambil sedikit simpanan," Geertje membiarkan Iyah berlari ke luar, lalu meneruskan memeriksa rumah. Meja-kursi tersisa beberapa, juga lemari. Tetapi tak ada isinya. Sebuah kejutan kami temukan di ruang keluarga: Piano hitam yang anggun. Cukup mengherankan, Jepang tidak menyita atau merusaknya. Mungkin dulu dipakai sebagai hiburan.

Geertje meniup debu tipis, membuka penutup tuts. Sepotong irama riang menjelajahi ruangan.

"Lagu rakyat?" tanyaku.

"Si Patoka'an," Geertje mengangguk, lalu bersenandung menimpali ketukan tuts.

"Engkau menyatu dengan alam dan penduduk di sini. Mereka juga menyukaimu. Mungkin mencintaimu setulus hati," kataku. "Tapi zaman 'tuan' dan 'babu' ini akan segera berakhir. Amerika semakin memperlihatkan ketidaksukaan mereka akan kolonialisme. Dunia luar juga mulai mengawasi setiap denyut perubahan yang terjadi di sini. Dan kehadiran kita selama tiga ratus tahun lebih sebagai penguasa negeri ini, bahkan makan jantung negeri ini, semakin memperburuk posisi tawar kita. Kurasa Hindia Belanda tak mungkin kembali, sekeras apapun upaya kita merebut dari tangan para nasionalis pribumi ini."

"Bila api revolusi telah berkobar, tak ada yang bisa menahan," Geertje menghentikan laju jemarinya di atas tuts. "Mereka hanya ingin mandiri, seperti kata ayahku dulu. Ayah pengagum Sneevliet. Ia siap kehilangan hak-hak istimewanya di sini. Aku sendiri seorang guru sekolah pribumi. Lahir, besar di tengah para pribumi. Saat Jepang berkuasa, kusadari bahwa Hindia Belanda bersama segala keningratannya telah usai. Aku harus berani mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Dan apapun yang ada di ujung nasib, aku akan tetap tinggal di sini. Bukan sebagai 'penguasa', seperti istilahmu. Entah sebagai apa. Jepang telah memberi pelajaran, pahitnya menjadi jongos atau babu. Setelah kemarin hidup makmur, bukankah memalukan lari di saat orang-orang ini butuh bimbingan kita?"

"Orang-orang itu…" aku tidak meneruskan kalimat. Sunyi sesaat.

"Konon, seorang pemburu menemukan bayi harimau," akhirnya aku menghela napas. "Dirawatnya hewan itu penuh kasih. Ia menjadi jinak. Makan-tidur bersama si pemburu hingga dewasa. Tak pernah diberi daging. Suatu hari, tangan si pemburu tergores piring kaleng milik si harimau. Darah mengucur."

"Si harimau menjilati darah itu, menjadi buas, lalu menerkam si pemburu," potong Geertje. "Engkau mencoba

mengatakan bahwa suatu saat para pribumi akan menikamku dari belakang. Betul?"

"Kita ada di tengah pergolakan besar dunia. Nilai-nilai bergeser. Setelah berabad, kita menyadari tanah ini bukan Ibu Pertiwi kita," jawabku. "Untuk ketigakalinya kuminta, pergilah selagi bisa."

"Ke Belanda?" Geertje menurunkan tutup piano. "Aku bahkan tak tahu, di mana letak negara nenek moyangku itu."

"Di kampung halamanku, di Zundert, ada beberapa rumah kontrakan dengan harga terjangkau. Sambil menunggu kabar tentang ayahmu, kau bisa tinggal di sana."

"Terima kasih," Geertje tersenyum. "Kau sudah tahu di mana aku ingin tinggal."

Itu jawaban Geertje beberapa bulan lalu. Sempat dua kali aku menemuinya kembali. Memasang kaca jendela dan mengantarnya ke pasar. Setelah itu, aku tenggelam dalam pekerjaan. Geertje juga tak memikirkan hal lain kecuali membangun rumah. Sulit mengharapkan percik asmara hadir di antara kami.

Lalu datanglah berita tentang pertempuran keras tadi malam, yang merambat dari Meester Cornelis sampai ke Kramat. Beberapa kesatuan pemuda melancarkan serangan besar-besaran ke pelbagai wilayah secara rapi dan terencana. Di sekitar Senen–Gunung Sahari, sebuah tank NICA bahkan berhasil dilumpuhkan.

Aku mengkhawatirkan Geertje. Sebaiknya wanita itu kujemput saja. Biarlah ia tinggal bersama kami sementara waktu. Semoga ia tidak menolak. Schurck sedang ke luar kota. Tak bisa meminjam motornya. Untunglah, meski agak mahal, pihak hotel bersedia menyewakan mobil berikut sopirnya.

"Di depan itu, Tuan?" suara Dullah membawa diriku kembali berada di dalam kabin Chevrolet yang panas ini.

"Betul. Tunggu sini," aku melompat ke luar dengan cemas. Di muka rumah Geertje, beberapa tentara NICA berdiri dalam posisi siaga. Sebagian hilir-mudik di halaman belakang. Beranda rumah rusak. Pintu depan roboh, penuh lubang peluru. Lantai dan tembok pecah, menghitam, bekas ledakan granat.

"Permisi, wartawan!" sambil menerobos kerumunan, kuacungkan kartu pengenal. Mataku nyalang. Kumasuki setiap kamar dengan perasaan teraduk, seolah berharap melihat tubuh Geertje tergolek mandi darah di lantai. Tetapi tak kunjung kutemui pemandangan mengerikan semacam itu. Seorang tentara mendekat. Agaknya komandan mereka. Kusodorkan kartu pengenal.

"Apa yang terjadi, Sersan…Zwart?" tanyaku sambil melirik nama dada tentara itu. "Korban serangan tadi malam? Di mana penghuni rumah?"

"Kami yang menyerang. Penghuninya lari. Anda wartawan? Kebetulan sekali. Kita sebarkan berita ini, agar semua waspada," Sersan Zwart mengajak berjalan ke arah dapur. "Ini tempat para pemberontak berkumpul. Banyak bahan propaganda anti-NICA," lanjutnya.

"Maaf," aku menyela. "Setahuku rumah ini milik Nona Geertje, seorang warga Belanda."

"Anda kenal? Kami akan banyak bertanya nanti. Ada dugaan bahwa Nona Geertje alias 'Zamrud Khatulistiwa' alias 'Ibu Pertiwi', yaitu nama-nama yang sering kami tangkap dalam siaran radio gelap belakangan ini, telah berpindah haluan."

Geertje? Aku ternganga, siap protes. Namun Sersan Zwart terlalu sibuk menarik pintu besar yang terletak di tanah, dekat gudang. Sebuah *bunker*. Luput dari perhatianku saat mengunjungi Geertje tempo hari. Kuikuti Sersan menuruni tangga.

Tak ada yang aneh. Warga Belanda yang sejahtera biasanya memiliki ruangan semacam ini. Tempat berlindung saat terjadi serangan udara di awal perang kemarin. Sebuah ruangan

lembap, kira-kira empat meter persegi. Ada meja panjang, kursi, serta lemari usang berisi peralatan makan dan tumpukan kertas. Benar, kertas itu berisi propaganda anti-NICA.

Sersan Zwart membuka kain selubung sebuah obyek di balik lemari. Pemancar radio!

"Warisan Jepang," kata Sersan.

Aku membisu. Sulit mempercayai ini semua. Tetapi yang membuat tubuhku membeku sesungguhnya adalah pemandangan di dinding sebelah kiri. Pada dinding lapuk itu, tergantung satu set wastafel lengkap dengan cermin. Di atas permukaan cermin, tampak sederetan tulisan. Digores bergegas, menggunakan pemerah bibir: 'Selamat tinggal Hindia Belanda. Selamat datang Repoeblik Indonesia'.

Aku membayangkan Geertje dan lesung pipitnya, duduk di tengah hamparan sawah, bernyanyi bersama orang-orang yang ia cintai: "Ini tanahku. Ini rumahku. Apapun yang ada di ujung nasib, aku tetap tinggal di sini."

Sejak awal Geertje tahu di mana harus berpijak. Perlahan-lahan kuhapus kata 'pengkhianat' yang tadi sempat hinggap di benak.

Jakarta, 12 Oktober 2012

Stambul Dua Pedang

PUKUL ENAM PETANG. Hujan belum sepenuhnya berhenti. Di sekeliling rumah, suara air dari teritisan yang terempas di atas hamparan kerikil seolah melengkapi pentas orkes senja hasil kerja sama serombongan katak, cengkerik, dan burung malam. Tetapi sungguh, sejauh ini tak ada kejernihan artikulasi setara suara tokek yang bertengger di salah satu dahan pohon jati di kebun depan. Satu tarikan panjang berupa ketukan, disusul empat ledakan pendek. Keras. Tegas. Dilantunkan beberapa kali dalam irama yang terjaga. Kurasa malam ini dialah sang penguasa panggung.

Ah, ya, panggung. Panggung itu.

Alangkah menyita pikiran belakangan ini. Tenda besar, papan dengan tulisan menyolok 'Opera Stamboel Tjahaja Boelan', kerumunan penonton, orkes Melayu yang fasih memainkan Walsa atau Polska Mazurka, lembar *libretto* berisi ringkasan cerita, dan akhirnya: pembacaan nama para anak wayang.

Namanya!

Aku di sana. Selalu di sana. Di baris terdepan. Sehingga bisa kutegaskan bahwa bukan hanya aku, melainkan seluruh penonton merasakan betapa setiap kali nama itu diperdengarkan,

terlebih bila disusul kehadiran sang pemilik nama di atas panggung, akan menciptakan kekuatan besar yang memaksa kami membuka mulut, mendorong udara keluar dari tenggorokan, melafalkan namanya berulang kali.

Kulirik amplop cokelat yang sejak tadi berada dalam genggamanku. Isinya sudah kubaca lebih dari sekali. Ditulis dengan tinta bak pekat. Ada tekanan kuat di beberapa tempat. Nyaris membuat lubang pada permukaan kertas. Aku tahu, tentu dibutuhkan usaha keras dari si pemegang pena untuk menahan semburan amarah saat menuliskan nama itu. Nama yang muncul terlalu cepat di antara kami di rumah ini.

Agak tergesa, kututup jendela. Menjelang petang udara perkebunan teh Tanara di musim hujan selalu mengirim rasa dingin yang mengiris. Bahkan bagi penduduk yang sudah lama tinggal di sini, seperti aku. Tetapi bukan itu yang membuatku menggigil. Bukan itu.

"Nyai! Nyai!" terdengar suara Mang Ihin, sais bendi langgananku, di antara rentetan ketukan. Kubuka pintu samping. Kusaksikan wajah tegang Mang Ihin. Baju dan kopiahnya basah.

"Berangkat sekarang?" Mang Ihin menarik lintingan klobot dari saku celana. Sorot matanya gelisah. "Bagaimana kalau Tuan…"

"Tak usah dibicarakan," kuangkat telunjuk ke depan bibir. "Bereskan barang-barang saya, lalu boleh bikin kopi dulu. Saya perlu ganti baju."

"Cepatlah, Nyai. Kita harus putar arah. Mustahil lewat Sukaluyu. Lumpurnya pasti sudah di atas mata kaki," gerutu Mang Ihin. "Apakah Uyan dan Siti sudah tahu? Apakah aman?"

Tak kujawab pertanyaan itu. Seharusnya Mang Ihin tahu, jongos dan babu di rumah ini ada di bawah kendaliku sepenuhnya.

Kuputar kunci pintu kamar. Kulucuti kebaya putih berenda berikut seluruh pakaianku, tapi tak segera beranjak mengenakan baju ganti. Justru kuraih lagi amplop cokelat itu.

Kutatap kesekian kalinya dengan berlaksa perasaan.

Bulan lalu, di kabin rias pria, di belakang tobong yang gelap, aku juga duduk telanjang dengan amplop di tangan. Bedanya, isi amplop itu bukan surat melainkan lembaran uang dan ada sepasang tangan cokelat kokoh melingkar di bahuku.

Itu perjumpaan kami yang kelima. Seperti yang sudah-sudah, harus kusuap teman-temannya agar tidak melaporkan kedatanganku kepada Tuan Steenwijk, sep mereka.

"Terima kasih bingkisanmu untukku dan teman-teman. Sekarang ceritakan, bagaimana engkau menjadi seorang nyai," bibir dengan lekuk tegas yang melahirkan suara penuh kharisma itu bergerak menyusuri tepian telingaku.

Wahai, suara itu. Suara yang beberapa minggu sebelumnya hanya kunikmati dari bawah panggung, saat si pemilik bibir menyanyikan mantra sihir Jin Tomang atau berseru menantang musuh beradu anggar sebagai Pangeran Monte Cristo. Suara yang telah membuat banyak wanita mabuk kepayang.

Lucunya, belum lama tadi, bukan suara gagah macam itu yang kudengar, melainkan sebuah lenguhan panjang mirip sapi yang disembelih, saat kami berdua memasuki ujung penjelajahan ragawi.

"Ceritakan," ia mengulang kalimat. Nadanya setengah memaksa.

"Untuk apa?" kutatap wajah lelaki itu lewat cermin. Cahaya sepasang lilin di atas meja rias membuat garis wajahnya berubah-ubah. Menambah kesan misterius. Seperti peran-peran yang ia bawakan selama ini.

"Aku suka mendengarkan perempuan bercerita. Apalagi dari jenismu," kembali suara itu mengalun. Kali ini disertai asap rokok, meliuk-liuk di udara serupa naga siluman.

"Jenisku? Raden Adang Kartawiria, jaga mulutmu," dengan kepalan tangan, kusentuh lembut sisi kanan bibirnya. Ia menangkap, lalu mengecup satu per satu ujung jemariku.

Ilustrasi pernah dipublikasikan di *Koran Tempo*, 7 April 2013.

"Aku tak bergurau. Kehidupan seorang nyai adalah naskah panggung yang paling banyak menghasilkan uang. Lihat saja rombongan Dardanella dan Riboet Orion. Selalu padat penonton setiap membawakan lakon 'Nyai Dasima'. Tuan Steenwijk juga tahu. Apa mau dikata, agaknya sepku ini hidup di masa lampau."

"Jangan tergesa beralih ke tonil. Aku masih suka melihatmu menjadi pendekar anggar," kurebut rokok dari bibirnya, kuisap beberapa kali. "Apakah kau sungguh-sungguh bisa bersilang anggar?"

Adang tergelak. "Waktu masih menjadi wartawan *Berita Panggoeng*, aku sering diajak berlatih oleh Monsieur Thibaut, kepala redaksiku. Ia punya ruang anggar di rumahnya, dekat Harmonie."

"Menurutku, kau lebih pandai bermain anggar dibandingkan Astaman atau Tan Tjeng Bok."

"Terima kasih," Adang membungkukkan badan seperti seorang bangsawan Inggris. "Sayangnya, komedi stambul tak punya masa depan. Orang sudah jenuh dengan jumlah babak yang kelewat banyak dan peran ksatria palsu semacam itu. Setelah lama dibuai mimpi, akhirnya mereka ingin melihat diri mereka sendiri. Menonton kehidupan yang sesungguhnya. Aku sedang mempertimbangkan untuk bergabung dengan salah satu kelompok tonil, menguji bakat aktingku menjadi tokoh biasa. Dokter, pedagang, bahkan mungkin tukang sado. Pemimpin tonilnya sudah tiga kali mengirim orang, membujukku habis-habisan. Kukatakan pada mereka agar memberi sedikit tempo."

"Tuan Steenwijk tidak akan suka rencanamu."

"Kalau begitu, dia punya dua pilihan: Mengubah opera stambul ini menjadi tonil atau menahanku di sini dengan kenaikan gaji sepadan," Adang memicingkan sebelah matanya.

"Tapi sesungguhnya aku tak hendak berlama-lama menjadi anak wayang. Aku ingin menekuni penulisan naskah. Menulis kisah nyai yang lebih hebat dari 'Nyai Dasima'. Tentu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Apalagi saat ini kami sedang sibuk mempersiapkan opera 'Pranacitra-Rara Mendut'."

"Oh, itu kisah yang bagus. Aku harus menonton. Apakah akan dipentaskan di Tanara juga?"

"Kami tak pernah tinggal di satu tempat lebih dari sebulan. Kemungkinan besar akan dimainkan di depan hotel Belleuve, Buitenzorg. Duabelas babak, delapan lagu. Kalau penonton masih berminat, akan kami pentaskan juga Jin Tomang atau Pangeran Monte Cristo di sana. Setelah itu, kami harus mempersiapkan diri baik-baik, agar bisa ikut Pasar Malam Gambir bulan Agustus tahun depan. Doakan semoga saat itu aku naik panggung bukan dalam kostum jin atau *musketier*."

"Aku belum mengerti. Apa bagusnya kisah nyai untuk orang-orang itu?" tanyaku.

Adang mendorong kedua bahunya ke atas. "Mungkin mereka ingin tahu, seperti apa wanita Melayu yang menjadi mulia setelah tinggal serumah dengan lelaki lain bangsa. Si cantik dalam sangkar emas. Seperti kataku tadi, dahulu penonton gemar dongeng khayalan, kini mereka suka dongeng nyata. Lagipula tidak semua kisah nyai berakhir sedih seperti Dasima, bukan?"

"Cukup, Adang. Sekarang dengar dan pastikan kau memahami ini, sebab aku takkan mengulang lagi," kali ini tak kututupi rasa kesalku. "Aku-bukan-perempuan-sembarangan. Ayahku tidak kaya, tapi dia juru tulis perkebunan. Mengerti? Di luar itu, terutama yang menyangkut diriku saat ini, semata soal nasib. Apakah wanita bisa mengelak dari nasib yang dipilihkan lingkungan untuknya?"

"Gelar 'Raden' di depan namaku juga asli, tetapi keluarga memutus hubungan setelah tahu aku bergabung dengan kelompok stambul ini," Adang tersenyum sinis. "Dan bicara nasib,

Sarni, kurasa kau benar. Di luar garis darah itu, kita berdua sesungguhnya sama. Sundal dan orang melarat, yang karena baju dan peran panggung, lalu dipandang terhormat."

"Bedebah!" kulecutkan telapak tangan ke pipi kiri Adang dan sudah kususun serangan berikutnya dengan tangan yang lain. Tetapi lelaki itu justru menarik tubuhku. Kemudian, bersamaan dengan gerak mengayun ke bawah yang indah, sebuah pagutan bergelora hinggap di bibir. Aku tidak melawan, bahkan bibir kami baru terurai saat ia berbisik perlahan: "Akuilah, kau memang sundal. Berkhianat pada suami saat ia sedang tugas luar. Bercinta dengan pemain stambul. Tapi aku tak peduli. Aku tergila-gila padamu sejak kau nekat naik ke panggung pada hari keduabelas, melemparkan bungkusan berisi bros emas kepadaku."

"Apakah kau mencintai hatiku, tubuhku, atau bros emas itu?" tanyaku.

Adang menjawab dengan belaian, ciuman, dan entakan tubuh yang memabukkan, membuat kami kembali melayari lautan luas, menyusuri lekuk-teluk dan semenanjung yang ganjil. Berangkat. Berlabuh. Berulangkali. Hingga segalanya usai dalam satu tarikan napas panjang.

Sambil menanti peluh mengering, di atas kasur keras dengan seprai bermotif daun zaitun yang sulit disebut bersih itu, kami menatap langit-langit kamar yang terbuat dari jalinan rumbia. Pada bibir kami masing-masing terselip sebatang rokok.

Kamar rias itu merupakan sebuah bangunan darurat. Bilik bambu empat sisi, tak lebih luas dari 3 x 4 meter, yang dijejali barang-barang keperluan pentas. Sebagai sripanggung, Adang memiliki hak untuk tidur di losmen kecil di Gadok, tak jauh dari lokasi tobong ini. Tetapi ia tahu, menjumpaiku di kamar ini akan membuat hidupnya jauh lebih aman.

"Suatu pagi, aku sedang membantu ibu menjemur kain di depan rumah ketika rombongan besar itu lewat," aku

menggumam, seolah bercakap dengan diriku sendiri. “Anjing-anjing pemburu, sekelompok pria dengan parang, tombak, gerobak, beberapa ekor celeng mati, serta seekor kuda hitam besar dengan tuan Belanda berbaju putih-putih di atas punggungnya. Tuan itu memasukkan senapan ke sarung kulit di sisi pelana, menatapku cukup lama sebelum turun dari kudanya. Kulihat Ayah tergopoh keluar, bicara dengan si Tuan. Namaku disebut beberapa kali.”

“Lalu Ayah mengajak tamunya masuk rumah. Kegemparan segera terjadi. Ibu menjerang air, menyiapkan peralatan minum, membentakku agar berpakaian lebih rapi, dan memintaku menyuguhkan kopi berikut kudapan ke ruang tamu. Tuan itu menanyakan umurku, serta menjelaskan dalam bahasa Melayu yang fasih bahwa ia adalah deputi administratur perkebunan Tanara, atasan Ayah.”

Adang menyimak ceritaku, nyaris tak berkedip.

“Sebulan kemudian, aku resmi menjadi Nyonya Cornelia van Rijk, berpisah rumah dengan orangtuaku. Ibuku sedih, tetapi Ayah kelihatan menikmati kedudukan barunya. Naik jabatan, dari juru timbang menjadi juru tulis. Sewaktu aku hendak diboyong ke rumah dinas perkebunan, Ayah datang menengok. Tetapi aku menolak bicara dengannya. Sampai kini Ayah juga tetap tidak mau menjelaskan, bagaimana Adelaar, suamiku itu, bisa sangat kebetulan lewat depan rumah kami sepulang berburu. Tidak lewat Pulosari yang sesungguhnya lebih dekat ke jalan raya.”

Hening.

“Menjadi Nyonya Van Rijk di usia empatbelas tahun bukan perkara mudah,” aku melanjutkan. “Banyak perbedaan cara hidup yang sulit kuseberangi, bahkan sampai sekarang. Adelaar sangat keras, tapi bukan jenis Belanda sontoloyo. Kegemarannya membaca serta menonton acara panggung menular cepat kepadaku. Kami sudah menyaksikan pertunjukan dari seluruh

kelompok opera stambul di Hindia. Dia pula yang membawaku ke sini, menonton pertunjukan perdana kalian tempo hari."

"Ya, dan malam ini aku bercinta dengan istrinya," Adang menyeringai.

"Aku memang bukan istri yang baik."

"Sarni," suara Adang mendadak berubah. "Sampai kemarin, kau bisa mengelabui dirimu menjadi Nyonya Van Rijk. Tetapi malam ini, kau adalah bagian tubuhku, bagian jiwaku. Bagian dari tanah air ini. Lihat warna kulitmu. Lihat caramu bertutur. Orang Belandakah engkau? Bukan kemewahan yang akan kuantar kepadamu, melainkan sumber kekuatan dari semua impian, yaitu cinta. Tuhan telah menuntun kita untuk bertemu dan saling memiliki. Menikahlah denganku."

Oh, semua kalimat itu sungguh picisan. Barangkali sering pula diucapkan oleh Adang dalam beberapa lakon panggung. Tapi entah mengapa, malam itu aku berurai air mata mendengarnya.

Itu terjadi bulan lalu. Aku ingat, tiba di rumah sekitar pukul sebelas malam. Tak bisa memicingkan mata. Suamiku, tentu saja, masih bertugas di Malang. Ah, seorang suamikah dia? Orang kulit putih, dengan suara dan bau tubuh yang asing. Tujuh tahun kami satu atap tanpa keturunan. Sejak malam pertama, Adelaar tak bisa menunaikan tugasnya sebagai lelaki. Kuanggap itu sebuah berkah, karena hidup sebagai nyai seperti berjudi. Tak ada yang pasti. Tak ada yang abadi. Sering kudengar nasib malang para nyai, harus angkat kaki dari rumah bersama anak-anak mereka setelah sang suami menikah dengan wanita Eropa. Sering kali mereka turun pangkat menjadi *moentji* di tangsi-tangsi tentara. Itu tidak terlalu buruk. Setidaknya ada yang menjamin hidup mereka. Sungguh mati, aku tak ingin hidupku berakhir seperti itu. Sayangnya doaku tak terkabul. Kemarin sore, datanglah surat dalam amplop cokelat ini. Meski teramat sulit, pilihan harus kutentukan.

"Nyai! Nyai!" terdengar lagi suara cemas Mang Ihin.

Lekas aku berpakaian. Saat membuka pintu kamar, kulihat Uyan dan Siti bersimpuh menungguku di lantai ruang makan. Gurat kecemasan terpahat di dahi dan bibir mereka. Aku mendekat.

"Silakan pilih, tetap di sini dan dipecat oleh Tuan, atau secepatnya pergi ke rumah sepupuku di Banjarsasi?" tanyaku. "Apa pun pilihannya, kalian tetap tanggung jawabku. Segera kukabari alamat baruku. Tentu saja Tuan tidak boleh tahu. Setidaknya untuk sekarang ini. Pahamilah. Keadaan tidak lagi sama. Tapi jangan takut. Ini semata kesalahanku. Untuk itu aku minta maaf sebesar-besarnya."

Ternyata keduanya memilih tetap tinggal di rumah ini. Apa boleh buat. Kuselipkan beberapa benggol ke tangan mereka. Lalu kuayun langkah gegas menuju bendi. Tampak semua koporku sudah tersusun rapi.

"Bukan ke tempat opera, Mang. Ke penginapan di Gadok. Nanti saya tunjukkan tempatnya," kataku. Mang Ihin menjawab dengan anggukan kepala. Sekilas kutangkap air muka tak senang di wajahnya, tetapi hal itu tidak membuatnya menunda lecutan tali kekang. Perlahan roda bendi berputar menembus gerimis dan kolam lumpur.

Masih dua hari lagi suamiku datang, namun isi suratnya telah lebih dahulu menyiksa gendang telinga dan jantungku. Menghunjam berkali-kali, seperti palu penempa senjata yang diayunkan oleh Dewa Vulcan dalam sebuah opera yang dahulu kutonton bersamanya:

Sarni istriku,

Tentu kau tahu, tak banyak orang Belanda memanggil pasangan pribuminya dengan sebutan 'istri'. Kupanggil kau 'istri' karena sejak awal aku mencari istri. Seorang wanita

yang bisa menjadi tempat berbagi, di meja makan, di tempat tidur, dan di tempat-tempat di mana dukungan dan pertimbangannya kuperlukan. Kuabaikan pandangan menghakimi dari para sejawatku. Aku tahu pilihanku. Dan di antara banyak alasan lain yang lebih serius, aku mencintaimu karena engkau menyukai buku dan opera. Pemahamanmu mengenai dunia panggung jauh melebihi nyonya-nyonya kulit putih itu. Sungguh, aku merasa tidak ada yang keliru denganmu. Sampai datang surat dari seorang sahabat, pemilik rombongan stambul, yang merasa tidak nyaman karena seorang anak wayangnya, bintang wayang itu, Adang Kartawiria itu, beberapa kali terlihat pergi bersama seorang nyai. Sahabatku tidak menyebut nama, tetapi di seantero perkebunan, adakah nyai lain yang gemar menonton stambul?

Aku akan tiba Kamis sore. Kuharap kita bisa segera menuntaskan urusan rumah tangga ini dalam waktu semalam, karena keesokan harinya, saat fajar, aku harus pergi ke tanah lapang di dekat Gadok. Beberapa waktu lalu, setelah menerima berita itu, kulayangkan surat kepada Tuan Adang Kartawiria, berisi permintaan pengembalian kehormatan. Kau tahu? Sebuah tantangan duel. Aku berada di pihak yang meminta, maka ia berhak memilih tempat dan senjatanya. Aku gembira bahwa kekasihmu seorang lelaki bernyali. Ia menerima tantanganku dan tampaknya ingin terlihat seperti bangsawan dalam peran-peran stambul yang sering ia bawakan. Ia memilih anggar dibandingkan pistol. Mungkin ia bermaksud menjadikan peristiwa ini sebagai judul operanya bila selamat. Kupikir bagus juga, "Stambul Dua Pedang". Engkau boleh menontonnya jika mau.

Bicara soal hidup atau mati, jangan khawatir, akan ada notaris, saksi, serta petugas medis yang menentukan apakah salah satu dari kami masih bernyawa atau tidak. Dokumen dan surat wasiat juga sudah diurus. Pendek kata, siapa

mengetuk pintu rumahmu siang harinya, tentulah yang paling berhak menjadi suamimu.

Malang, 7 November 1927
Suamimu,
Matthijs Adelaar van Rijk

Angin malam bercampur titik hujan menerpa tubuh, membasahi kebaya hingga ke pangkal lengan dan sebagian dadaku. Memicu gigil yang bersumber dari rasa dingin sekaligus takut yang teramat sangat. Tak guna menebak siapa anggota opera yang berkhianat walau telah menelan uang suapku. Yang jelas, Adelaar adalah juara pertama lomba anggar di klubnya tahun lalu. Adang tak akan sanggup menahan satu peluang *passado** darinya. Teringat kembali opera klasik "Pranacitra-Rara Mendut", yang akan dipentaskan oleh Adang dan teman-temannya di Pasar Gambir. Apakah kami akan bernasib sama seperti kedua tokoh dongeng itu? Semoga pahlawan stambul itu tidak keras kepala dan bersedia pergi bersamaku.

Entah ke mana.

Jakarta, 1 Juli 2012

* Serangan menusuk dalam pertandingan anggar.

Keringat dan Susu

"LETNAN PIETER VERDRAGEN, *Sir*!" sebuah seruan membuatku menunda menyalakan rokok. "Pesan radio dari Bravo!"

"*Godverdomme*. Sampai mana mereka, Rufus?" kutatap kopral tambun di seberang meja yang tampak sibuk dengan radionya. "Seharusnya mereka sudah di sini setengah jam yang lalu."

"Masih di sekitar Meester Cornelis," sahut Rufus. "Pecah ban."

Kualihkan pandangan kepada keduabelas anak buahku. Persiapan patroli malam hampir tuntas. Kendaraan sudah dibariskan di depan ruang *briefing*. Sebuah truk mini Dodge beratap kanvas, serta sebuah jip Willys terbuka, yang bangku belakangnya dibongkar untuk menempatkan sepucuk Browning M 1919 kaliber 7.62 mm. Ini perubahan besar yang melegakan. Minggu lalu, jatah kendaraan kami hanya empat buah *zijspan** Jepang.

"Rufus," kulirik arloji. "Katakan, kita tidak menunggu. Silakan lurus ke Senen. Kita bertemu di depan jembatan Passer

* Motor gandeng samping.

Baroe pukul 23.00. Kita akan menyusuri jalur yang biasa ditempuh oleh Batalion 10: Weltevreden, Molenvliet, Stadhuis, putar balik, Noordwijk, lalu Passer Baroe."

"Tapi, *Sir*?" Rufus kelihatan ragu. Ia memang belum pernah patroli malam dan tahu betapa berbahaya jalur yang akan kami lewati.

"Hei, Inggris," Joris Zonderboots, si kopral Indo-Belanda, mendekati Rufus. "Takut pertempuran jarak dekat di jalanan becek? Tenanglah. Belum tentu bersua dengan bandit-bandit itu. Kalaupun mereka menghadang, apa boleh buat," ia meniru gerakan menggorok leher dengan telunjuknya. "Percayalah, duabelas orang kita setara dengan seratus cecunguk itu."

"Bahasa Inggrismu buruk, *Mestizo*,"* Rufus tampak tersinggung. "Bukan jumlah orang, tapi senjata. Sejak para Nippon bodoh itu membiarkan gudang senjata mereka dirampok, kita tak punya gambaran pasti seberapa besar kekuatan lawan," Rufus menggerutu, tetapi wajahnya kembali cerah melihat rokok yang kuangsurkan ke bawah hidungnya. "Betul, Letnan?" ia menoleh kepadaku, seolah minta dukungan.

"Kau orang radio, mestinya kau yang bercerita," aku mencoba menyalakan kembali rokokku. "Mereka banyak, tapi tidak utuh. Ada tiga unsur yang saling berebut pengaruh. Pertama, para nasionalis. Ini tanggung jawab para diplomat, bukan urusan kita. Lalu para bandit, tukang pukul, jawara, yang tergabung dalam laskar. Ada banyak kelompok. Mereka terbiasa menggunakan senjata, tapi tidak terarah. Tak jarang menyerang untuk merampok. Terakhir, yang menamakan diri Tentara Keamanan Rakyat."

"Dan Resimen Tangerang termasuk yang terakhir?" Diederik Kjell, kopral Belgia yang malam ini bertugas menjadi sopirku, angkat bicara.

---

* Orang berdarah campuran—bahasa Spanyol.

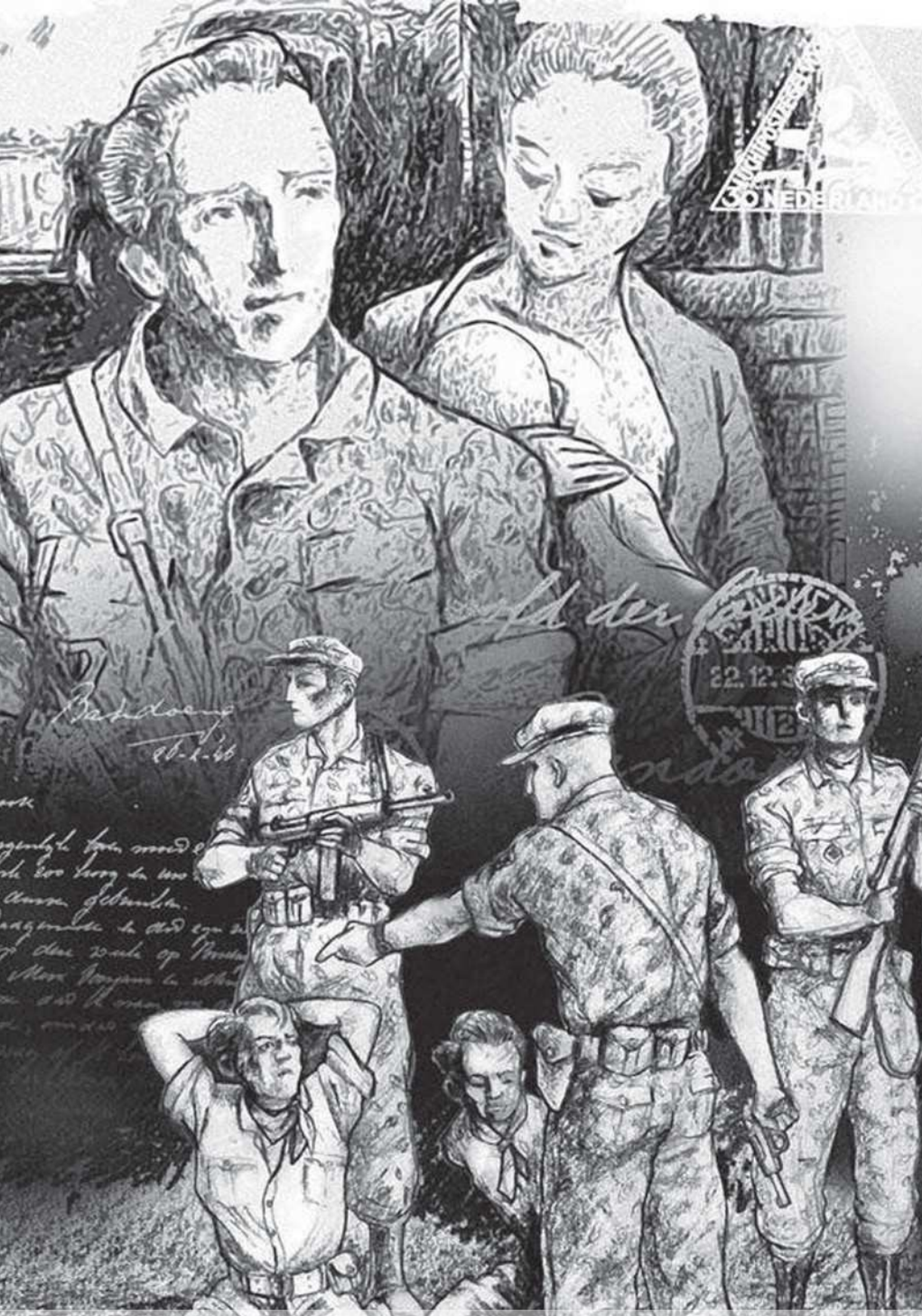

Ilustrasi pernah dipublikasikan di *Koran Tempo*, 14 November 2010.

"Hati-hati dengan yang itu," kuhirup rokokku dalam-dalam. "Tangguh, rapi, dan idealis. Banyak mantan tentara PETA di situ."

"Bagaimana membedakan laskar dan tentara republik? Wajah mereka sama dungunya," Damien Shaun, si penjinak bom dari Irlandia, mengangkat tangan.

"Kau akan tahu saat berhadapan dengan mereka, Kopral."

"Baiklah, mereka boleh berhadapan dengan veteran Antwerp ini," Diederik menepuk dada dengan pistolnya.

"Oh, pernah di Antwerp?" Kopral Geerd de Roode yang baru selesai memasang senapan di mobil membuka kaus hijaunya yang basah keringat. "Sebagai pembebas atau yang dibebaskan?" lanjut De Roode, diikuti gelak tawa serdadu lain.

"Kusobek mulutmu," Diederik memburu De Roode. Tapi segera ditarik oleh rekan-rekannya. Mau tak mau aku tersenyum pahit. Pecundang-pecundang ini tak tahu, di balik keelokan alam Hindia, maut mengintai dari seluruh pelosok.

Beberapa bulan lalu pada acara wejangan pembekalan untuk para perwira menengah yang baru tiba dari Eropa, Kolonel Agerbeek, kepala divisi pasukan spesial Hindia, juga menegaskan betapa berbahaya hidup di Batavia saat ini. Bahkan untuk tentara.

"Kita tahu, pemicunya adalah kekosongan kekuasaan setelah Jepang takluk," katanya. "Ditambah kedatangan kapal perang Sekutu yang tertunda. Dan puncaknya, berita tentang berdirinya Republik Indonesia. Sejak itu, kita menyaksikan sederet kejahatan yang belum pernah terjadi di Hindia. Perampasan harta orang Eropa atau tuan tanah Tionghoa, pembunuhan keji sepanjang jalur Molenvliet–Risjwijk. Anda tahu? Mereka mencincang orang Eropa dan memasukkannya dalam karung. Pria maupun wanita."

"Mengapa Nippon diam saja, *Heer*?" tanyaku waktu itu.

"Entahlah," jawab Kolonel Agerbeek. "Tampaknya mereka

diam-diam bersimpati kepada pergerakan pribumi. Terbukti hanya sedikit yang mempertahankan diri ketika dilucuti oleh tentara republik.

"Untunglah ada Batalion 10, yang anggotanya kebanyakan mantan tentara KNIL," sambungnya. "Begitu dibebaskan dari penjara Jepang, mereka menyatukan diri, menyusun kekuatan, dan menguasai keadaan. Kita bisa meniru cara mereka. Membalas teror dengan teror. Berkeliling kota tengah malam, berteriak-teriak sambil melepas tembakan ke atas dan menculik orang yang dicurigai sebagai tentara republik."

Aku manggut-manggut.

Ya, tentu saja. Menguasai medan bukan persoalan sulit bila anggota pasukan berasal dari satu bangsa dan memang dirancang sebagai kekuatan penggempur. Sayangnya, kami adalah pasukan antarbangsa, yang diharapkan mampu meredam gejolak revolusi melalui pendekatan yang cerdik, bermartabat, serta menghasilkan kemenangan berskala besar. Bahkan kalau bisa, menang tanpa harus menumpahkan sebutir pelor pun.

Bagaimanapun, rencana awal tetap kami jalankan. Setiap malam, sepuluh regu patroli disebar. Selain rutin menjaga keamanan, juga melatih koordinasi antarsatuan sebelum hari-H Operasi Sergap yang rencananya akan digelar serempak di seluruh Batavia akhir Desember nanti.

"Letnan, kita berangkat?" Sersan James Richmond, orang kedua dalam rombongan, menepuk pundakku, mengembalikan pikiran ke ruang *briefing*. Aku mengangguk, lalu bangkit dari kursi diikuti yang lain.

"Mengapa tertawa? Angkat pantatmu!" bentakku kepada Joris.

"Oi, Sersan!" Joris melambai, memanggil Richmond. "Kurasa benar, Letnan Verdragen melamun. Teringat gadis Sunda kemarin sore itu agaknya."

"Gadis Sunda? Oh, teman si pencuci baju?" Rufus memutar

tas radionya ke punggung. Pembicaraan menyangkut wanita pribumi selalu menarik perhatiannya. “Aku tak pernah bisa menyebut namanya. Seperti mengatakan *‘ace’*,* bukan?”

“Euis,” kata Joris. “Lihat mulutku. E-uis. Tahan sebentar di rahang, lalu lepaskan. E-uis. Mudah bukan? Seperti mengatakan *‘huis’*, tapi huruf awalnya diganti dengan ‘e’.”

“Mudah bagimu, lidahmu sebengkok kelakuanmu,” Rufus menggerutu.

“Tidak perlu lidah untuk menyebut nama itu, tolol!” Joris terbahak.

“Hati-hati, jangan ganggu gadis-gadis itu,” kuembuskan asap rokok terakhir, lalu kuinjak puntungnya.

“Anda terdengar sangat serius, Letnan,” Sersan Richmond mengokang Lee Enfield-nya.

“Aku serius. Bisa saja mereka mata-mata yang disusupkan. Kecuali itu, teman-teman mereka, para fanatik, akan menjagal gadis-gadis itu bila tahu mereka punya kisah asmara dengan salah satu dari kita,” aku membatalkan niat mengail rokok kedua. “Ah, tapi hukuman berat untuk warga yang dianggap membantu tentara pendudukan tak hanya terjadi di sini. Tahun lalu aku ikut Divisi Infanteri ke-30 membebaskan Paris. Ketika masuk kota, selain hujan bunga dan ciuman, kami disuguhi pemandangan mengenaskan. Serombongan wanita diarak telanjang. Rambut mereka tak bersisa. Wajah mereka lebam.”

“Kolaborator Nazi?” tanya Rufus.

“Ya,” sahutku. “Walau mungkin juga hanya tukang cuci, atau perempuan biasa, yang tidur dengan Nazi karena suami mereka mati setelah mewariskan anak-anak yang sedang kelaparan di rumah. Jadi sekali lagi, jangan sentuh mereka. Bila kita sopan, mereka akan senang, lalu menyampaikan hal-hal

---

* Kartu As—bahasa Inggris.

baik tentang kita. Dan bila berita kebaikan itu tersebar ke seluruh desa, kita sudah menang satu langkah."

"Anda pandai dan murah hati, Letnan. Kalau gadis Sunda itu mendengar, ia tentu bersedia menikah denganmu," Rufus terpingkal-pingkal, disusul yang lain.

"Euis! Namanya Euis. Lihat mulutku. E-uis," sergah Joris.

"Aaah, tutup saja mulutmu, Indo keparat!" Rufus menyepak kaki Joris, membuat tawa kami semakin keras.

"Cukup. Kita sudah sangat terlambat. Rufus, terus buka kontak dengan Bravo dan markas," aku memeriksa pistol, memastikan kamar pelurunya terisi penuh.

Sebentar kemudian kami telah membelah malam, menyusuri Waterlooplein, mengarah ke kota lama Batavia. Aku, Joris, dan Diederik mengisi kabin depan truk yang membawa enam serdadu di bagian belakang. Sementara Sersan Richmond, Rufus, dan Geerd de Roode membuntuti kami dengan jip.

"Anda lahir di sini, Letnan?" Diederik memecah kesunyian. Kedua tangannya lebih sering dipakai memegang botol bir dan rokok dibandingkan roda kemudi.

"Di sini? Hindia Belanda, maksudmu? Ya, aku lahir di Bandung."

"Keluarga tentara?"

"Bukan. Ayahku kepala perkebunan teh. Akrab dengan penduduk pribumi. Seorang dari mereka bahkan menjadi ibu susuku sampai aku berusia lima tahun, karena ibu kandungku meninggal tak lama setelah melahirkanku."

"Maksudmu, sampai usia lima tahun kau masih menetek?"

"Pertanyaanmu membuktikan bahwa kau memang bukan orang Hindia, Kopral," aku tersenyum. "Wanita pribumi punya cara cepat untuk mendiamkan anak asuh yang rewel. Pertama, mengusap kemaluan si anak. Terutama anak lelaki."

"Itu betul," Joris yang duduk dekat pintu kiri, menimpali.

"Whoa," Diederik terbahak. "Aku suka itu. Lanjutkan."

"Yang kedua, menyodorkan puting susu mereka. Ada atau tidak air susunya, akan menenangkan si anak. Dalam kasusku, air susu ibuku tetap keluar. *Well*, setidaknya itu yang kuingat."

"Pantas bahasa Melayu dan Sundamu begitu fasih," potong Joris. "Lima tahun menelan susu pribumi."

Kami semua tertawa.

"Ya. Masa lalu yang manis. Aku ingat, ayahku pernah menyelenggarakan pesta tahun baru. Yang hadir sekitar lima puluh orang. Meja-meja besar disusun keliling halaman. Kami makan malam, menunggu peralihan tahun, dilayani jongos-jongos berbaju putih dan bersarung."

"Sebaiknya aku merokok lagi. Ceritamu membuatku lapar," Joris menepuk perut sambil mencari pemantik di saku jaket. "Kau beruntung lahir di tengah keluarga kaya, Letnan. Aku anak kolong. Lima bersaudara. Lahir dari seorang gundik Jawa. Ayahku mati dalam perang Aceh dan tak ada tuan Belanda yang mau meneruskan menjadi suami ibuku. Akhirnya ibu keluar dari tangsi, kembali kepada orangtuanya setelah menitipkan kami, anak-anaknya, di sebuah rumah panti asuhan. Belakangan kami mendengar, ibu mati dirajam penduduk desa. Yah, seperti ceritamu tadi, ia dianggap pelacur, pengkhianat, karena pernah hidup bersama kafir Belanda. Masa kecil yang sulit. Di kalangan Belanda, kami tidak pernah diterima utuh. Sementara di lingkungan pribumi menjadi bahan cemooh," api dari pemantik membuat sepasang mata Joris seperti berkobar.

"Aku tahu. Masuk dinas ketentaraan Belanda adalah langkah tepat. Setidaknya kau sudah memilih sisi berpijak," aku mencoba menunjukkan simpati, walau terus terang tetap tidak paham, bagaimana seharusnya menjaga sikap kepada para Indo. Barangkali karena aku terlalu percaya pendapat umum, bahwa mereka licin, perengek, dan sulit diatur.

"Anda lama di Eropa, tidak keberatan ditempatkan di sini?" Diederik mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Justru aku yang minta. Bagiku, Hindia Belanda seperti negeri ajaib yang senantiasa menawarkan penjelajahan spiritual. Membuatku ingin kembali meski aku punya istri dan rumah di Beziers," sambungku.

Perlahan-lahan kami memasuki kawasan Molenvliet. Semasa kecil aku beberapa kali ikut ayah menonton festival lampion di atas kali Ciliwung. Betapa berubah keadaannya saat ini. Sepi dan gelap. Seperti daerah yang ditinggalkan penduduknya karena terjangkit wabah cacar. Wakil peradaban modern sekaligus penanda kehidupan di sekitar situ hanyalah sorot lampu dan derum mesin kendaraan kami.

"*Viva Indonesian Republic. Freedom once and forever*. Awas, anjing NICA," Diederik membaca coretan pada beberapa dinding bangunan lalu menoleh padaku. "Anjing?" dahinya berkerut.

"Wuf-wuf," sahutku.

Hampir saja pecah tawa kami seandainya Joris tidak berteriak tiba-tiba: "Sebelah kiri! Dua atau tiga orang!"

Diederik membanting kemudi ke kiri. Beberapa sosok bayangan tampak berkelebat di dinding sebuah depot listrik.

"Hati-hati. Mungkin pancingan!" seruku.

Derit rem membuat jip di belakang kami ikut waspada dan berputar ke sisi berlawanan. Agaknya mereka lebih beruntung. Sebentar kemudian kami mendengar rentetan senapan.

"*God*! Mengapa harus melepas tembakan?" aku menggeleng, tapi tak urung kubuka pengaman Vickers-ku.

Para serdadu di belakang truk berlompatan turun, lalu berpencar di sekelilng lokasi. Aku, Joris, dan Diederik menghampiri jip. Tampak De Roode dan Sersan Richmond menodongkan pistol pada seseorang yang tertelungkup di tanah dengan

kaki dan tangan terbuka lebar, sementara Rufus tetap di dalam jip.

"Yang satu lolos," ujar Richmond.

Aku mengangguk. "Joris, Diederik, geledah dia."

Joris menjambak orang itu, memaksanya duduk. Ia masih belia. Mungkin usianya sekitar 14 atau 16 tahun. Selembar ikat kepala merah putih melingkar di kepalanya. Wajahnya menyiratkan ketakutan teramat sangat. Bibirnya yang tebal bergetar hebat.

"*Godverdomme*! Si bodoh ini kencing di celana," pekik Joris, sambil mengayun telapak tangan. Pemuda itu menjerit, meraba pipinya.

"Tangan di kepala!" bentak Joris dalam bahasa Melayu. Pemuda itu merintih berlarat-larat, seolah Joris baru saja mencambuknya dengan seutas cemeti raksasa.

"*Kowe* tentara republik?" cecar Joris.

Lagi-lagi hanya terdengar rintihan.

"Apa *kowe* bisu? Mengapa pakai ikat kepala dan seragam? Apa *kowe* mau bikin onar? Mau sabotase?"

"Ia bersih, tapi apa ini?" Diederik memutar senter ke dada si pemuda.

"Lencana merah putih," kataku.

Joris merenggut lencana itu, lalu dijejalkannya ke mulut si pemuda. "Kalau tidak bicara juga, *kowe* telan ini saja. Telan!"

Si pemuda menggeliat-geliat. Air mata membanjiri wajahnya. Ada darah di bibirnya. Barangkali tergores peniti lencana.

Tiba-tiba terdengar lolongan nyaring. Hampir saja senapan kami meletus. Entah dari mana, muncul seorang wanita berbadan tambun dalam balutan kebaya dan kain lusuh, lalu bersujud menciumi kaki Joris sambil berteriak-teriak histeris. Beberapa tentara yang semula menjaga lokasi bersiap menghampiri, tapi segera kuberi tanda agar tetap di tempat.

"Apa katanya?" agak gugup, Joris melirik ke arahku seraya berusaha membebaskan kakinya dari cengkeraman wanita itu.

"Tidak jelas," aku memasang telinga. "Bahasa Jawa. Hanya sedikit yang tertangkap. Pemuda itu anak sulung. Kurang waras. Mimpi jadi tentara."

"*Nonsense*. Pasti dia kurir penghubung. Kalau bukan, dari mana seragamnya?" Joris mendorong wanita itu. "Tolong enyahkan monster ini, sebelum kuledakkan kepalanya."

Diederik menitipkan senternya kepadaku, kemudian menarik tubuh wanita itu hingga nyaris terjengkang. Kami bisa melihat bahwa di balik kebayanya yang longgar, wanita itu tidak berkutang. Buah dadanya menggantung bebas, seperti pepaya raksasa dengan sepasang puting besar berwarna cokelat gelap. Agak ke bawah, perutnya yang lebar terlilit kencang oleh kain putih dengan banyak tali.

"Tampaknya ia baru saja punya bayi," kataku.

Sementara kami tertegun, si pemuda melepaskan diri dari jepitan tangan Joris, lalu menubruk ibunya. Meraung-raung.

"Biarkan," aku menahan langkah Joris.

Sunyi. Tak ada suara lain kecuali isak tangis wanita dan pemuda tadi. Angin malam yang lembap berputar sejenak di antara kami, mengantarkan sejumput aroma yang sungguh tak asing bagiku.

"Joris, kembalikan lencana bocah itu," gumamku. "Kita pergi."

"Tapi, Letnan," Joris menatap wajahku.

"Lebih baik kita cari yang lolos tadi," aku memutar badan, lalu melangkah menuju truk diikuti Diederik.

Di antara ayunan kaki, berangsur hadir kembali ingatan masa kecil itu, memenuhi relung pikiran, seolah baru terjadi kemarin: Bangku bambu di kamar belakang rumah Ayah, wajah ramah seorang wanita Melayu, aroma minyak kelapa pelicin rambut, dan terakhir yang paling kuat adalah bau asam

keringat bercampur susu yang berkumpul di sekitar puting buah dada cokelat yang ranum.

Usai bersisir, wanita itu mengikat rambutnya yang hitam berkilau, mengatur bantal, kemudian berbaring miring di sisiku. Entah, berapa usiaku kala itu. Sambil bersenandung, tangan yang lembut itu mendorong kepala, mengarahkan bibir kecilku menemukan ujung puting.

Manakala tercecap olehku rasa asam itu, kuketatkan jepitan bibir, lalu perlahan-lahan kutarik dengan ujung lidah.

Jakarta, 24 Oktober 2010

Racun untuk Tuan

BERANDA BERBENTUK SETENGAH lingkaran, dan perempuan kecil di hadapanku. Sudah ratusan kali aku duduk di beranda ini bersamanya. Biasanya mulai pukul lima, sepulangku bekerja. Persis seperti saat ini. Ia akan datang dengan kopi serta kudapan dalam stoples. Lalu kami bercakap sedikit tentang peristiwa hari itu, atau sekadar termangu menatap kaki bukit, memerhatikan galur-galur ladang tembakau yang tampak seperti permukaan kasur berwarna hijau tua. Pemandangan luar biasa yang tak pernah kujumpai di tanah kelahiranku. Namun karena sejak pagi berkutat di tengah ladang tembakau, seringkali aku lebih tertarik membenamkan diri di balik lembaran koran.

Apabila itu yang terjadi, ia memilih diam, atau menisik baju sambil sesekali ikut menikmati kudapan. Itulah sebagian besar hariku bersamanya, sebelum semua hal kembali surut seperti awal kedatangannya di rumah ini. Jauh, asing, bahkan lebih parah lagi: hampa.

Dan sore ini, kehampaan itu menemukan wujudnya: Kopor besar, buntalan kain berisi barang-barang pribadi, serta kebaya ungu yang dengan kesadaran mengharukan dipakainya untuk

menggantikan kebaya putih berenda yang telah akrab dengan lekuk tubuhnya selama enam tahun terakhir.

Sesungguhnya telah kuminta ia membawa seluruh kebaya putihnya. Aku tak mau istriku kelak melihat tumpukan kain itu di dalam lemari. Tapi ia menolak. Takut dianggap menyalahgunakan simbol status, yang kini tak lagi disandangnya. Pernyataan itu ibarat tamparan keras di wajah. Membuatku berpikir, siapa pecundang gila hormat yang dulu membuat peraturan aneh bahwa seorang nyai harus bisa dibedakan secara kasat mata lewat warna bajunya?

Mengapa sehelai kebaya—dan maksudku memang benar-benar kain kebaya—yang berwarna putih memiliki nilai lebih dibandingkan warna lain? Apakah karena dianggap paling dekat dengan warna kulit orang Eropa?

"Imah," aku berhenti sebentar seolah baru sadar, selama ini aku tak pernah memanggil nama Belandanya. Ya, kurasa nama yang ia ucapkan saat tiba pertama kali dulu memang lebih cocok untuknya dibandingkan Maria Goretti Aachenbach.

"Imah, dengarkan."

"Saya, Tuan," jawabnya lirih dalam bahasa Melayu. Di wajahnya, kesedihan terpahat jelas meski berusaha disembunyikan.

"Sekali lagi, aku tidak mencampakkanmu. Engkau masih anggota keluarga," kugigit pangkal cerutu, lalu kusulut ujungnya dengan korek api. "Jadi, kalau ada masalah, terutama keuangan…." aku mengangkat bahu, berusaha menemukan kalimat lanjutan, tapi tak ada yang hinggap di benak.

"Tuan tak usah memikirkan saya," sahutnya. "Tetapi sesekali jenguklah Sinyo dan Nona."

"Tentu, itu toh rumahku juga," gumamku. "Katakan kepada anak-anak, mereka boleh menginap di sini setiap akhir bulan."

Imah mengangguk. Kini air matanya benar-benar tergelincir. Ingin sekali kuraih kepala berhias bunga melur itu, sembari

meletakkan tanganku di pipinya seperti tahun-tahun kemarin, atau membisikkan sesuatu ke cuping telinganya. Bahkan sesungguhnya, ingin sekali kucium bibirnya perlahan untuk memberinya ketenangan, bila memang itu yang ia perlukan saat ini. Sayangnya, tak tersedia lagi pilihan yang lebih baik untuk menyelamatkan sesuatu yang hanya kupinjam sebentar untuk menggenapi kekosongan hidupku tempo hari.

Aku menghela napas. Kuhampiri tumpukan barang di sisi meja. Kutarik sebuah papan berbingkai keemasan. Potret anak lelaki dan perempuan, tertawa girang dalam baju seragam pelaut. Anak-anakku. Lahir dari rahim Imah.

"Mereka punya wajah Belanda. Mereka akan baik-baik saja. Hanya saja…" lagi-lagi aku tak berhasil menuntaskan kalimat.

Imah menyeka mata.

"Ini dunia yang mustahil kaupahami, Imah. Akupun sering kesulitan memahaminya," gumamku.

Ya, mana mungkin ia, dan barangkali seluruh penduduk Hindia Belanda ini paham, betapa seorang pegawai swasta seperti aku sanggup hidup terpisah ratusan kilometer dari tanah air di Eropa. Lepas dari bangsanya, lepas dari peradaban, untuk ditempatkan di sebuah perkebunan tembakau terpencil di Deli? Aku memang tak akan sanggup…bila hanya sendirian.

Minggu-minggu awal sebagai asisten administratur merupakan masa tersulit dalam hidupku. Ada perasaan terkucil, sepi, gelisah, yang sangat mengganggu sebelum berhasil memicingkan mata setiap malam. Mungkin lantaran masih terbawa sisa masalah dalam sehari: Menghukum kuli pemberontak, memberi sanksi kepada mandor atau tandil yang malas bekerja. Memastikan bahwa siklus pekerjaan berputar sempurna agar pasar tembakau di Eropa mendapat pasokan cukup.

Sesungguhnya aku tidak benar-benar sendiri. Ada seorang jongos yang membersihkan rumah serta menyiapkan makanan sederhana untuk sarapan. Ia datang subuh, pulang menjelang

Ilustrasi pernah dipublikasikan di *Koran Tempo*, 27 Februari 2011.

pukul tujuh petang. Ada juga seorang tukang kebun merangkap tukang kayu yang tidur di ruang belakang.

Saat aku mulai terbiasa dengan pola hidup seperti itu, datanglah undangan makan malam di kediaman sepku, sang kepala administratur perkebunan, Tuan Dirk van Zaandam. Selesai santap malam, Tuan Van Zaandam menepuk bahuku.

"Sudah waktunya engkau punya pengurus rumah tangga, Fred. Di negeri ini, akan terlihat aneh bila urusan rumah tangga kaukerjakan sendiri."

"Aku sudah punya, *Heer*. Anda sudah bertemu Unang, yang tempo hari memperbaiki meja kerjaku, bukan?"

Jawabanku membuat Tuan Van Zaandam terpingkal-pingkal.

"*God Almachtig*," serunya di antara tawa. "Bersembunyi di mana engkau selama ini, Fred? Apakah mereka tidak pernah mengatakan hal ini kepadamu? Tak ada lagikah orang baik hati yang membagikan brosur 'Tata Cara Hidup di Hindia'? Itu brosur yang sangat bagus. Tuntunan lengkap menyesuaikan hidup di sini."

"Pernah kubaca, meski tak yakin apakah brosur itu yang Anda maksud. Tapi aku tahu kebutuhan rumah tangga di sini agak berbeda. Itulah sebabnya aku memelihara jongos dan tukang kebun untuk…"

"Fred, Fred, Fred," Tuan Van Zaandam menggeleng-gelengkan kepala. "Lupakan brosur itu."

Ia masuk sebentar ke dapur, kemudian keluar lagi menggandeng seorang wanita pribumi, yang tadi sepintas kulihat menyiapkan meja makan.

"Fred, ini pengurus rumah tangga. Namanya Mina," Tuan Van Zaandam merangkul bahu wanita itu, membuatku sedikit tercengang.

"Mina, sedikit salam manis untuk Tuan Aachenbach?" Tuan Van Zaandam mendorong Mina ke hadapanku.

Wanita berkulit cokelat itu cekikikan, mencubit bahu Tuan Van Zaandam, lalu membungkuk kepadaku. "Selamat petang. Semoga Tuan suka hidangan tadi," sapanya dalam bahasa Melayu.

Aku berusaha memasang senyum walau dalam pikiran berkecamuk seribu satu hal yang saling bertentangan. Sudah tentu perkara moral tidak termasuk di dalamnya, karena sejak berangkat dari Holland telah kutetapkan bahwa pekerjaan yang akan kugeluti di Hindia ini tidak banyak membutuhkan pertimbangan moral. Apalagi cinta kasih.

Beberapa hari kemudian, atas rekomendasi Tuan Van Zaandam dan Mina, aku memilih Imah, seorang wanita yang berangkat bersama rombongan kuli wanita dari Jawa untuk menjadi pemetik daun tembakau. Tubuhnya kecil, kulitnya cokelat muda. Wajahnya, menurutku, tidak buruk untuk ukuran rekan sebangsanya, apalagi untuk daerah perkebunan ini. Ditambah lagi, saat datang ke rumah ia sudah didandani habis-habisan oleh Mina, sehingga tampak bersinar di balik kebaya putih berendanya.

"Dia sudah digembleng matang untukmu," Tuan Zaandam mengedipkan mata.

Aku tak menyangkal. Kehadiran Imah menghasilkan rutinitas baru yang terasa janggal tapi menyenangkan. Mungkin karena ia cukup cerdas, tidak seperti kebanyakan wanita pribumi lain yang sulit sekali diajak bicara.

Pagi-pagi buta, seluruh pelosok ruangan sudah rapi dan bersih. Di meja makan terhidang kopi panas kental, lengkap dengan roti panggang, selai, dan telur rebus. Tengah hari, ia menyuruh Unang mengantar makan siang dalam rantang. Malamnya, setelah seluruh rangkaian kegiatan tuntas dikerjakan, Imah akan menghampiriku di ranjang. Menuang minyak gosok, lantas memainkan jemarinya dari ujung kepala hingga ujung kakiku. Meluruhkan kepenatan yang menggelayuti tubuh selama satu hari. Seringkali kegiatan ini berujung pada gelinjang perempuan itu di pelukanku. Ya, aku dan Imah. Tuan dan pengurus rumah. Agak aneh pada mulanya, tapi kami melakukannya cukup sering.

Biasanya setelah gelora besar itu, untuk menit-menit yang cukup lama, kami berbaring saling hadap, tanpa busana. Masing-masing dengan serpih pikiran, yang jarang sekali kami bagi. Untuk apa berbagi? Semakin lama bersamanya, semakin kuketahui bahwa wanita Hindia sangat piawai membaca pikiran. Sekali melihat raut wajah, mereka tahu persis apa yang kita butuhkan. Bagaimana dengan semua berita buruk tentang gundik jahat, pemalas, boros, keras kepala, yang akhirnya terpaksa menanggung siksa tubuh dari pasangannya? Ah, tidak pernah. Tak ada itu di dalam rumah tanggaku.

"Tetapi kau harus tetap waspada," kata Tuan Zaandam pada suatu kesempatan. "Sekali kausakiti, atau kaubuat cemburu, saat itu pula kau harus hati-hati terhadap makanan dan minuman yang mereka hidangkan."

"Pil nomor 11?" tanyaku yang segera disambut derai tawa Tuan Zaandam. Aku mengingatnya selalu.

Pada tahun kedua dan ketiga, lahirlah anak-anakku. Seperti keluarga lain, kegembiraan menjadi seorang ayah tak bisa kusembunyikan. Apalagi menemukan kenyataan bahwa dengan separuh darah pribumi mengalir di tubuh mereka, Joost dan Kaatje tumbuh sehat. Tidak mudah sakit seperti anak-anak Belanda totok yang kukenal.

Barangkali lantaran tak lagi memikirkan urusan rumah, aku bisa memusatkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan. Sejumlah bonus berhasil kuraih sebagai imbalan naiknya target produksi serta rendahnya kasus perlawanan kuli di dalam kelompok kerjaku.

Memasuki tahun kelima, aku naik pangkat menjadi administratur dan berhak mengambil cuti selama sebulan ke Belanda. Mula-mula aku singgah ke Rotterdam, menyerahkan laporan kerja kepada induk perusahaan, lalu pulang ke Spijkenisse, menengok ibuku yang hidup seorang diri.

Penuh sukacita, Ibu mengundang sejumlah tetangga

masa kecilku menikmati makan siang sederhana di halaman belakang. Di situlah, di antara gelak tawa antrean hidangan, aku bersua dengan Helena Huberta Theunis, putri Tuan Johannes Theunis, teman Ayah.

Helena terpaut usia lima tahun denganku. Aku mengenangnya sebagai gadis kecil yang kelaki-lakian. Selalu ikut main perang-perangan bersama kami, gerombolan anak lelaki. Telinganya lebar, sehingga dulu kami juluki dia 'si gajah'. Siapa sangka kini menjelma menjadi gadis jelita yang anggun. Kami banyak berbincang, menjahit kembali perca kenangan, dan menjadi sangat akrab.

Keesokan harinya, kutegarkan hati bertandang ke rumah keluarga Theunis menemui Helena. Seperti kemarin, sambutan kedua orangtuanya demikian terbuka. Aku memang bukan orang asing. Dulu Mama Theunis kerap mengundang pasukan anak lelaki menikmati panekuk buatannya. Lagipula orangtua mana yang keberatan anak gadisnya didekati seorang kepala perkebunan tembakau Hindia? Kulakukan beberapa kunjungan susulan yang semakin menguatkan hati. Ya, sebuah keputusan besar harus kubuat.

Tepat di akhir bulan, kuajak Helena berkeliling kota dengan kereta kuda milik almarhum ayahku. Ia membawa serta Anneke, seorang teman karib yang juga berperan sebagai *chaperon*. Sejak pagi, tak putus kami bercakap di antara gedung-gedung lama sepanjang Oostkade, Noordkade, dan Westkade. Dilanjutkan ke Voorstraat, menyusuri Veerweg yang berujung pada dermaga feri, sebelum akhirnya duduk melepas penat, membongkar bekal piknik kami di rerumputan tepi sungai di sekitar Oude Maaspad, dekat pintu air.

Langit Spijkenisse beranjak merah, cuaca dingin berangin. Di seberang sungai, sebuah kincir angin tua berputar pelahan menimbulkan derak berulang yang mencemaskan. Itulah sedikit gambaran tentang keadaan sekitar kami, saat aku minta

kepada Anneke dan Helena untuk berhenti sebentar dari kesibukan mereka membereskan bekal makanan.

"Anneke," kataku. "Aku ingin engkau menjadi saksi pernyataanku kepada Helena sebentar lagi."

"Pernyataan apa?" hampir bersamaan, Anneke dan Helena menoleh. Aku merangkak mendekati Helena, kujemput ujung telapak tangannya perlahan. "Menikahlah denganku, Leen."

Anneke memekik mendengar kalimatku, sementara Helena tergelak, menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Ini sangat mendadak," ujar Helena. "Apakah aku harus tinggal di Hindia?"

"Apakah itu sebuah kalimat persetujuan?" dalam genggamanku, tangan Helena terasa dingin. Dapat kurasakan pula getar keraguan di situ. Di belakang Helena, Anneke tak putus mengucap *'mijn God'*, sehingga dengan sedikit kesal perlu kutenangkan.

"Jadi, bagaimana?" kuburu mata Helena.

"Fred, aku belum bisa memberi jawaban," Helena menunduk. "Terutama karena aku tak yakin bisa bertahan di sana. Kudengar kehidupan di perkebunan tembakau sangat keras. Banyak pemberontakan kuli. Entah di mana, pernah kubaca kritik seorang pengacara atas perlakuan kejam para pengelola perkebunan terhadap kuli."

"Van den Brand?" tanyaku. "Sebelum berangkat ke Hindia sudah kubaca brosurnya. Siapa pun akan berontak bila diperlakukan kasar. Sejauh ini kami berusaha bersikap adil. Namun takkan kusangkal bahwa di lapangan bisa saja terjadi penyelewengan moral yang memicu penyerangan terhadap orang Eropa. Bukankah semua jenis pekerjaan memiliki risiko?"

Ada jeda sebentar yang kami gunakan untuk bersitatap.

"Akan kubicarakan dengan orangtuaku. Bersediakah menunggu?" terdengar kembali suara Helena.

Aku memang harus menunggu. Bukan karena orangtua

kami tak setuju, melainkan karena jatah cutiku habis. Padahal tak mungkin membawa Helena ke Hindia sebelum meresmikan hubungan kami dalam sebuah pernikahan. Mustahil pula melangsungkan hal ini secara tergesa.

"Kirim saja sarung tanganmu," tulis ibuku, tak lama setelah aku tiba kembali di Deli. "Bulan depan kami nikahkan Helena dengan sarung tanganmu. Setelah itu ia boleh menyusul ke Hindia."

Menikah dengan sarung tangan atau keris sebagai wakil mempelai pria, sudah sering kudengar. Sejujurnya aku tidak mendukung praktik semacam itu. Bagaimana mungkin Tuhan, yang dipercaya hadir menjadi saksi utama dalam sakramen suci, bersedia memberi berkat kepada benda mati, meskipun benda itu dipegang oleh wakilku di sana? Tapi itulah yang kulakukan. Sebagai balasannya, minggu lalu kuterima sebuah telegram dari Helena: *tiba di genoa stop dua minggu lagi belawan stop sarung tangan kubawa stop segenap cinta stop leentje stop*.

Suara langkah kaki kuda diakhiri dentang panjang lonceng delman meruntuhkan lamunanku.

"Imah pergi dulu, Tuan," perempuan di depanku bangkit dari duduk, meraih barang-barangnya. Gerakan tubuhnya terlihat kaku, seperti di perbatasan antara hendak lekas pergi atau diam di tempat. Pada saat yang sama, ada semacam tekanan keras mengimpit dadaku. Membuat kedua kakiku goyah. Aku tahu, ini perasaan yang biasa berkecamuk manakala kita menyadari akan kehilangan orang yang kita sayangi selamanya. Perasaan yang dahulu juga hadir saat liang lahat ayah tercinta mulai ditimbuni tanah.

"Imah," kedua tanganku terjulur, nyaris membentuk sebuah pelukan kalau saja Unang tak berlari keluar membantu Imah mengangkat barang-barang ke atas delman. "Cium sayang untuk Sinyo dan Nona," akhirnya kuloloskan sepotong

kalimat. “Dan *kowe* Unang, lekas kembali setelah antar Nyai.”

Nyaris serempak Imah dan Unang mengangguk. Delman memutar arah. Ketika memintas kembali di depanku, Imah berseru: “Sudah Imah siapkan makan malam di meja.”

Aku melambai. Kubiarkan mataku mengikuti laju delman hingga lenyap ditelan tikungan, lantas dengan gontai kuseret kaki menuju ruang makan.

Di balik tudung saji kujumpai makanan kegemaranku: sambal goreng tempe, rendang balado, sayur lodeh, telur dadar, serta semangkuk besar cendol. Kuisi gelas dengan cendol, santan, dan gula kelapa hingga penuh. Sejengkal sebelum mendarat di bibir, aku tersentak. Terngiang kembali nasihat Tuan Zaandam. Pil nomor 11! Larutan *phenyl*, arsenik, atau air liur ular kobra. Oh, baru saja aku menyakiti hati Imah, bukan? Ya, bahkan telah kubuat remuk hatinya dengan mengusirnya dari rumah agar istri Eropaku yang cantik bisa masuk dan tidur di sisiku.

Aku termangu sejenak. Kutebar pandangan. Berharap melihat sebuah tanda, isyarat, atau hal lain yang bisa kugunakan untuk… ah, entah untuk apa. Yang jelas, segera tertangkap olehku jendela kaca ruang tamu yang jernih, bebas debu, dengan gorden berlipit-lipit yang dikelantang sempurna sehingga terlihat berkilau terkena cahaya lampu. Agak ke kanan, terpampang lemari perpustakaanku. Aku mendekat. Buku-buku itu disusun rata sesuai ketinggiannya, dan kupastikan tak ada debu di permukaan setiap buku. Di seberang lemari, terbujur meja panjang bertaplak putih tempat aku biasa menerima tamu. Sisi luar meja tampak lurus tanpa cela mengikuti permukaan tembok di belakangnya. Di sekelilingnya, sebuah sofa berikut tiga buah kursi dibariskan dengan keteraturan jarak satu sama lain yang seimbang. Tepat di sudut ruangan, terhampar sebuah kursi malas dilengkapi selimut serta bantal kecil yang dahulu digunakan Imah untuk merawatku selama sebulan

saat terserang malaria. Sungguh, dibutuhkan ketulusan hati mengerjakan itu semua.

Kutimang sekali lagi gelas di tanganku. Lantas kureguk habis isinya.

Kepada Reggie Baay,
Jakarta, 25 November 2010

Gudang Nomor 012B

MESKI TERPENCIL, GUDANG abu-abu ini serupa dengan lusinan gudang lain di sekitar stasiun. Beratap seng, dengan pintu geser dua kali tinggi orang dewasa. Sebetulnya nomor urutnya 013, namun mengikuti petunjuk para tetua Belanda, diganti menjadi 012B.

Gudang itu nyaris kosong, sehingga bila kita berdiri persis di pintu depan, akan terbaca dengan mudah tulisan 'ANNO 1887' di dinding belakang. Sebuah penegasan bahwa tempat ini didirikan tiga puluh delapan tahun yang lalu, bersamaan waktu dengan bangunan induk stasiun yang merupakan perhentian terakhir jalur kereta api Yogya–Cilacap sebelum ke pelabuhan. Mengamati padatnya lalu-lintas barang, kubayangkan tulisan itu di hari-hari kemarin pastilah lenyap, tertutup tumpukan karung kopi, tapioka, gaplek, gula, serta beras.

Beras! Ya, itulah hal teraneh dari gudang ini. Di bawah angka '1887', dekat anglo yang menebarkan wangi kemenyan, dua puluh karung beras disusun dalam posisi tidur. Satu karung berdiri terpisah. Isinya sudah berkurang separuh. Di belakangnya, terpuruk tujuh karung yang benar-benar sudah

kosong. Beras itu sumbangan gudang-gudang lain. Semacam sesaji. Jatah Nyai Icalan Beas atau Nyai Sade Uwos, Nyai Penjual Beras, demikian yang kudengar dari para kuli.

Kisah ajaib ini muncul bulan lalu. Saat gudang hendak diisi ulang, sekelompok kuli memergoki sosok berambut panjang, bergaun putih, duduk di antara tumpukan karung, seperti sedang menakar beras. Saat beradu tatap, makhluk yang konon berwajah menyeramkan tadi lenyap disertai suara melengking. Sejak itu, gudang 012B dijauhi para kuli.

Aku telah mengirim agen untuk mengumpulkan data, sekaligus menjadi penengah antara pengelola dan penyewa gudang. Sambil menunggu kedatangan orang pintar dari Wonosobo yang katanya sanggup mengusir setan, pengelola gudang menawarkan tempat lain sebagai pengganti meski ukurannya lebih kecil, ditambah potongan harga lumayan banyak. Pihak penyewa setuju walau masih harus meminjam beberapa gudang perusahaan lain untuk menyimpan sisa barang yang tak tertampung. Sepintas semua masalah telah teratasi. Ternyata di belakang hari menjadi sandungan karierku.

Sekali lagi kuamati pintu utama. Tergembok rapat seperti tadi siang. Ketika aku memutar badan, hawa dingin meruap di sekitar tengkuk. Terlalu! Aku Hans Peter Verblekken, seorang inspektur polisi, menggigil di tengah gerahnya udara malam Cilacap. Kupadamkan lampu, lalu keluar lewat pintu kecil di sudut kanan, berkejaran dengan ketukan sepatu lars yang memantul ke seluruh permukaan ruangan. Sepatuku.

Sampai di luar baru kusadari, malam ini langit begitu pekat. Kebetulan sekali. Sangat membantu rencana kami. Kulambaikan tangan ke arah sosok tegap berkalung sarung dengan peci dan celana hitam di seberang rel.

“Mang Acim,” panggilku setengah berbisik.

Tanpa menyahut, orang itu berjalan ke arahku sambil menjaga wajahnya dari siraman cahaya lampu yang berjajar sepanjang rel. Naluri seorang pendekar.

"Ambil lagi ini dan jangan jauh-jauh dari pintu," kusorongkan sepucuk revolver.

"Apa kata Kanjeng Komisaris nanti, Gan?" dengan terampil Mang Acim membuka ruang peluru, memeriksa isinya, lalu menyelipkan senjata itu di depan perut. "Ia tak suka melihat Mamang bawa ini, bukan?"

"Jangan sebut lagi nama itu," kukibaskan tangan. "Mana Irus dan Sueb?"

"Irus di atap gudang, siap turun kalau diperlukan. Atap kacanya sudah kita buka. Sueb dekat kandang kuda."

Kuamati tempat-tempat yang disebutkan Mang Acim. Cukup memadai untuk tugas pengintaian dan penyergapan. Tapi mengintai apa? Menyergap apa? Untunglah aku mengajak para jawara ini. Mereka bukan pegawai Gubernemen. Artinya, apapun yang terjadi atas diri mereka, tak ada keharusan menuliskannya ke dalam laporan resmi.

Pukul duabelas. Derik cengkerik serupa roda timba yang alpa diminyaki, menyayat gendang telinga. Dari perumahan penduduk, lolong anjing bersahutan. Kurapatkan kerah baju. Apakah hanya aku yang sedari tadi merasa dingin?

"Piaraan Babah Gwan Sin," gerutu Mang Acim. "Berisik. Besok biar Mamang tegur si Babah."

"Kalau anjingnya tak berkalung, kita bahkan boleh mengutip denda dari pemiliknya, Mang. Di luar itu, biarkan saja."

Kuambil teropong. Di pelataran stasiun, empat petugas jaga malam tampak bergerombol main kartu. Kurasa mereka tak punya nyali untuk jalan berkeliling secara terpisah. Apalagi berkeliaran di sekitar gudang tempat kami mengintai ini. Padahal sejak *staatsspoorwegen* jurusan Yogya–Cilacap diresmikan penggunaannya, stasiun ini tak pernah senyap. Hampir semua barang dari dan menuju pelabuhan singgah di sini.

"Mang," kutarik kantong tembakau dan *papier* dari saku celana, kupilin menjadi sebatang rokok kecil. "Percaya hantu, demit, setan?"

"Percaya, Agan Inspektur," di kegelapan, Mang Acim menyahut.

"Termasuk setan yang setiap hari mengambil beras?"

"Saya, Gan."

"Mana ada setan doyan beras?"

"Kalau ada setan yang doyan darah, tentu ada juga yang doyan beras."

"Setan pengisap darah cuma dongeng, Mang. Setan tidak bisa mengambil apapun dari dunia kita. Itu sebabnya kita mencoba mengepungnya malam ini."

"Tidak tahu, Gan. Yang jelas, Mamang tidak pernah takut sama yang gaib. Banyak jawara ambil ilmu *kabedasan* justru dari yang gaib. Bagi Mamang, yang penting bukan aliran hitam."

"Aku tak percaya setan atau yang lain," kuembuskan asap rokok. "Tapi terus terang, aku agak gelisah malam ini."

"Gelisah karena perkataan Kanjeng Komisaris?"

Lagi-lagi Kanjeng Komisaris! Tapi mungkin Mang Acim benar. Komisaris Gijs Timmerman. Si congkak itu. Tubuh gemuknya terus menari di benakku, bersama rasa muak dan harga diri yang terluka.

Kemarin siang Gijs mendadak berkunjung ke kantorku. Masih di pelataran, telah diserunya namaku berulang kali, membuat anak buahku yang semuanya pribumi kalang-kabut. Seorang opas yang terlambat menjauh dari pintu, tersungkur kena tendang.

Gijs Timmerman beserta semua hal buruk yang menempel pada sosoknya bukanlah hal baru bagiku. Di Maos, kami pernah sekantor. Kala itu aku dan Gijs sama-sama berpangkat inspektur. Gijs pemurung, gemar memaksakan kehendak, ringan tangan, dan pandai bermain politik.

Senyum pertama sekaligus terakhir yang kulihat mengembang di wajahnya tanpa dibuat-buat adalah saat ia berjabat

tangan dengan *Heer* Langestok, si tua baik hati, pada hari terakhir masa tugas beliau sebagai komisaris. Mulai hari itu, Gijs Timmerman naik jabatan, menggantikan Langestok, mengalahkan aku dan seorang calon lain dari Batavia yang menurutku jauh lebih pantas. Sejak itu pula setiap pergi ke kantor, otot perutku sering tegang, membayangkan harus berbagi masalah dan menenggang rasa dengan manusia biadab ini.

Syukurlah tak lama kemudian Gubernemen menambah pos di sepanjang jalur Maos–Cilacap lantaran semakin tingginya aksi kejahatan seiring meningkatnya pengangkutan hasil bumi dengan kereta listrik.

Aku ditugaskan menjadi kepala kantor kecil dengan wilayah operasi sekitar Cilacap dan Gumilir, namun tetap harus melapor kepada Yang Mulia Kanjeng Komisaris Gijs Timmerman di kantor pusat Maos. Meski banyak kendala, aku suka pekerjaanku. Semua berjalan lancar. Sampai kedatangan Gijs kemarin.

"Duduk saja, Hans," Gijs menghampiri mejaku. "Tuan Stammler datang lagi. Ia bertanya, mengapa Polisi Hindia Belanda sulit menertibkan kuli-kuli? Berapa lama ia mesti pinjam gudang orang? Jangan lagi kaujual bualan tentang setan perempuan itu, Hans. Ini sepenuhnya soal pembentukan disiplin. Kalau menertibkan kuli saja tak becus, bagaimana orang percaya kau bisa kerja untuk urusan yang lebih besar?"

Masyarakat? Maksudmu pundi-pundi uang Tuan Stammler dan pengusaha-pengusaha lain yang telah kautelan selama ini? aku mengumpat dalam hati.

"Tuan Stammler seharusnya lebih sabar," aku bicara pelan, nyaris seperti mengeja, berupaya mengembalikan kehormatan yang terinjak. "Para kuli bukan milik gubernemen. Bebas mengais rejeki di sana."

"Kau menguliahiku, Hans?" Gijs menatap mataku.

"Tidak. Hanya ingin lapor, bahwa meski orang pintar dari

Wonosobo itu sudah berusaha berdamai dengan si makhluk gaib, para kuli masih melihatnya berkeliaran di gudang hingga saat ini. Dan selama ia masih di sana, kuli tak mau masuk. Jadi kukira, pilihan kita hanya dua: Menyelidiki, kalau perlu menangkap makhluk itu bagaimanapun caranya, atau memenuhi permintaan para kuli untuk menyelenggarakan upacara selamatan, sembari membiarkan kisah ini berlalu dengan sendirinya, seperti berita tentang gadis cantik yang muncul malam hari di jembatan Ancol beberapa tahun lalu."

Gijs membisu.

"Anda punya pendapat sendiri," lanjutku. "Tapi sekali lagi, sebaiknya kita bersabar, seraya menunjukkan bahwa kita menghormati adat setempat. Pengelola gudang bersedia menanggung biaya selamatan, tetapi karena upacara itu akan melibatkan sekitar seratus lima puluh orang kuli dan petugas stasiun, aku butuh dana tambahan untuk opas penjaga ketertiban. Itulah sebabnya dalam laporan kemarin aku minta izin mengambil sedikit anggaran."

Hening sejenak. Tiba-tiba aku menyadari, tarikan wajah Gijs berubah menjadi sangat kendur dan berujung pada ledakan tawa. Tentu saja bukan tawa murni.

"Hans, engkau seorang Indo?" Gijs melipat kedua tangannya. Bahunya sesekali masih berguncang melepas tawa kecil.

"Ibu saya anak mandor kopi Limbangan. Ya, saya Indo. Lalu?"

"Itu sebabnya pilihan ketiga tak muncul di benakmu!" tawa Gijs berakhir. Matanya kembali nyalang. "Seorang totok akan memilih cara lebih cepat, murah, dan masuk akal: Paksa mereka berbaris. Katakan, yang menolak mengangkat barang akan dicambuk oleh teman-temannya sendiri. Betul, mereka pekerja lepas. Tapi mereka mencari makan di atas lahan Gubernemen. Kita punya hak bikin rapi semua urusan di sana!"

Aku enggan menanggapi, khawatir tak mampu mengendalikan hawa panas yang mulai berletupan di badan.

"Begini," Gijs menyeka mulut. "Aku kenal dua macam Indo. Yang bisa berubah menjadi totok dan yang tidak. Rasanya aku tahu, termasuk golongan mana dirimu," Gijs bangkit mengambil topinya. "Silakan laksanakan rencanamu. Tapi awas," telunjuknya melambai kepadaku. "Kalau Tuan Stammler berpaling dariku, akan kubuka sepetak ruang kecil di kantor Maos untukmu. Lengkap dengan jerujinya. Aku bisa menyusun ratusan alasan untuk mengantarmu ke sana. Oh ya, soal dana. Kau bisa membiayainya dengan uangmu sendiri. Selamat siang, Inspektur."

Bedebah! Semua tahu, aku bukan Belanda totok. Sejak kecil, di bawah tatapan setengah hati, aku belajar sangat keras supaya diterima oleh lingkaran 'beradab' itu. Belajar semua hal yang mereka pelajari. Belakangan, aku bahkan jauh mengungguli mereka. Membuatku paham bahwa sesungguhnya tidak dibutuhkan setetes pun darah Belanda untuk menjadi 'orang beradab'. Sering terjadi sebaliknya. Ayahku totok, tapi tanpa beban menghamili tujuh gadis pribumi lagi setelah meninggalkan ibuku tanpa sepeser pun uang untuk membesarkanku. Itukah yang disebut 'beradab'? Ingin kukatakan semua itu kepada Gijs Timmerman. Tapi seperti yang sudah-sudah, tak sepotong kalimat pun berhasil tiba di ujung lidah.

Di depan pintu, Gijs bertubrukan dengan Mang Acim. Pendekar itu buru-buru mengangkat sembah. Gijs berteriak. Tangannya terayun. Tapi ia tahu, pantang memukul seorang pendekar. Maka, tangannya diarahkan ke perut Acim. Ditariknya revolver yang terselip di situ.

"Hei, Indo. Dia bukan opas!" Gijs melemparkan revolver itu ke arahku. "Jangan sampai kulihat lagi pemandangan seperti ini," lanjutnya.

Kugertakkan gigi. Percuma menjelaskan kepada Gijs bahwa Mang Acim bukan sekadar centeng. Ia sepupu ibuku. Seorang jawara terpandang, yang dengan hati terbuka membantu ibu

menanggung keperluanku sejak kecil. Mengambil alih pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang totok yang kusebut Ayah. Kerendahan hati Mang Acim dan kebanggaan membesarkan seorang keturunan Eropa, membuatnya menjaga jarak denganku. Seolah ingin mengingatkan bahwa derajatku setingkat di atasnya. Sungguh berlebihan. Tetapi aku tahu diri. Setelah aku menjadi polisi, kubiarkan Mang Acim menikmati balas jasaku.

"Agan Inspektur," bisikan Mang Acim mengembalikan diriku ke lokasi pengintaian. "Lihat talinya."

Kuikuti telunjuk Mang Acim. Bendera kecil yang terikat di salah satu tali kasur yang kami rentangkan di sekeliling karung hingga menjulur ke luar gudang tampak bergoyang. Seseorang di dalam sana telah menyentuh tali itu. Seseorang atau sesuatu.

"Jaga sini, Mang. Saya masuk. Beri tanda kepada yang lain supaya bersiap," kuhunus FN-ku, lalu kudekati pintu.

Detak jantungku meningkat. Kubuka sepatu untuk meredam langkah. Di tengah suasana beraroma gaib yang mencekam, gagasan ini tampak menggelikan, membuatku merasa kurang waras. Maksudku, seandainya berita itu benar, beberapa detik lagi aku akan berhadapan dengan seseorang, atau lebih tepat, suatu wujud dari dunia lain. Suatu bentuk, yang seharusnya tak lagi terikat belenggu hukum ragawi seperti pendengaran atau penglihatan. Jadi, buat apa lepas sepatu?

Atau, mungkinkah ini pesan dari bagian lain otakku yang lebih waras? Ya, kurasa bagian otak ini pula yang siang tadi telah menuntunku meneliti sebuah lorong sederhana di lantai gudang. Sebuah lubang kecil di bawah tikar pandan yang dipakai sebagai alas karung. Lubang hasil gangsiran. Artinya, sangat mungkin Nyai Icalan Beas adalah makhluk berdaging yang perlu mengisi perut dengan nasi. Sekarang tinggal berharap, semoga makhluk ini tak bersenjata. Kutarik tuas

pengaman FN-ku. Dapat kurasakan getaran halus di punggung tangan manakala sebutir timah merayap naik ke ruang peluru. Siap dilontarkan.

Perlahan kudorong daun pintu. Sambil menghindari tali yang centang-perenang di mulut pintu, kupanggil bait-bait doa yang pernah kupelajari di sekolah minggu semasa kecil:

Onze Vader,
die in de hemelen zijt,
geheiligd zij Uw naam.
Uw rijk kome,
Uw wil geschiede op aarde als in de hemel.

Tanganku gemetar meraih tombol saklar.

Geef ons heden ons dagelijks brood,
en vergeef ons onze schulden,
gelijk ook wij vergeven aan onze schuldenaren.

Satu sentakan, ruangan langsung terang benderang.

En leid ons niet in bekoring,
*maar verlos ons van het kwade.**

Dengan moncong FN mengarah ke depan, aku menyerbu masuk. Pada saat yang sama, seutas tambang jatuh dari atap. Irus, anak buah Mang Acim, meluncur turun. Berdiri di antara aku dan... makhluk itu!

Mijn God. Makhluk itu jelas bukan hantu, setan, atau demit melainkan seorang wanita. Kurus kering. Merapat di sudut tembok. Rambutnya kotor, panjang hingga ke pangkal paha.

* Doa Bapa Kami dalam bahasa Belanda.

Dan persis seperti cerita para kuli, ia mengenakan gaun putih. Gaun tidur wanita Belanda. Mungkin hasil curian. Mungkin juga dahulu ia memang seorang nyai yang merana ditinggal suami Belandanya. Seperti ibuku.

"Ada nama? Mengapa mencuri dan menakut-nakuti orang?" kucoba membuka percakapan dalam Bahasa Melayu. Wanita itu tak menjawab. Cahaya lampu membuatnya panik. Ia menyembunyikan wajah di balik lengan gaun. Sewaktu Irus menarik gaunnya, wanita itu meronta sambil berteriak-teriak. Barangkali ia gagu atau terbelakang mental. Ia lari ke pintu, tetapi segera jatuh ke tangan Mang Acim.

Saat ditelikung, rambut depan wanita itu tersingkap. Aku melompat mundur. Aku seperti menyaksikan segumpal lilin raksasa yang meleleh. Sulit mengenali mata, hidung, maupun mulutnya. Lepra! Lepra di tahap yang paling parah. Wanita ini sedang sekarat.

Kuturunkan pistolku.

"Mang Acim, besok kita ke sini lagi bersama para opas. Tak mungkin dia mampu menggangsir tanah dengan kondisi tubuh semacam itu. Pasti ada komplotan yang memanfaatkan wanita ini. Cari tahu, siapa di antara para kuli yang tempo hari punya gagasan memberi sajen beras," aku menghela napas, membayangkan rumitnya menulis kejadian malam ini ke dalam lembar-lembar laporan. "Dan Irus, tolong bikin tandu. Biarkan wanita ini menginap di penjara. Jangan lupa bersihkan tangan kalian. Besok akan kuhubungi Dokter Willem."

Jakarta, 3 Mei 2011

Semua untuk Hindia

Om Swastyastu.

Tuan De Wit yang baik, telah saya terima tiga pucuk surat Tuan. Beribu maaf tak lekas membalas. Saat ini sulit ke luar Puri. Terlebih bagi remaja putri seperti saya. Bujang yang biasa mengantar surat ke kantor pos juga tak ada lagi. Ia telah mendaftar menjadi pasukan cadangan. Akan saya cari cara agar surat ini tiba selamat ke tangan Tuan, walau mungkin makan waktu lama.

Tuan De Wit yang baik, sejak kapal-kapal Belanda ada di pantai kami, hari berputar lambat. Kaki ibarat berpijak di atas tungku. Dan lidah para lelaki tak lagi manis. Ujung pembicaraan mereka selalu 'perang'. seolah segalanya akan selesai dengan perang.

Kemarin Raja minta akhir minggu ini anak-anak dan wanita mengungsi. Bagi kami, ini adalah penegasan bahwa titik temu antara Raja dan Belanda semakin jauh. Tapi perlukah senapan bicara?

Tuan De Wit yang baik, saya tak takut kehilangan jiwa. Memiliki atau kehilangan jiwa kuasa Hyang Widhi semata.

Saya hanya sulit membayangkan keadaan seusai perang, terlebih bila kami di pihak yang kalah. Adakah kehidupan bila kemerdekaan terampas?

Jika Tuan berniat datang lagi ke Puri, seperti yang Tuan kabarkan dalam surat terakhir, bantulah doakan agar perang ini dibatalkan sehingga kita bisa berbincang lagi tentang Nyama Bajang dan Kandapat. Atau mendengarkan ibuku mendongeng petualangan Hanuman si kera sakti.

Om Santi, Santi, Santi, Om.

Tabik.

Adik kecilmu.
Anak Agung Istri Suandani.

Kumasukkan surat itu ke tempatnya semula: Sejengkal bambu kecil yang diserut halus. Kubayangkan, pastilah berliku perjalanan benda ini sebelum akhirnya mendarat di atas nampan sarapanku, di penginapan Toendjoengan Surabaya bulan lalu.

Pengantar nampan, seorang pemuda Bali, mengaku tak tahu asal-usul bambu tersebut dan segera mengunci mulutnya. Ditolaknya pula lima sen yang kujejalkan ke dalam genggaman tangannya.

Anak Agung Istri Suandani, adik kecilku. Sebetulnya tak ada rahasia di dalam surat itu, bukan? Hanya dirimu, yang hadir dalam bentuk tulisan, serta lapis demi lapis kenangan yang kembali terbuka seiring tuntasnya setiap patah kata yang kubaca. Tapi barangkali memang bisa membawa bencana apabila jatuh ke tangan orang Bali atau Belanda yang curiga terhadap kemungkinan pengkhianatan dari kedua belah pihak, sebab surat itu dikirim dari Puri Kesiman, namun ditulis dalam

bahasa Belanda yang nyaris sempurna oleh seorang putri keraton. Olehmu.

Adik kecilku. Limabelas tahun usiamu saat kutemui bersama ibu dan kakakmu, jauh sebelum peristiwa terdamparnya kapal "Sri Koemala" di pantai Sanur yang memicu ketegangan besar ini. Kujadikan keluargamu narasumber tulisanku tentang tradisi Mesatiya, yang memperbolehkan para janda Raja melemparkan diri ke dalam kobaran api saat upacara pembakaran jenazah suami mereka sebagai tanda setia.

Tradisi kuno ini, ditambah tuduhan bahwa Raja Badung menolak denda serta melindungi pelaku perampokan kapal lantas dibesar-besarkan menjadi isu pembangkangan terhadap Pemerintah Hindia yang harus dijinakkan dengan aksi militer. Entah bagaimana sikap dunia. Semoga mereka yang cerdas segera melihat ketidakberesan besar ini.

"Dari mana belajar bahasa Belanda begini baik?" kulontarkan pertanyaan itu kepadamu suatu sore.

"Dari Tuan Lange dan dari koranmu," engkau tersenyum manis. "*De Locomotief*. *Mijn beste nieuwsblad*."

Aku tertawa. Tuan Lange adalah pedagang Belanda yang kerap ke Puri. Fasih berbahasa Bali. Aku belum penah bertemu, namun mendengar betapa takzim orang Bali menyebut namanya, kusimpulkan ia berada satu biduk denganku: Biduk para penentang arus yang berusaha mengembalikan harta dan martabat bumiputra yang telah kami isap tanpa malu selama tiga ratus tahun.

Adik kecil. Dua bulan di Puri membuatku jatuh cinta pada semua hidangan yang kau masak. Dan melihatmu berlatih menari, menyatukan diri dengan alam, adalah anugerah yang tak putus kusyukuri hingga kini. Membuatku kembali tersudut dalam tanda tanya besar: Benarkah kehadiran kami di sini, atas nama pembawa peradaban modern, diperlukan?

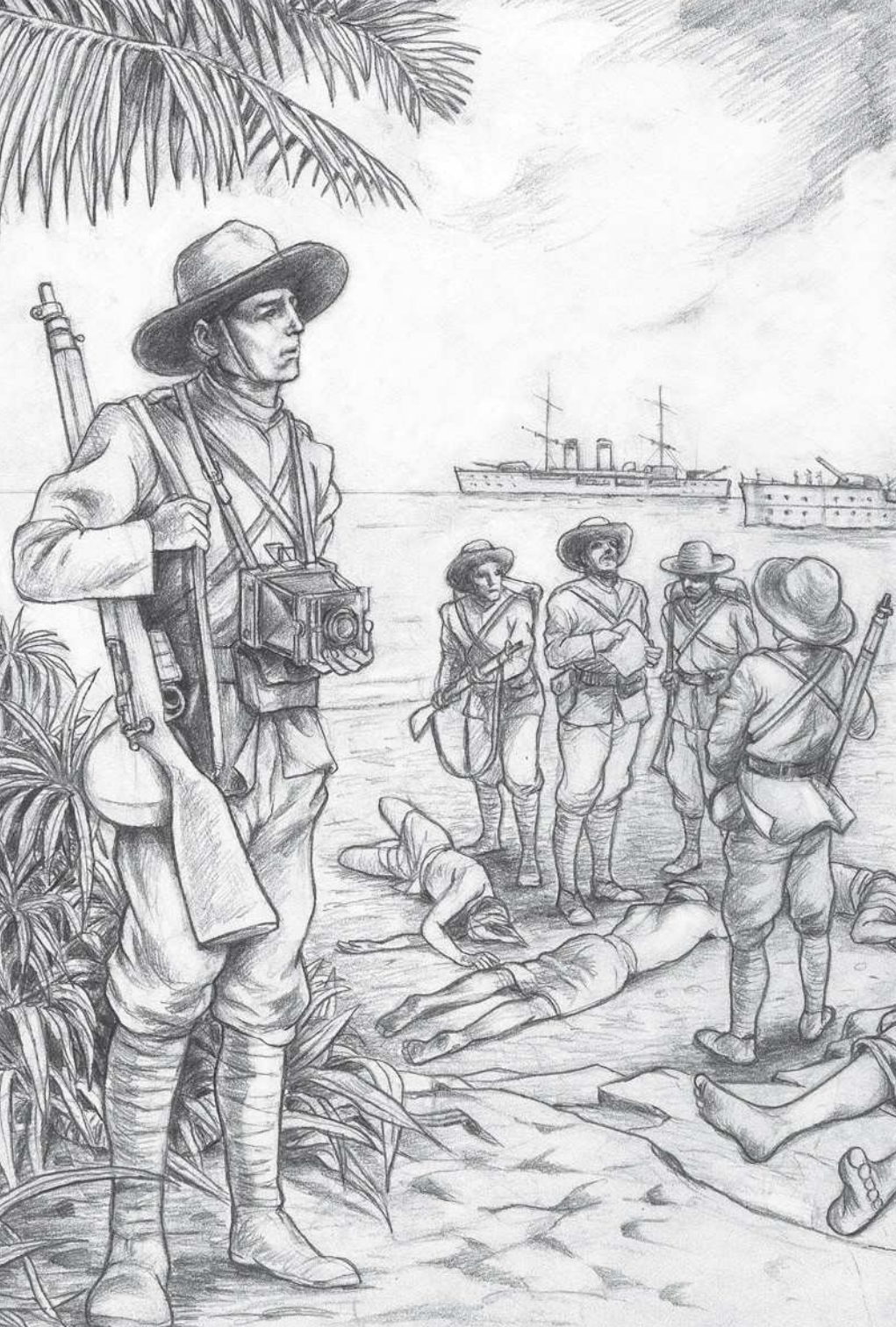

Lamunanku terpotong dengking peluit tanda ganti jaga malam. Kulayangkan pandangan ke sekeliling Puri Kesiman, tempat kami membuat bivak petang ini. Tak ada lagi kobaran api maupun letusan bedil. Sore tadi, setelah tiga jam bentrok dengan laskar Badung di sekitar Tukad Ayung, istana ini berhasil kami duduki.

Adik Kecil, aku teringat Pedanda Wayan, ayahmu, yang sabar menjelaskan bahwa Kerajaan Badung mungkin satu-satunya kerajaan di dunia yang diperintah oleh tiga raja yang tinggal di tiga puri terpisah, Puri Pamecutan, Puri Denpasar, dan Puri Kesiman, rumahmu yang ramah. Sedemikian ramah, membuatku nyaris tak percaya mendengar kabar bahwa Gusti Ngurah Kesiman kemarin malam dibunuh seorang bangsawan yang tak setuju sikapnya menentang Belanda. Kukira engkau benar. Tak ada hal baik dari perang. Perang merusak segalanya. Termasuk kesetiaan dan kasih sayang.

Engkau memintaku berdoa agar perang dibatalkan? Wahai Adik Kecil, telah berabad kami terjangkit penyakit gila kebesaran. Kurasa Tuhan pun enggan mendengar doa kami. Sudah lama pula kami tak bisa menghormati kedaulatan orang lain. Saat menerobos puri bersama pasukan siang tadi, anggota tubuhku seolah ikut berguguran setiapkali para prajurit menemukan sasaran perusakan: Payung-payung taman, tempat kita pernah duduk berbincang, penyekat ruang, guci-guci suci. Percuma berteriak melarang. Penjarahan dilakukan bukan oleh tentara pribumi saja, para perwira Eropa pun terlibat.

Ya, tadi siang aku ikut mendobrak puri. Bukan dengan kegembiraan seorang penakluk, melainkan kecemasan seorang sahabat. Harus kupastikan, tak ada prajurit yang berani meletakkan jari di atas tubuhmu. Entah, bagaimana sebenarnya suasana hatiku sewaktu mengetahui bahwa puri telah kosong. Kecewa karena tak melihatmu, ataukah gembira, karena memberiku harapan bahwa di suatu tempat di luar

sana, engkau berkumpul bersama keluargamu dalam keadaan selamat?

Ah, mengapa militer selalu kuanggap tak bermoral? Mereka hal terbaik yang dimiliki Hindia Belanda. Beberapa di antara mereka bahkan baru saja menunaikan tugas di Tapanuli atau Bone. Belum sempat bertemu anak-istri. Jangan pertanyakan kesetiaan mereka. Pertanyakan yang memberi perintah gila ini.

Kucermati lagi catatan wawancara dengan Mayor Jenderal Rost van Tonningen, Panglima Komando Ekspedisi, sehari sebelum berangkat ke Bali: Seluruh armada tempur terdiri dari 92 perwira dan bintara, 2.312 prajurit gabungan Eropa-Bumiputra, 741 tenaga nonmiliter, enam kapal perang besar dari eskader Angkatan Laut Hindia Belanda, enam kapal angkut, satu kapal logistik, satu detasemen marinir, empat meriam kaliber 3,7 cm, empat *howitzer* kaliber 12 cm. Belum lagi kuda-kuda Arab untuk para perwira, puluhan tenaga kesehatan, radio, serta beberapa oditur militer.

"Tentu kau sedang berpikir takjub, buat apa kekuatan sebesar itu didatangkan ke sini, bukan?" terdengar suara serak, mengiringi semak yang tersibak. Aku menoleh. Seorang pria berjenggot lebat dengan kamera Kodak tua di lehernya berdiri melempar senyum. Wajahnya lepas, tanpa tekanan, seolah ia lahir dan besar di atas tanah yang dipijaknya itu. Di dadanya tersemat tanda pengenal wartawan, sementara sebuah ransel raksasa berisi plat emulsi dalam jumlah besar tergantung di punggung, membuat tubuhnya doyong ke depan. Kedua tangannya repot mengangkat tas kulit berisi tripod dan kain terpal, tapi diulurkannya juga yang kanan kepadaku.

"Baart Rommeltje. Dokumentasi Negara," ia tak berusaha sedikit pun mengubah air mukanya agar tampak lebih berwibawa. Pastilah ia seorang pegawai pemerintah yang bandel.

"Engkau punya tenda sendiri," sambungnya. "Boleh menumpang tidur? Para prajurit main kartu dekat tenda logistik. Gaduh! Padahal aku punya jatah ruangan luas di situ."

"Tidurlah di sini. Aku Bastiaan de Wit. *De Locomotief*," kusentuh kamera di dadanya. "Cartridge No. 4? Belum mau lepas dari fosil ini?"

"Lalu beralih ke Brownies bersama para amatir?" sergahnya. "Pasti kau luput membaca namaku di daftar penerima penghargaan nasional tahun lalu," ia menyeringai. "Aku butuh satu lagi yang seperti ini. Cadangan. Untuk ketajaman gambar, plat emulsi masih unggul dibandingkan film gulungan. Sayang, dana pemerintah terkuras melulu untuk perang. Aceh, Tapanuli, Bone. Sekarang Bali."

"Semua Gubernur Jenderal Hindia gila perang," kubantu Baart menurunkan ransel. "Terutama Van Heutsz. Kemenangan di Aceh mendorongnya menjadi fasis tulen."

"Bicaramu sudah seperti Pieter Brooshooft," Baart tergelak sambil mengamati prajurit jaga malam. "Kurasa Raja Denpasar takkan menyerang malam ini. Ia bukan petarung."

"Memang," aku mengangguk. "Ia negarawan dengan harga diri yang kelewat tinggi, sehingga mudah dipancing dengan hal-hal berbau kehormatan tradisi, seperti pelarangan Mesatiya atau ganti rugi kapal ini."

"Hola, mendadak kita terseret memperbincangkan isu terpanas bulan ini," Baart terbatuk. "Jadi kau juga tak percaya kapal itu dijarah?"

"Ini kelicikan kecil yang ditunggangi Pemerintah untuk meloloskan sebuah rencana raksasa," kusorongkan secangkir kopi. Baart menggeleng.

"Apa yang baru? Semua orang liberal akan berpikir demikian, sementara yang pro pemerintah berpikir sebaliknya," gumamnya.

"Begini," aku menghela napas. "Kwee Tek Tjiang, si pemilik kapal, melapor kepada Residen bahwa peti berisi uang sebesar 7.500 gulden di dalam kapal dirampok penduduk, sementara muatan lain, yaitu terasi dan minyak tanah, berhasil

diamankan ke tepi pantai," kusulut rokok kedua. "Andai punya harta sebesar itu dalam sebuah kapal yang beranjak karam, bukankah sebaiknya kauselamatkan lebih dahulu uang itu sebelum berpikir mengenai terasi atau minyak yang harganya tak seberapa? Aku yakin cita-cita pemilik kapal pada awalnya pastilah sederhana saja: Memperoleh ganti rugi besar dari Raja."

"Di mana persinggungan kejadian ini dengan Pemerintah Hindia?" potong Baart.

"Pax Neerlandica," dengusku. "Semua untuk Hindia Raya. Mimpi erotis Van Heutsz. Bajingan itu sadar, perjanjian antara Hindia dengan para raja Bali tahun 1849, membuat pulau ini menjadi satu-satunya wilayah di Hindia yang masih memiliki beberapa kerajaan berdaulat, tidak tunduk pada administrasi Hindia. Kurasa jauh sebelum menjadi Gubernur Jenderal, Van Heutsz telah merencanakan untuk mencari gara-gara dengan Bali. Maka ia menyambut gembira peristiwa kapal karam ini karena memiliki peluang lebih besar dalam memancing kemarahan penguasa Bali dibandingkan rekayasa politik ciptaannya terdahulu, yaitu pelarangan upacara Mesatiya."

"Pemberitaan sepihak membuat ekspedisi ini mendapat restu dunia. Sebaliknya, penolakan Raja membayar denda kepada pemilik kapal, yang kebetulan warga Hindia, dianggap pembangkangan terhadap Gubernemen yang telah bertekad menyelesaikan lewat jalur hukum." Baart mengangguk.

"Sebuah peradaban tinggi akan musnah," kuceritakan kepada Baart betapa aku sangat mengkhawatirkan Bali. Mengkhawatirkan sahabat kecilku. Kami bicara sampai kantuk menyergap. Begitu masuk tenda, Baart langsung pulas, sementara di mataku hadir sosok Anak Agung Istri Suandani. Lengkap dengan senyum manisnya. Gigi putih yang dikikir rapi. Sepasang bola mata yang bergerak cepat mengikuti kalimat-kalimat cerdas dari bibirnya.

Pernah ia menari, khusus untukku. Ah, tak ingat nama tariannya. Hampir seluruh anggota badan tampil mewakili suatu

suasana hati. Jongkok, berdiri, menelengkan kepala, berputar. Rambut panjangnya, kali itu tak diikat, sehingga terbawa putaran tubuhnya. Berputar. Berputar. Masuk dalam sebuah pusaran hitam! Tidak, jangan ke sana! Pusaran itu menelan semua benda di jagat raya. Kuulurkan tanganku. Terlambat. Hanya jeritannya yang kudengar.

Tuan De Wit, tolong!

Aku melonjak. Tubuhku menggigil. Kulirik arloji. Pukul lima. Melalui pintu tenda yang terkuak, kulihat Baart melambaikan tangan di depan api unggun. Tercium wangi daging panggang dan kopi. Membuat usus perutku merintih.

"Teriakanmu tadi tak mungkin berasal dari mimpi indah, bukan?" ia mengangsurkan segelas kopi panas. "Berkemaslah. Pasukan berangkat pukul tujuh."

"Kau antek pemerintah, dekat dengan intel," kutarik sebatang rokok. "Batalion mana yang akan bertemu balatentara Raja hari ini?"

"Antek pemerintah?" Baart terpingkal. "Tolol, keterangan macam itu mudah sekali kauperoleh dari Komandan Batalion. Tapi baiklah. Seperti kemarin, Batalion 11 menjadi sayap kanan. Batalion 18 sayap kiri. Batalion 20 di tengah, bersama artileri dan zeni. Raja tidak akan menyerang. Mereka menunggu. Diperkirakan pasukan akan berhadapan dengan balatentara Raja di sekitar Tangguntiti atau satu desa sesudahnya. Kalau mau bertemu gadismu, sebaiknya ikut Batalion 18 lewat Desa Kayumas. Sebuah sumber mengatakan rombongan pengungsi berkumpul di sekitar desa itu."

Aku mengangguk. Pukul tujuh aku telah membaur di antara pasukan, menyusuri jalan setapak dan lorong-lorong desa. Pada saat yang sama, meriam di kapal-kapal perang maupun di markas besar kami di Pabean Sanur kembali memuntahkan pelurunya ke arah Puri Denpasar dan Pamecutan. Lebih dari lima puluh kali desingan keras melintas di atas kepala kami.

Kuperkirakan, sepertiga dari peluru itu pastilah mengenai sasaran. Semoga keluarga keraton benar-benar mematuhi perintah Raja untuk pergi jauh dari neraka ini.

Kami terus maju. Sekelompok laskar Badung yang melulu berbekal keberanian mencoba menghadang di tepi barat Desa Sumerta. Syukurlah mereka bisa dihalau tanpa banyak korban jiwa. Jam delapan, persis seperti keterangan Baart, pasukan kami dipecah tiga. Aku ikut Batalion 18 belok ke kiri menuju Desa Kayumas, sementara Baart dan beberapa wartawan lain ikut Batalion 11 ke kanan, menuju batas timur Denpasar.

Dua jam kemudian, kami tiba di sebuah dataran yang membebaskan pandangan sejauh 400 meter ke arah kanan. Dapat kami saksikan samar-samar di ujung kanan Batalion 11 dengan seragam biru mereka berbaris mengular

Sekonyong-konyong dari arah berlawanan muncul iringan panjang. Tampaknya bukan tentara, melainkan rombongan pawai atau sejenis itu. Seluruhnya berpakaian putih dengan aneka hiasan berkilauan. Tak ada usaha memperlambat langkah, bahkan ketika jarak sudah demikian dekat, mereka berlari seolah ingin memeluk setiap anggota Batalion 11 dengan hangat. Segera terdengar letupan senapan, silih berganti dengan abaaba dan teriak kesakitan.

“Awas, tunggu tanda!” Komandan Batalionku mengamati dengan teropongnya. Jantungku bertalu kencang. Tiba-tiba beredarlah kabar mengejutkan dari mata-mata kami: Rombongan itu adalah seluruh isi Puri Denpasar. Mulai dari raja, pedanda, punggawa, serta bangsawan-bangsawan lain, beserta anak istri mereka.

Seisi puri? Bagaimana dengan pengungsi? Kucari mata-mata tadi. Menurutnya, tak ada desa pengungsi di sepanjang jalur yang akan kami lalui. Otot perutku langsung mengencang. Anak Agung Istri Suandani, gadis kecilku. Ia pasti ada dalam barisan itu!

Aku melompat ke punggung kuda milik seorang perwira yang sedang dituntun pawangnya. Binatang itu meradang, namun berhasil kupacu ke medan perang. Sempat kudengar teriakan Komandan Batalion, disusul satu-dua tembakan ke arahku. Tapi serangan itu tak berlanjut. Justru kini kulihat seluruh Batalion 18 perlahan-lahan bergerak ke kanan mengikutiku.

Setiba di sisi Batalion 11, kutahan tali kekang. Nyaris aku terkulai menyaksikan pemandangan ngeri di mukaku: Puluhan pria, wanita, anak-anak, bahkan bayi dalam gendongan ibunya, dengan pakaian termewah yang pernah kulihat, terus merangsek ke arah Batalion 11 yang dengan gugup menembakkan Mauser mereka sesuai aba-aba komandan batalion.

Rombongan indah ini tampaknya memang menghendaki kematian. Setiap kali satu deret manusia tumbang tersapu peluru, segera terbentuk lapisan lain di belakang mereka, meneruskan maju menyambut maut. Seorang lelaki tua, mungkin seorang pendeta, merapal doa sambil melompat ke kiri-kanan menusukkan kerisnya ke tubuh rekan-rekannya yang sekarat, memastikan agar nyawa mereka benar-benar lepas dari raga. Setelah itu ia membenamkan keris ke tubuhnya sendiri. Kurasa ini malapetaka terburuk dalam hidup semua orang yang ada di sini.

Setengah jam kemudian, semua sunyi. Kabut mesiu menipis. Aku kembali teringat satu nama, lalu seperti kesetanan lari ke arah tumpukan mayat. Memilah-milah, mencocokkan puluhan daging dengan sebentuk paras yang tersangkut dalam ingatanku. Tak satupun kukenali. Semua remuk.

Di ujung putus asa, aku tersentak. Di sana, dari tumpukan sebelah kanan, perlahan-lahan muncul suatu sosok. Seorang wanita muda. Merah kental darah dari kepala sampai perut. Buah dadanya yang rusak tersembul dari sisa pakaian di tubuhnya. Ia menatap sebentar dengan bola mata yang tak lagi utuh, lalu melempar sesuatu ke arahku. Tepat ketika tangan

kananku bergerak menangkap, terdengar letusan keras. Seperti air mancur, darah menyembur dari sisa kepala wanita itu. Aku menoleh. Seorang tentara pribumi menurunkan bedilnya. Kutatap benda yang tersangkut di antara jemariku dan mendadak aku jadi kehilangan kendali. Kuhantam tentara tadi sampai jatuh, kutindih dadanya dengan lutut, lalu kulepaskan tinju ke wajahnya berkali-kali.

"Uang kepeng! Ia melemparku dengan uang kepeng dan kau tembak kepalanya! Pembunuh!"

"Cukup!" sesuatu menghantam tengkukku. Aku terkapar.

"Beginilah kalau wartawan ikut perang," samar-samar kulihat Jenderal Rost van Tonningen menyarungkan pistolnya seraya memandang sekeliling sebelum kembali menatapku.

"Berhentilah menulis hal buruk tentang kami, Nak. Aku dan tentaraku tahu persis apa yang sedang kami lakukan. Semua untuk Hindia. Hanya untuk Hindia. Bagaimana denganmu? Apa panggilan jiwamu?"

Aku tidak menjawab. Tak sudi menjawab.

Jakarta, 1 Juli 2008

Pieter Brooshooft (1845–1921) wartawan, pemimpin redaksi De Locomotief. *Tokoh Politik Etis bersama Conrad van Deventer.*

Pada peristiwa Puputan 20 September 1906, sejumlah besar wanita sengaja melempar uang kepeng atau perhiasan sebagai tanda pembayaran bagi serdadu Belanda yang bersedia mencabut nyawa mereka.

Tangan Ratu Adil

…di dalam sana di atas tikar, aku segera tertidur dan tidak tahu apa mimpiku.

AKU TERGAGAP BANGUN. *Max Havelaar*! Ya, itu potongan sajak dalam buku yang berulangkali kubaca sebelum berangkat ke Cilegon. Melintas begitu saja di kepala. Kuperiksa perban yang membalut pinggang. Tak ada infeksi. Kurasa aku kelelahan dan tertekan, sehingga tertidur sampai pagi memeluk leher kuda. Untung tidak terpelanting di jalan. Kutarik kekang. Hewan yang semula berjalan sangat lambat itu kini berhenti. Agak ceroboh, kujatuhkan diri ke atas rerumputan yang masih berembun. Gerakan itu ternyata membuat pinggangku terasa seperti disobek oleh tangan raksasa. Luka kembali terbuka. Aku mencoba berdiri. Kepala terasa berputar. Mungkin karena cukup banyak darah yang keluar, mungkin juga lantaran belum terisi makanan sejak kemarin malam. Tapi, tak bisa kutunda lebih lama. Aku harus ke Serang mengabarkan peristiwa ini.

Perlahan kutata kembali ingatanku: Alun-alun Cilegon, 9 Juli 1888. Tepatnya sore kemarin. Mesiu, darah, neraka! Alangkah ajaib menyadari bahwa aku bisa lolos dari maut sedekat itu.

Semua berawal dari kunjungan perdana ke pos baruku sore kemarin: Kepolisian Sektor III, merangkap penjara di jalan Tanjung Kurung. Setelah berbasa-basi dengan Dirk Zware Laarzen, pejabat sementara yang kini resmi menjadi wakilku, aku berkeliling ke ruang tahanan.

"Salam, Anda Ustaz Rakhim?" aku melongok sel paling depan, sebuah ruang sempit dengan lubang angin bundar berterali di dinding belakang. Sinar mentari sore masuk dari situ, membuat sekeliling kepala pria kurus berkopiah putih yang berada di balik pintu jeruji itu seolah berpendar seperti cahaya orang suci pada lukisan gereja abad pertengahan. Ada suara gaduh yang berasal dari rantai di kedua tangan dan kakinya saat ia mendekat. Sepasang matanya tajam mengiris. Kucoba mengulangi pertanyaan. Bibir kehitaman di antara kumis serta jenggot lebat orang itu tak bergerak. Agaknya ia terbiasa bicara dengan mata. Tapi pandangan bengisnya ternyata lebih tertuju kepada orang di belakangku.

"Nama tak punya arti di sini, Inspektur," Dirk Zware Laarzen menggerutu dari balik punggungku. "Ia bisa bernama Rakhim, Wasid, atau Ismail. Yang jelas, ia dan gerombolannya nyaris merobek perut Hendriek Minggu sore di pasar. Sayang, hanya ia yang tertangkap."

"Lalu tawanan di belakang itu?" aku melangkah ke ruang jaga. Dari tempat itu terlihat beberapa kamar tahanan yang ukurannya lebih kecil.

"Pencopet biasa. Minggu depan kulepas."

"Jadi sudah tiga hari orang tarekat itu di sini? Apakah rantai itu diperlukan di dalam sel? Mengapa pula pipinya memar?" tanyaku.

"Ia menyerang saat pintu sel kubuka. Terpaksa popor bedil bicara. Baru kemarin rantai kupasang. Betul, Usep?" Dirk menggerakkan kedua tangan, memperagakan pemasangan rantai sambil menoleh kepada seorang opas berkulit cokelat yang sedang meletakkan secangkir kopi panas untukku.

"*Sumuhun*, Tuan," Usep memandang Dirk dan aku sekilas sebelum kembali ke dapur.

Aku menghela napas. "Orang tarekat harus didekati secara halus. Sekarang ia telanjur di sini. Hanya ada dua pilihan: Ia pindah ke penjara kabupaten secepatnya atau penjagaan tempat ini diperkuat," kutarik sebatang cerutu dari saku jas seraya mengempaskan badan ke atas sofa.

"Telah kubaca semua arsip kepolisian Banten. Kota-kota di daerah ini sejak dahulu bergiliran berontak," asap cerutu berkeliaran dari sela bibirku. "Dan ciri pemberontakan itu sangat khas, bersifat spiritual. Mulai dari kerusuhan di Cikandi Udik, Kolelet, kasus Jayakusuma, serta tragedi dua tahun lalu, yaitu pembantaian di Ciomas. Sasaran mereka bukan hanya militer, melainkan semua yang mereka anggap kafir. Musuh Allah."

"Kebetulan aku ikut membereskan sisa huru-hara itu. Mereka mencincang para pejabat Eropa dan pangreh praja beserta seluruh keluarga yang hadir dalam Upacara Sedekah Bumi," Dirk meneguk kopinya. "Koran *De Locomotief* pernah mengulas. Konon, semua kegilaan ini berkaitan dengan Gunung Krakatau. Ledakan besar lima tahun lalu itu memicu gelombang raksasa yang menyapu banyak desa, penyakit pes, serta ramalan kedatangan Imam Mahdi, Ratu Adil yang konon akan membebaskan orang-orang ini dari tekanan pemerintah Hindia."

"Mereka terlalu miskin untuk memahami perbaikan," aku menggeleng. "Kita perlu juru bicara, mungkin orang setempat, yang bisa menjelaskan bahwa tiga puluh tahun terakhir ini pemerintah telah menghapus banyak pajak, bahkan meniadakan hukuman cambuk rotan. Mengenai bencana Krakatau, bukankah kita tidak alpa menyalurkan bantuan pangan, mengirim penggali kubur, serta mendirikan pos kesehatan?" kugigit cerutu agak lama. "Tetapi sungguh, popor bedil itu agak berlebihan. Ia mungkin seorang pemimpin agama. Pikirkan murid-murid orang ini di luar sana bila tahu pemimpin mereka dianiaya."

"*Mijn God*!" Mendadak Dirk memukul meja, membuat Usep yang berdiri di dekatku tersentak. "Engkau lama bertugas di Aceh, Inspektur. Itu daerah para jantan. Aku berharap kedatanganmu membawa perubahan. Janganlah menjadi perpanjangan tangan para birokrat liberal di Batavia, yang dengan mudah termakan cerita picisan karya Multatuli atau siapapun itu. Sungguh, mereka yang duduk di kursi dewan bersama omong kosong tentang kemanusiaan itu telah membuat kita menjadi tuan-tuan yang bingung dan lemah di sini. Di Ciomas, anak perempuan *Heer* Jansen yang berusia empat tahun ditikam, lalu digantung bersama kakak lelakinya. Ketika aku datang, wajah anak itu sudah membengkak hitam, dikerumuni lalat seperti kismis yang ditaburkan di atas selai stroberi. Dan kita masih saja diminta menahan diri," sekali lagi Dirk menghantam meja. "Sesungguhnya bukan cuma popor senapan. Aku ingin sekali jahanam di sana itu ditembak tepat di kepala," Dirk menyerukan kalimat terakhir dalam bahasa Melayu. Kurasa ia sengaja berbuat demikian.

"Kafir!" Seperti yang telah kuduga, terdengar teriakan keras dari sel. Dirk terlonjak menghampiri sumber suara.

"Oh, terganggu suaraku? Kafir, eh? Tidak bertuhan, begitu kira-kira maksudmu?" Dirk meraih tombak di sudut ruangan. "Dan kalian penggorok leher wanita serta anak kecil, merasa bertuhan? Biar kuperlihatkan kepadamu, seperti apa orang tak bertuhan itu!"

Dirk menyabetkan tombak berulangkali pada terali sel sambil berteriak-teriak seperti orang kehilangan akal.

"Cukup *Hoofdagent** Dirk!" Aku membentak. Dirk menoleh. Napasnya naik-turun. Wajahnya merah seperti iblis. Ia membuang tombak, lalu menarik botol wiski dari saku celananya. Diteguknya beberapa kali sambil mengibaskan tangan,

* Polisi senior.

mengusir beberapa agen polisi yang tadi sempat berkerumun mendengar keributan.

"Sambil pulang, aku ingin melihat Cilegon di malam hari. Sekalian mengenal rumah-rumah penting di sini," kuambil topi dan pistol, pura-pura tak terpengaruh kegilaan Dirk. "Besok kutemui asisten residen dan jaksa, bicara soal pemindahan tahanan itu."

"Yah, kurasa tak ada alasan bagi mereka untuk tidak setuju. Nah, itu Agen Jaap menunggu di luar. Ia akan memandumu jalan-jalan sore," Dirk yang sudah kembali tenang, membukakan pintu untukku.

"Tak usah," aku menggeleng. "Aku tak lama."

"Baiklah," Dirk mengangkat bahu.

Pukul tujuh petang kunaiki kuda dan mulai mencongklang ke kota. Lampu-lampu gas di sekeliling alun-alun membuatku mudah mengamati segala penjuru. Walau banyak warung masih buka, tapi suasana keseluruhan cenderung sepi. Seperti yang sempat dijelaskan oleh Agen Jaap, rumah Asisten Residen Gubbels terletak di Utara alun-alun, terletak satu deret dengan kantor pos dan rumah Asisten Kontrolir Van Rinsum. Aku ingin menengok ke sana dan untuk itu seharusnya aku bisa langsung belok ke kanan, melewati rumah jaksa, ajun kolektor, dan setiba di ujung alun-alun belok lagi ke kiri. Tapi jalan itu penuh kubangan lumpur. Kuputuskan memutari alun-alun melewati kabupaten dan penjara besar yang rencananya akan kutengok juga esok hari. Aku sudah tiba di muka masjid, bersiap mengarahkan kuda ke kanan ketika terdengar keributan luar biasa dari selatan. Tak begitu jelas apa yang terjadi, tetapi banyak orang berlari membawa obor sambil berteriak-teriak. Para pemilik warung berhamburan menyelamatkan dagangan. Di beberapa titik terlihat semburat merah api memangsa atap rumah. Ada letupan senapan berkali-kali disusul jeritan silih-berganti.

Kuambil teropong. Segerombolan besar orang dipimpin oleh beberapa sosok berbaju putih menghambur dengan tombak dan parang, memasuki rumah-rumah pejabat, termasuk kediaman Patih Penna. Mereka menyeret ke luar dan menghantamkan aneka senjata ke tubuh penghuni rumah. Dari arah belakang masjid, ratusan orang juga mulai terlihat menyerbu. Tampaknya mereka masuk dari jalan kecil yang menghubungkan Desa Seneja dengan perumahan elite ini.

Salah seorang dari mereka berada sangat dekat denganku. Kutarik revolver. Orang itu terjengkang. Tapi ujung tombaknya sempat hinggap di pinggangku. Para rekannya berseru mengacungkan parang. Ini benar-benar perkara hidup-mati. Apakah tragedi Ciomas akan terulang? Kupacu kuda kembali ke tempat asal melalui jalan berlumpur. Sempat kuletupkan lagi revolver dua kali sebelum tiba di depan kantor yang ternyata sudah berubah menjadi lautan api. Beberapa agen polisi tampak bergelimpangan tanpa nyawa di pelataran. Di pintu depan, kulihat tubuh Dirk tergantung layu. Lidahnya terjulur. Sebuah pisau lengkung tertanam di dada kirinya seperti cula badak.

"Simpan pistolmu dan pergilah selagi bisa, Tuan. Tangan Ratu Adil telah jatuh ke atas kota ini," terdengar suara yang cukup kukenal, menyertai bunyi kokangan senapan.

"Usep?" aku mengerutkan kening melihat opas yang sore tadi mengantarkan kopi dengan ramah, kini berdiri beringas dengan Mauser terarah kepadaku. Di belakangnya, tawanan berkopiah putih itu. Rantai di tangannya sudah lenyap, digantikan parang.

Usep melemparkan tas perbekalan kepadaku, lalu tanpa berkata lagi menepuk paha kudaku yang segera berjingkrak, melesat meninggalkan tempat itu.

Jakarta, Awal Februari 2014

Pollux

MEMASUKI LORONG LEMBAP ini, yang berminat merusak tubuhku tampaknya bertambah satu. Kalau tidak keliru namanya Jaap Willenkens, Kepala Sipir. Seorang pria gemuk berseragam sersan infanteri, dengan dagu yang hampir setiap saat terangkat ke atas. Ia menunggu sampai kedua serdadu di belakang berhasil memaksaku berlutut di hadapannya, barulah tatapannya beralih ke bawah.

Kami beradu mata dan aku sedikit terkejut. Tak ada titik hitam pada bola mata kiri orang ini, sementara yang berwarna putih itu pun samasekali tidak menyerupai daging. Kurasa sejenis kelereng pualam. Dekat rongga mata itu, hadir sebatang hidung serupa paruh kakaktua. Sedemikian bengkok hingga menyentuh kulit bibir bagian atas yang tampak menebal, mengikuti jahitan menyilang ke pipi kanan. Mungkin seseorang pernah menebaskan parang ke situ dengan penuh kebencian dan boleh jadi pada peristiwa yang sama mencongkel mata kirinya. Manusia malang. Tetapi, memikirkan kecongkakannya serta kenyataan pahit bahwa sebentar lagi ia akan berkuasa penuh atas hidupku di tempat ini, membuatku ingin pula mengayunkan parang padanya. Ke arah leher. Sepenuh tenaga.

"Orang ini yang akan menginap sebelum ikut 'Pollux' ke Manado besok, *Heer*," penjaga di sisi kananku angkat bicara. "Berkasnya telah kuletakkan di meja Anda kemarin, bukan?"

Tak ada jawaban. Api obor membesar tertiup angin. Saat itulah aku melihat puncak segala keburukan lelaki di depanku ini: Bintik-bintik keringat berukuran besar yang bersembulan di wajah serta di lipatan lemak lehernya. Seperti deretan jamur di atas daging busuk. Seiring datangnya rasa mual, aku menunduk.

"Letnan Renard. Coba pandang lagi wajahku."

Itukah suaranya? Kecil. Seperti tercekik. Kuangkat kepala. Sekonyong-konyong kepalan tangannya menggocoh. Tepat mengenai pelipisku sebelah kiri. Aku terjengkang.

"Maaf," seringainya melebar. "Begitulah cara kenalan di sini, Letnan. Barangkali sekaligus peringatan: Meski pangkatku hanya sersan, jangan sekali-kali memandang wajahku dengan jijik!"

Bisa kurasakan, darah turun merayapi mata dan pipi. Rupanya Willenkens sengaja membalut jari-jari tangannya dengan cincin besi. Amarahku tersulut. Masih dalam posisi telentang, kulecutkan tendangan ke selangkangan Willenkens keras-keras. Pria tambun itu meraung, sebelum tumbang dengan tangan terkempit di antara paha.

Sentakan mendadak tadi membuat dua petugas yang memegang rantai tanganku tunggang-langgang. Kutubruk salah seorang. Ia terbatuk-batuk, berusaha melepaskan diri dari belitan rantai borgolku di lehernya, dan sudah mulai mendengkur kehabisan napas ketika popor senapan Willenkens tiba-tiba mendarat di atas tempurung kepalaku. Disusul hujan pukulan serta gempuran tongkat kayu pada bagian tubuh lain. Aku terkulai.

Di antara kesadaran yang menipis, terasa tubuhku diseret lebih jauh ke dalam lorong berbau belerang bercampur kotoran

manusia tadi melewati beberapa gerbang besar dan berakhir di sebuah ruangan berlantai basah. Terdengar keriut engsel besi, disusul sepasang putaran kunci.

"Hati-hati, Piet. Jahanam ini kokoh seperti kerbau liar," telingaku menangkap suara Willenkens. Sebentar-sebentar ia merintih. Bekas tendanganku agaknya masih menyisakan ngilu.

"Habisi saja, Sersan. *Godverdomme*! Leherku nyaris remuk," timpal seseorang, disusul semburan batuk.

"Ia memang petarung," sahut suara lain. "Mahir berbahasa Timur. Pernah tinggal di Guangzhou dan sempat belajar bela diri kepada beberapa pendekar Cina."

"Itu sedikit menjelaskan, mengapa pemberontak yang beretnis Cina tidak menyentuh iblis ini."

"Mereka membuang kaptennya ke laut?"

"Hanya setelah dicacah-cacah seperti makanan babi."

"*Mijn God*! Dan orang ini diam saja? Ia orang nomor dua di kapal, bukan?"

"Ada dua puluh awak kapal Eropa, termasuk si tolol ini. Delapan orang ikut memberontak tapi berhasil ditembak mati."

"Kemarin di persidangan terbukti dia bukan 'terperangkap' di tengah pemberontakan seperti yang dikatakan pembelanya. Justru dialah penyulut pemberontakan itu. Tapi tak heran. Ia lahir di Herstal. Seorang Walloon. Sementara kaptennya seorang Belanda. Harusnya semua tahu apa yang bakal terjadi."

"Selalu orang Belgia! Harusnya kita gantung mereka semua selagi ada kesempatan."

"Aku tak ingin repot menahan orang ini," suara Willenkens meninggi. "Pengadilan militer Manado akan memutuskan nasibnya. Awasi dia dengan bedil terkokang, Piet. Melihat polahnya tadi, mungkin Hendriek benar, jangan-jangan kita tak perlu menunggu keputusan hakim untuk menceraikan nyawanya."

Itulah percakapan yang kudengar sebelum pandanganku menjadi sangat redup. Ketika terjaga, mula-mula kusangka ada

yang keliru dengan mataku, karena sekelilingku tetap hitam meski telah kubuka mata lebar-lebar. Tapi kemudian aku paham. Aku tengah terbaring di sebuah ruangan yang teramat gelap. Sulit memperkirakan waktu. Tengah malamkah ini?

Kuraba kepala bagian belakang. Jejak popor senapan Willenkens telah berubah menjadi sobekan daging yang berdenyut menyakitkan. Aku berusaha bangkit, tapi seluruh jaringan otot yang ada dalam tubuhku menjerit, menolak keinginan itu.

"Tetaplah berbaring. Suhu tubuhmu seperti neraka dan luka-lukamu cukup mengkhawatirkan. Tapi engkau akan selamat. Hidup Belgia!" kudengar bisikan. Bahasa Prancis, bukan Belanda. Seorang Walloon? Kuedarkan pandangan. Tetap gelap. Beberapa lubang udara berterali di sisi belakang ruangan tak mampu mengantar cahaya masuk, karena terhalang tembok pengaman yang cukup tinggi. Mendadak sepasang tangan dingin menyentuh mukaku, memeriksa nadi leher. Tangan seorang pria. Kecil tapi kukuh. Lalu kesadaranku lenyap lagi.

Aku terbangun karena perbedaan suhu dan cahaya. Matahari! Aku bisa melihat cukup banyak kini: Atap beton yang sangat rendah, dinding tembok kumuh, tumpukan jerami alas tidurku, lantai berlumut, dan…lelaki berjenggot itu.

"Selamat pagi. Selamat datang di Stadhuis Batavia. Kita berada kira-kira sepuluh kaki di bawah lantai dasar, tidak jauh dari Raad van Justitie. Pusat keadilan," lelaki tadi menabur senyum jenaka. Ia duduk bersila di seberangku. Lagi-lagi menyapa dalam bahasa Prancis. Rambut peraknya sebahu, menyatu dengan kumis dan jenggot. Tak ada apapun di badannya kecuali selembar cawat. "Sulit melihat? Dalam seminggu, orang akan terbiasa," tambahnya.

Aku menggeliat, berusaha tegak di atas kedua kaki. Tapi ternyata atap ruangan ini lebih rendah dari dugaanku. Aku harus menundukkan kepala dalam-dalam. Akhirnya aku memilih bersila seperti lelaki itu. Kupandangi memar di tubuhku.

Semua tertutup tanah liat bercampur jerami. Rasanya menyejukkan. Lalu kusadari, ada sebuah bola besi terkait pada pergelangan kakiku.

"Mereka pasti takut padamu sampai perlu mengikatkan bola besi, meski kudengar kau cuma satu malam di sini. Aku diikat kalau pergi kerja bakti ke atas saja. Dan kupilih sendiri bolanya. Oh maaf, aku terpaksa menggunakan baju dalammu untuk membebat yang itu," kata lelaki tadi ketika melihatku memegang pelipis dan kepala. "Ada sobekan panjang di kedua tempat itu."

Aku mengangguk. "Terima kasih banyak, *Monsieur*...."

"Phillipe Lecroix. Letnan Kelas Tiga. Eskader pertahanan pantai, Banten. Anda memimpin pemberontakan di sekunar 'Noordster'? *Salute*. Anda Letnan Satu, bukan? Sayang kita tak sempat bertemu."

Aku tidak segera menanggapi. Tiba-tiba dia seperti menyadari sesuatu, lalu terbahak-bahak.

"Tenang, aku bukan mata-mata. Lihat," ujarnya seraya menunjukkan bilur-bilur panjang di punggungnya. "Tak mungkin mereka merusak punggung seorang perwira kalau bukan karena rasa permusuhan yang luar biasa, bukan?"

Aku mengangguk. Kurasa dia memang di pihakku. "Sekunar itu sarat opium. Van der Weert, si Kapten, sudah lama main mata dengan beberapa saudagar Inggris. Ia memperoleh dua persen komisi untuk 40 ton opium yang bisa diselundupkan ke Cina. Dalam sekejap, kapal militer kami berubah menjadi kapal kargo pribadi."

"Kaisar Cina telah mengeluarkan larangan memperdagangkan barang itu, bukan?" Phillipe menyela.

"Semua tahu, semakin dilarang semakin banyak penggemarnya, semakin tinggi harganya. Pendek kata, kami untung besar. Namun saat bagi hasil, keculasan Kapten dan kelompoknya mulai tampak. Dengan dalih asuransi, ia memangkas upah

awak kapal non-Belanda yang terlibat pekerjaan ini. Termasuk sekelompok orang Cina yang ikut berlayar sebagai agen perantara. Suatu hari, seorang pemuda dari kelompok tadi mengamuk menuntut haknya. Ia ditelikung, lalu dijemur di geladak kapal selama 12 jam setelah terlebih dahulu dihukum cambuk."

"Sejak itu, desas-desus untuk memberontak mulai merebak. Kapten waspada. Semua senjata disita. Aku mencoba menjadi penengah. Tetapi, seisi kapal telanjur terbelah dua. Van der Weert belakangan malah mencurigai kefasihanku berbahasa Cina sebagai upaya penggalangan kekuatan. Di Selat Malaka, pemberontakan meletus. Senjata api melawan tinju dan tendangan. Kalau sidangnya jujur, seharusnya aku bebas. Bukan gagasanku membelokkan kapal militer menjadi kapal penyelundup."

"Tabiat asli orang-orang Oranje, bukan? Memaksa orang Belgia mendukung hal-hal yang menguntungkan mereka. Semoga Tuhan mengampuni para pemurtad agama, penipu, dan pezina itu."

"Sudah berapa lama di sini, Letnan? Bagaimana kisahmu?"

"Phillipe saja. Tak ingin kuingat pangkat atau hal lain yang berhubungan dengan Belanda. Mereka toh sudah merampas semuanya," wajahnya menjadi keruh. "Tadi kau bertanya sudah berapa lama, bukan? Lima tahun enam bulan limabelas hari. Aku menghitungnya dengan cermat. Geser kemari," ia memberi isyarat dengan tangannya.

Aku mendekat. Kuikuti telunjuknya. Di dinding kusam itu aku melihat goresan-goresan tanah liat, disusun rapi setiap lima goresan, memenuhi hampir seluruh permukaan dinding. Pagi ini, di hadapanku, ia membuat satu goresan baru.

"Lima tahun enam bulan enambelas hari. Asal jangan kau tanyakan nama harinya," ia terkekeh. "Supaya tetap waras, harus ada kegiatan di sini. Bulan-bulan pertama aku nyaris gila

kesepian. Jarang ada orang Eropa masuk sini. Kebanyakan *inlander*. Itupun tidak pernah satu sel dan cepat sekali dihukum mati. Sarapan?" ia mengangsurkan gumpalan lunak sebesar kepalan tangan, berwarna putih dengan bintik-bintik biru.

"Itu keju Roquefort asli," ia melihat keraguan di wajahku, "Upah membersihkan kakus para sipir."

"Keju Roquefort untuk upah? Mulia sekali," aku mencubit gumpalan itu, lalu memasukkannya ke mulut. Memang keju dan terasa sangat nikmat. Mungkin karena dua hari aku tak bertemu makanan. Kucubit sekali lagi. Dan lagi.

"Habiskan. Aku bosan makan keju," ia mengangkat bahu.

Tiba-tiba meledaklah tawanya.

"Kau betul-betul berpikir mereka memberiku keju? *Mon Dieu*! Lihat," ia mengangkat sebuah bola besi, lalu memutar bagian bawahnya. Ternyata bola besi itu berlubang.

"Paku," katanya. "Pekerjaan setahun. Dapur letaknya di seberang kakus. Bila sedang kubersihkan, bau kakus nyaris tak tertahankan. Penjaga menyingkir. Diam-diam kuambil segenggam keju dari meja. Kujejalkan ke sini."

"Pandai sekali," kusodorkan senyum lebar, tetapi diam-diam aku mulai mual membayangkan bagaimana ia meremas keju dengan tangan yang dipakai untuk membersihkan kakus. "Kau belum menjawab. Bagaimana bisa ke sini?"

"Tidak sehebat kisahmu," Phillipe menghela napas. "Tapi juga berkaitan dengan orang Belanda."

"Tak perlu bercerita bila membuatmu terluka."

"Sudah lama berlalu. Tidak masalah," ia menggeleng. "Hari itu kunci lemari kantor tertinggal. Aku bergegas pulang. Ketika pintu kamar kubuka, sepasang pendurhaka itu sedang telanjang di atas tempat tidurku. Dan istriku, belum pernah kulihat wajahnya dipenuhi rona kenikmatan seperti itu. Kuambil sekop. Kubuat kepala pria itu demikian rusak. Lalu

kupatahkan leher istriku. Sejak itu aku paham, Belanda tak mungkin bersatu dengan Belgia."

"Istrimu Belanda?"

"Juga pezina prianya," ia mengangguk. "Anda mengikuti Perang Jawa, Letnan?"

"Sedikit," jawabku. "Saudaraku di kavaleri berkisah, perang itu banyak makan korban prajurit Eropa."

"Pelaut macam kita memang cuma mendengar kabar. Tapi Pangeran Jawa ini, ah aku selalu sulit mengucapkan namanya. Dia sungguh luar biasa. Mampu menandingi pasukan Eropa pimpinan Letnan Kolonel Sollewijn, Cochius, Michiels, bahkan Mayor Jenderal Van Geen. Sayang, kudengar Pangeran itu akhirnya berhasil dikalahkan. Aku hanya ingin mengatakan, seharusnya rakyat Belgia memiliki hati sekeras Pangeran ini. Vercingetorix dulu juga mampu menahan balatentara Romawi yang perkasa. Kita butuh revolusi. Merekalah yang tinggal di tanah kita, bukan sebaliknya!"

Aku baru saja membuka mulut untuk mendukung ucapan Phillipe sewaktu pintu sel terkuak. Willenkens masuk, diiringi tiga pengawal.

"Letnan Renard, ucapkan selamat tinggal pada rekanmu. Terhitung pagi ini, 3 Mei 1830, kau bukan lagi tanggung jawab kami," ia menoleh kepada pengawal-pengawalnya. "Ikat tangannya. Sertakan bola besinya. Nanti di pelabuhan baru kita buka."

Sehelai baju putih dilemparkan kepadaku. Selesai kupakai, mereka memasang borgol pada tanganku seperti kemarin malam. Tetapi ketika aku menunduk untuk mengangkat bola besi, seorang penjaga menamparku.

"Tidak diangkat," serunya. "Kau harus menyeretnya."

Kutatap mata pengawal tadi. Wajahnya kekanak-kanakan. Bibirnya merah seperti bibir sundal yang sering kutemui di jembatan pasar burung Shanghai.

"Rantainya sangat pendek. Tak mungkin kulemparkan ke wajahmu, Nak," kataku.

Penjaga itu menjawab dengan ayunan tangan. Tapi gerak bahunya sudah terbaca, jadi aku tinggal menggeser kepalaku. Ia tersuruk terbawa tenaganya sendiri. Melihat itu, dua rekannya maju, mengayunkan penggada. Sekali lagi aku dapat menghindar. Namun berkelahi dengan kedua belah tangan terpilin ke belakang, ditambah beban dua puluh kilogram besi di kedua kaki, jelas bukan gagasan bagus. Sebentar kemudian penggada-penggada tadi berhasil hinggap di kepalaku, mengirim rasa nyeri yang memabukkan. Aku jatuh berlutut sambil terus menerima pukulan dan tendangan.

"*Jongens, jongens*!" Willenkens cemas melihat aku mulai rebah. "Kalau dia mati, kalian celaka. Lupakan bola besinya. Seret saja. Banyak pejabat negara akan mengantar keberangkatan *corvette* istimewa itu pagi ini. Kita tak boleh terlambat."

Serangan berhenti. Sewaktu mereka mulai menyeret tubuhku, suara Phillipe terdengar. Kali ini dia tidak berbisik, melainkan berteriak sekuat tenaga: "Hidup Belgia!"

"Hidup Belgia. Hidup kemerdekaan," aku menyahut lemah.

Ya, hidup Belgia. Hidup kemerdekaan. Di atas kereta bak terbuka tempat aku diikat telentang, kata-kata itu terus kugumamkan, seolah mantra kuno Celtic yang dirapal sebelum maju perang.

Aku Antoinne Pascale Renard, orang Galia. Anak-cucu Vercingetorix. Di Manado atau di sini, aku tak takut mati. Tetapi mengapa *corvette* itu begitu istimewa?

Tiba-tiba kereta berhenti. Para prajurit menuntunku turun. Kubuka mata. Pelabuhan Sunda Kelapa. Ketika menoleh ke arah laut, aku tersentak. Di depanku terbentang pemandangan luar biasa: Iring-iringan pejabat tinggi, lengkap dengan payung keemasan, berjalan perlahan mengikuti alunan *aubade* yang dilantunkan korps musik tentara yang berdiri berjajar di kiri-

kanan rombongan, membentuk lorong menuju sebuah *corvette* bertiang tiga yang bersandar anggun di dermaga. Pada lambung depannya, terbaca tulisan besar: POLLUX.

Dengan susah payah, aku berdiri. Keringat membuat pedih luka-luka yang terbuka. Kemeja putihku juga telah berubah warna menjadi merah karena cucuran darah dari kepala.

"Paksa dia berjalan. Masuk dari pintu kedua," Willenkens memberi perintah. "Tapi tutupi dulu badannya dengan selimut atau kain lebar. Jangan sampai Jenderal De Kock dan pejabat lain, apalagi pangeran Jawa itu, melihat pemandangan buruk ini."

Anak buah Willenkens mendorong-dorongku ke tempat yang dimaksud. Rupanya pintu palka kedua ada di balik deretan pemusik sebelah kiri. Begitu rapatnya pagar hidup itu, sehingga rombongan agung di sana rasanya tak bakal melihat kami.

Seorang taruna membentangkan selimut ke atas kepalaku, tepat pada saat tubuhku didorong keras ke depan. Tak terhindarkan, dagunya terhantam bahuku. Ia roboh begitu saja. Rekan-rekannya, sesama taruna muda, menjadi mata gelap. Aku kembali menuai hujan pukulan.

Sesungguhnya pukulan anak-anak ini berkualitas rombengan. Sayangnya, rasa lapar serta luka-luka membuat daya tahan tubuhku tak bisa dipertahankan lagi. Aku melangkah limbung, sebelum jatuh ke kanan menubruk deretan pemusik, lalu terguling. Tepat di depan iringan!

Musik terhenti seketika. Segala suara lenyap, seolah ditelan angin. Setidaknya bagi telingaku. Dan di lantai dermaga ini, aku terbaring tengadah dengan mulut terbuka, menatap langit pagi Batavia yang, tidak seperti biasanya, berwarna biru cerah.

Biru langit yang sama pernah kusaksikan di Beauvechain saat aku berbaring di samping ayahku. Hanya saja waktu itu

kami ada di padang rumput, bukan di tepi pantai. Di sekeliling kami, berkeliaran sapi-sapi Friesland gemuk milik Tuan Bastiaan de Jonge, orang Belanda, tetangga sekaligus majikan kami. Dan aku, remaja berusia tigabelas tahun, bertanya penuh selidik kepada ayahku: "Mengapa orang Belanda selalu bicara dengan nada memerintah kepada kita?"

Jawaban Ayah senantiasa terngiang, karena diucapkan dengan bentakan: "Tanya mereka. Tanyakan juga, mengapa orang Belanda menerapkan perdagangan bebas, sehingga harga roti kita rendah."

Setelah itu, tak pernah lagi aku bertemu Ayah. Kata ibu, ia disergap di sebuah gudang kopi di Liège bersama rekan-rekannya, sesama penggiat kemerdekaan Belgia.

Kucoba menghilangkan bayangan Ayah dengan memandang langit biru di atasku sekali lagi. Aneh, aku tak bisa melihat langit. Seluruh bingkai mataku tertutup warna putih. Warna putih dengan banyak kerutan. Sehelai jubah putih! Aku mendongak. Tertangkap seraut wajah lelaki berkulit coklat. Di kepalanya: Sorban putih yang ekornya berkibar tertiup angin pagi. Penampilannya sederhana. Sedikit jangkung bagi orang sebangsanya. Berbibir agak tebal, seperti bibir para *inlander* umumnya. Tetapi matanya teramat tajam. Membuatku sulit menebak, apakah ia sedang menyusun sebuah senyum atau menahan amarah.

Ia berlutut di depanku. Menggenggam selimut penutup tubuhku. Lantas dengan sangat terlatih membersihkan wajahku dari noda darah. Setelah selesai, ia menoleh kepada pembesar Belanda di belakangnya. Kemudian bicara dalam bahasa yang tak kumengerti sambil menunjuk borgol di lenganku.

Willenkens yang sejak tadi berdiri ketakutan, menghampiri pembesar itu. Tak lama kemudian, ia melepas borgolku. Lalu tubuhku dinaikkan ke atas tandu.

"Kau beruntung, bangsat," Willenkens berbisik di telingaku. "Jenderal De Kock bersedia memenuhi permintaan Sang Pangeran. Kau akan dirawat dokter kapal dan tidur di kamar atas. Tapi aku yakin pengadilan Manado akan mengulitimu."

Pangeran? Aku teringat cerita Phillipe tadi pagi. Mungkinkah dia Pangeran Jawa berhati singa itu?

Aubade terdengar lagi. Iringan kembali bergerak. Juga tanduku. Perlahan-lahan kuputar kepalaku. Pangeran itu berjalan di sampingku. Masih dengan bibir dan tatapan yang sama. Dan tetap tak bisa kutebak, apakah ia sedang tersenyum atau marah. Tapi setidaknya kini aku tahu: Aku tidak sendiri.

Jakarta, 14 Desember 2006

Sebelum diasingkan ke Manado, Pangeran Diponegoro ditawan di lantai dua Balai Kota (Stadhuis) Batavia. Di gedung ini maupun saat dilepas di pelabuhan (3 Mei 1830) dan di pengasingan, Diponegoro mendapat perlakuan istimewa, karena Belanda memang sangat menghormatinya.

Di Ujung Belati

AUCHMUTY. SAMUEL AUCHMUTY. Itu nama Skotlandia biasa. Aku pernah mendengar nama yang lebih aneh. Semula kubayangkan ia gemar berkebun atau menyimpan uang, seperti kebanyakan orang Skotlandia. Tetapi petang kemarin, dalam rapat darurat perwira, Jenderal Jean-Marie Jumel terlihat sangat gelisah saat menceritakan sepak terjang pemilik nama itu kepada kami. Ya, Auchmuty yang ini seorang mayor jenderal. Pemimpin armada Inggris di India.

Segera setelah Prancis, yang kemudian dibantu Belanda, bersilang senjata dengan Inggris, nama Samuel Auchmuty melesat naik, meninggalkan jejak panjang mesiu dan darah di setiap tempat yang disinggahinya. Menggentarkan kawan dan lawan.

Celakanya, makhluk mengerikan inilah yang sebentar lagi akan datang menyerbu kami di Weltevreden. Lebih celaka lagi, ternyata dua hari yang lalu ia bersama Lord Minto dan delapan ribu tentaranya berhasil mendarat di pantai Cilincing tanpa mendapat perlawanan. Memalukan! Belum pernah terjadi dalam sejarah militer manapun bahwa di pagi hari yang terang-

benderang, delapan ribu pasukan musuh bisa menepi ke pantai dalam sekoci-sekoci kecil dengan santai tanpa diganggu sebutir peluru pun. Bahkan pukul tiga sore, seluruh kekuatan kami di Batavia menyerah tanpa syarat. Aku yakin banyak serdadu kami yang terkencing di celana. Termasuk para perwira.

"Letnan Fabian Grijs, *Heer*," sebuah panggilan membuatku menengok ke kanan. Seorang pria kurus dalam seragam infanteri muncul dari ujung tangga menara, memberi hormat. Aku tahu, ia tidak serius dengan protokoler itu. Sebulan lalu ia masuk kompiku. Kami menjadi sangat akrab. Kebetulan saja pangkatku lebih tinggi sedikit.

"Manfaatkanlah jatah tidurmu, Sersan Sterk,"* setiap menyebut namanya aku selalu geli, karena sangat berlawanan dengan keadaan tubuhnya.

"Sebentar lagi, Letnan. Hanya ingin tahu, mengapa kita dipindah ke atas menara? Siapa menjaga sayap kiri benteng?"

"Jangankan aku, Brigadir Von Rantzau pun tak tahu alasannya," kuedarkan pandangan ke seluruh dinding benteng. Bagian kanan terlindung oleh kanal lebar. Tapi sisi kiri memang tampak menganga. "Tanyakan pada Jenderal Jumel," sambungku.

"Ah, Prancis pandir itu," Sterk menekan tawanya sehingga terdengar seperti orang tercekik. "Tak mau belajar bahasa Belanda. Padahal jumlah tentara Belanda di sini jauh lebih banyak daripada Prancis."

"Jangan mencibir. Baru tiba dari Eropa, ia langsung dijebloskan ke sini. Tentu agak gamang. Soal bahasa, jangan lupa, saat ini Belanda dan Prancis adalah satu negara. Semua bebas menggunakan kedua bahasa itu."

"Ya, aku hanya ingin mengatakan, kita butuh pemimpin berwibawa. Kalau tidak, habislah kita kali ini. Gubernur

---

* Sterk: kekar—bahasa Belanda.

Janssens pun tampaknya tak punya kharisma," wajah Sterk berubah mendung. "Aku sudah menulis surat wasiat untuk istriku sore tadi."

"Hati-hati. Aku bisa melaporkanmu untuk pernyataan-pernyataan yang sangat tidak patriotik tadi," aku menggeleng. "Tapi, hei, istrimu pribumi?"

"Ya. Gadis Kemayoran. Manis," Strek meringis, memamerkan sepasang gigi emasnya. "Tak pernah tahu nama aslinya. Yang jelas, Januari kemarin ia resmi menjadi Johanna Maria Krets setelah melahirkan anakku."

"Krets? Ah ya, tentu saja. Pembalikkan namamu, bukan?" Aku mengangguk paham. "Kau tergila-gila padanya?"

"Letnan, ia mahir bercinta dan tidak rewel seperti para betina palsu dari Holland itu," Sterk mendengus. "Mereka mengirim gadis pemerah sapi yang di sini berubah menjadi nyonya besar. Engkau tidak mengambil gundik, Letnan? Ada istri di Belanda?"

"Belum memikirkan istri," kuhela napas panjang. "Soal gundik, terus terang aku termasuk pihak yang kurang setuju."

"Ooh," Sterk manggut-manggut. "Seperti juga kau tak suka ini?" Sterk mengeluarkan kantong kecil, lalu dengan cekatan menata daun sirih, pinang, kapur, dan tembakau, sebelum mendorongnya ke dalam mulut. Tak lama kemudian, mulutnya tampak berlumur cairan merah. Aku memalingkan muka. Sterk terbahak.

"Bagaimana kauisi hidupmu, Letnan, bila semua kauanggap buruk?" sambung Sterk.

"Sersan, orang Inggris memang congkak, tetapi kurasa mereka benar. Dengan menjaga kemurnian tradisi Barat yang tinggi, penduduk asli akan menaruh hormat pada kita. Lihat pasukan Inggris. Berapa banyak prajurit Eropa di sana? Hanya sepertiga. Sisanya adalah laskar Bengal dan Madras dari India, yang setia kepada Raja Inggris," kataku. "Jadi, bukan kita

Ilustrasi pernah dipublikasikan di *Koran Tempo*, 8 Agustus 2010.

yang turun, merekalah yang perlahan kita naikkan derajatnya menjadi bangsa beradab."

"Semoga kau tidak sedang mencoba mengatakan bahwa aku sudah turun derajat lantaran hidup bersama perempuan biadab," dagu Sterk menegang.

"Jangan potong kalimatku, bisa salah tangkap walau gagasannya memang ada di situ. Maksudku, lihat laskar Jayengsekar di sana. Aku yakin mereka akan kabur pada kesempatan pertama. Tak ada kesetiaan dan terima kasih. Mengapa? Karena mereka melihat, tuan-tuan mereka bukan orang terhormat yang bisa menjadi teladan. Tuan-tuan mereka memelihara gundik, melakukan kawin campur, serta segala bentuk kebejatan moral lain."

Sterk ingin mengatakan sesuatu, namun aku terus bicara: "Hal lain, coba katakan, di mana keagungan sebuah pesta dansa, pertunjukan opera, atau ibadat gereja bila wanitamu datang dengan sarung sebagai pengganti *petticoat*, sementara dari mulut mereka mengalir cairan merah seperti ini?" kusenggol bibir Sterk dengan telunjuk kanan. Pria itu menepis tanganku.

"Tak ada yang berani menyentuh mulutku, Letnan. Kau harus mati untuk itu. Sungguh!" Sterk mencabut belati dari pinggangnya. "Ini Batavia. Negeri yang panasnya bisa mematangkan telur. Kau ingin memakai pakaian pesta seperti di Versailles atas nama peradaban? Pergilah ke neraka bersama para borjuis itu!" teriaknya. "Bukan soal siapa yang turun atau naik. Mereka tidak setia, karena selama ini kita perlakukan mereka seperti hewan. Itu saja!"

Cepat kuhunus belatiku. Menara tempat kami berdiri ini sepi, terpisah agak jauh dari tenda peleton. Walau demikian, bentakan Sterk membuat beberapa serdadu lari memanjat tangga, namun segera berhenti melihat isyarat dariku.

Kembali kuarahkan mata kepada Sterk. Kami berputar-putar cukup lama, mencari peluang untuk menusuk atau

menebas, sampai akhirnya bahu kami mulai bergerak naik-turun. Mula-mula pelan, kemudian berubah menjadi guncangan keras mengiringi tawa lebar kami.

"Setan!" makiku sambil masih tergelak. "Besok perang besar, kita ribut soal perempuan dan sirih."

"Besok kiamat. Sebaiknya cari perempuan malam ini, Letnan," diiringi tawa panjang Sterk menjauh, bergabung dengan prajurit-prajurit lain yang sejak tadi bertepuk tangan untuk kami. "Tapi aku serius soal kesetiaan pribumi tadi!" teriaknya.

"Pergi!" aku mengibaskan tangan, kemudian menyusul turun dari menara. Enam serdadu bersenjata menunggu sampai kakiku menginjak anak tangga terakhir, memberi hormat, kemudian naik ke atas benteng. Mereka akan berjaga sampai pagi di sana.

Di dalam tenda, mataku tak kunjung terpicing. Ada laporan bahwa jembatan Ancol yang kami hancurkan telah dibangun kembali dan pasukan Inggris sedang menuju ke sini dalam jumlah besar. Mampukah menahan mereka? Sterk benar, butuh pemimpin macam Napoleon atau Auchmuty untuk mengatur gerombolan kacau yang menamakan diri pasukan Hindia Belanda ini.

Sebenarnya kami pernah punya orang seperti itu. Sayang, baru saja ia pulang ke Belanda. Kutarik lagi belati tadi dari sarungnya. Bukan sembarang belati. Hadiah dari orang itu. Lelaki yang sungguh ingin kuteladani dalam hal disiplin dan strategi. Terutama di saat genting seperti ini.

Tiga tahun lalu, tak lama setelah menjadi letnan, aku menemani Majoor van Ijzerhard mengawasi pembangunan ruas jalan pos dari Meester Cornelis sampai Kwitang.

Siang itu, para mandor bekerja setengah hati. Ratusan kuli terbawa menjadi tidak disiplin. Bentakan dan makian tak membawa hasil. Padahal kami sudah jauh di belakang jadwal dibandingkan peleton lain yang bekerja di ruas jalan berikutnya.

Maka lepas tengah hari, atas perintah Majoor Ijzerhard, para serdadu diturunkan. Cambuk bermata sembilu segera berputar-putar mencari korban. Dalam tempo singkat satu kilometer jalan rampung dipadatkan. Sayangnya tak berlangsung lama.

Di dekat Paseban, seorang kuli menarik cambuk yang dilecutkan ke atas tubuhnya, membuat si pemilik cambuk terlempar dari punggung kuda, disambut tinju dan tendangan oleh kuli-kuli lainnya. Rekan-rekan serdadu malang itu datang, mengayunkan popor senapan membabi-buta. Seorang kuli retak kepalanya. Keadaan semakin rusuh. Senapan mulai menyalak di sana-sini. Tubuh-tubuh kuli bergelimpangan. Tetapi segera terlihat bahwa kami kalah jumlah. Beberapa kuli berhasil menguasai senapan, lantas membalas tembakan, membuat para serdadu yang jumlahnya hanya satu peleton mundur.

Aku terkepung di antara puluhan kuli. Kudaku entah ke mana. Wajahku kuyup oleh darah akibat lemparan batu. Dan mereka terus melempar, membuatku perlahan-lahan rubuh, nyaris kehilangan kesadaran.

Mendadak kerumunan itu cerai-berai. Ada bias ketakutan di wajah mereka, menemani sepenggal kalimat yang diserukan berulangkali: “Tuan Besar Guntur!”

Aku mendengar banyak letusan senapan serta teriakan dalam bahasa Belanda. Setelah itu, suasana kembali tenang. Apakah kuli-kuli berhasil dijinakkan? Ingin sekali tahu apa yang terjadi, tapi pandanganku telanjur gelap.

Aku terlonjak bangun setelah merasakan semburan dingin di wajah. Seseorang melemparkan kantung air dan membiarkan aku meneguk rakus sisa isinya. Ketika aku mendongak, tampaklah orang dahsyat ini di atas kuda putihnya. Ia mengenakan seragam marsekal warna biru laut, dengan epolet keemasan di kedua bahunya. Kerah bajunya penuh bordir sampai batas perut. Di dada kirinya: lencana perak berbentuk bintang besar.

Ia melepas topi dan rambut palsunya, sehingga cambang yang hitam melengkung terukir jelas di kedua pipinya, sangat berlawanan dengan rambut depannya yang dipotong lurus di atas dahi. Ini bukan perjumpaan pertama kami. Jadi aku tahu, siapa dia.

"Marsekal Daendels," sekuat tenaga aku berdiri. "Selamat siang, *Heer*!"

"Catatan kariermu bagus. Tapi tak sepadan dengan kerjamu hari ini, Letnan. Kau kelihatan seperti baru kembali dari neraka," Marsekal menunjuk dahiku. Rupanya seseorang telah berbaik hati membalut lukaku dengan kain selagi aku pingsan tadi.

"Enam serdadu dan Majoor Ijzerhard luka parah. Tapi hukum harus tetap ditegakkan. Semua, termasuk engkau, harus masuk bui. Belajar mengendalikan massa," sambung marsekal.

"Siap!" jawabku, sambil berpikir, akan bermuara di mana percakapan ini.

"Lihat," marsekal menoleh. Kuikuti arah dagunya. Di depan barisan kuli dan serdadu berdiri Sabeni, kepala mandor, dengan tangan terikat ke belakang. Wajahnya lebam. Di ujung kakinya, terbaring sekitar dua puluh mayat kuli.

"Si penghasut," kata marsekal sambil melemparkan sebilah belati kepadaku. "Buatlah pelajaran yang sulit dilupakan semua yang ada di sini, agar mereka menghormati orang yang sudah memberi mereka hidup."

Kuamati belati itu. Palangnya dari kuningan. Pegangannya berlapis keramik. Bukan jenis yang biasa dipakai prajurit sebagai sangkur.

"Segera temui atasanmu," Marsekal memutar kuda, lantas menghilang bersama rombongannya di balik pekatnya debu.

Kudekati Sabeni yang dijaga oleh dua orang serdadu.

"Sabeni," desisku dalam bahasa Melayu. "Kuangkat kau dari tumpukan sampah, kusantuni keluargamu, kuperbolehkan kau menarik upeti. Inikah ucapan terima kasihmu? Begitu

sulitkah untuk setia? Sadarkah kau, hidupmu ada di tanganku? Di ujung belati ini?"

Hening.

Seluruh mata tertuju pada belati di tanganku, yang siap terayun. Sabeni tidak berkedip. Matanya mengunci mataku. Anjing! Seharusnya kukeluarkan ususnya, tapi ternyata belati itu justru menyilang ke atas, menyobek pipi Sabeni, membongkar mata kanannya. Masih terngiang teriakan Sabeni mengiringi darah yang tumpah dari luka itu. Dan kini, teriakan jugalah yang membuat aku tergeragap bangun.

"Inglitir! Inglitir!"*

Itu teriakan anggota laskar Jayengsekar.

Aku belari menuju posku di atas benteng. Kuraih teropong. Belum tampak apapun sejauh mata memandang.

"Berapa lama?" kutengok Sterk yang berdiri di belakangku.

"Sudah sampai Molenvliet," jawabnya. "Baru saja masuk kabar dari mata-mata."

"Jangan takut. Tandai hari ini dalam hidupmu. Hari ini, 10 Agustus 1811, kita berperang untuk Tuhan dan harga diri kita!" kutarik pedangku, sambil mencari posisi terbaik agar suaraku terdengar jelas.

Anggota peletonku lima puluh orang. Bersama dua peleton lain, kami menjaga dinding sepanjang seratus meter yang menghadap ke jalan raya. Empat puluh orang akan menembak dan mengisi mesiu bergantian. Sepuluh orang sisanya berdiri paling belakang, siap mengganti yang gugur. Pada latihan terakhir bulan lalu, kecepatan tembak kami boleh dibanggakan.

Di luar itu, secara umum pertahanan kami cukup kuat. Mereka harus berjuang keras bila ingin menyentuh benteng. Jembatan tarik sudah kami hancurkan. Di belakang kanal, ada kubangan lumpur, ditambah empat lapis barikade abatis dari batang jati besar dan tiga ratus meriam yang berfungsi baik.

---

* Inglitir: Inggris—dari bahasa Portugis 'Inglaterra'.

Sepanjang siang, tak terjadi apa-apa. Sekitar jam enam petang, kembali hadir teriakan mencekam: "Inglitir! Inglitir!"

Kini bisa kulihat barisan merah di batas cakrawala, bergerak ke arah kami disertai suara genderang. Jantungku berdegup kencang. Jemariku yang basah dan gemetar berusaha mempertahankan genggaman pada hulu pedang. Tidak. Jangan sekarang. Mereka belum masuk jangkauan. Sebentar lagi.

Tiba-tiba terdengar dua ledakan. Lalu sekali lagi. Dinding sebelah kiri tampak menyala. Inggris keparat! Mereka tahu kelemahan kami dan langsung menggempur titik itu dengan meriam. Syukurlah, sebentar kemudian artileri kami membalas bertubi-tubi. Kami melihat lumpur dan air di bawah sana bergantian terdorong ke atas, diikuti jerit kematian.

Mana Auchmuty? Mana meriam mereka? Tak ada lagi letusannya. Kupasang teropong. Ternyata masih utuh. Hanya dua? Aku yakin sedikitnya mereka membawa lima meriam jarak jauh. Jelaslah, ini baru pasukan pelopor.

Di garis depan, laskar *sepoy** India terus maju menerobos barikade dan lumpur. Dua orang berhasil merusak barikade dengan dinamit. Sisanya membuat formasi pendobrak gerbang, tepat di batas jarak tembak kami. Inilah saat yang kunanti.

"Siap!" Aku memberi aba-aba. Demikian juga empat letnan lain sepanjang sisi atas benteng.

"Bidik!" kuangkat pedangku rata dengan dagu, lalu kuayun ke bawah sambil berseru:

"Tembak!"

Letusan senapan yang nyaris serempak membuat sekitar seratus prajurit baju merah di bawah sana berjatuhan seperti kartu domino.

"Isi!" keduapuluh prajuritku mundur selangkah, berlutut mengisi senapan dengan bubuk mesiu, sementara teman mereka di baris kedua ganti maju.

* Unit militer Inggris yang beranggotakan penduduk asli; kebanyakan dari India.

"Bidik! Tembak! Isi!" Entah sudah berapa puluh kali kuserukan kalimat itu sewaktu datang sebuah goncangan besar yang membuatku terlempar.

Saat siuman, yang pertama kulihat adalah wajah Sterk. Matanya melotot. Cairan merah di mulutnya. Kali ini tentu bukan karena sirih. Di sekelilingku, puluhan serdadu Belanda dan Prancis bergeletakan. Banyak yang tak berlengan atau berkaki. Suara erangan minta tolong menyiksa telinga.

Kucoba bangkit, tapi kedua kakiku sulit menapak. Nyeri luar biasa. Kurasa tulang kakiku patah di banyak tempat. Kuamati sekeliling. Di bawah selimut malam, Benteng Weltevreden terang oleh kobaran api. *Mijn God*! Mereka berhasil membongkar sisi kiri benteng. Agaknya, untuk melindungi regu penyerang itulah mereka menghujani bagian tengah benteng, tempatku bertugas tadi, dengan peluru meriam.

Kutarik tubuhku ke sebuah istal kosong yang selamat dari amuk api. Dari balik tumpukan jerami, kulihat pasukan *dragoners** Inggris menyerbu masuk, memburu sisa pasukan kami yang tunggang-langgang. Pedang mereka menyambar-nyambar. Bukan hanya prajurit, perwira menengah pun menjadi korban. Benarlah berita yang kudengar, tentara Inggris jarang menawan musuh.

Seorang *dragoner* tiba-tiba membelokkan kudanya ke arahku. Mustahil ia melihatku, jerami ini cukup tinggi. Tak urung hatiku kecut. Beringsut aku masuk lebih ke dalam.

Mendadak seseorang menekuk leherku dari belakang, lalu menyeretku ke ruang penyimpanan dedak yang miskin cahaya. Aku berontak. Sayang tak ada tenaga. Orang itu membanting tubuhku ke sudut ruang, kemudian bergegas keluar. Tak sempat kulihat wajahnya. Tapi seragamnya menjelaskan bahwa ia seorang *sepoy* atau sejenis itu. Samar-samar kudengar ia bicara

---

* Pasukan pemusnah.

dengan seseorang, disusul langkah kuda menjauh. *Dragoner* tadikah lawan bicaranya?

Tak lama ia masuk lagi menghampiriku. Dengan lutut kanan ditekannya dadaku, sementara tangan kiri mencengkeram kedua pipi, nyaris membuatku muntah. Aku mendengar suara gesekan, setelah itu kurasakan logam dingin menempel di daguku. Belati!

Sekarang barulah tampak bahwa ia memakai penutup mata kanan. Wajahnya tidak mirip orang India. Hawa mulutnya seperti aroma yang biasa menyapa hidung setiap membuka pintu jamban.

"Tuan, sadarkah kau bahwa hidupmu ada di tanganku? Di ujung belati ini?" terdengar suaranya. Berat dan datar. Suara yang pernah akrab di telingaku.

"Sabeni?"

Ia membisu. Belatinya diputar ke atas. Kemudian lewat sebuah sentakan, benda itu dibawa meluncur turun. Kupejamkan mata. Terdengar bunyi melesak dan getaran di leher. Aku menunggu, syaraf mana yang sebentar lagi mengirim rasa sakit ke otak. Tenyata tak ada. Kubuka mata. Belati itu menancap di kerah jaketku. Sejengkal dari leher.

Sabeni mengendurkan tekanan lututnya lalu menampar wajahku satu kali sebelum beranjak pergi. Di ambang pintu ia membalikkan badan. Dalam gelap, terasa olehku bahwa matanya yang tinggal satu menatap lurus kepadaku, mengiringi suaranya yang berat dan datar: "Terima kasih telah mengangkatku dari sampah."

Jakarta, 18 Juli 2010

Bintang Jatuh

DINI HARI. SISA ketegangan masih melekat di setiap sudut benteng, menghadirkan rasa sesak yang menekan dari segala arah. Sesekali aroma busuk air Kali Besar tercium, bergantian dengan bau barang terbakar. Ingin sekali aku berendam telanjang di dalam bak mandi setelah enam jam berteriak memberi komando serta melepaskan tembakan.

Para pemberontak Tionghoa itu bukan lawan sembarangan. Jumlah mereka besar, pandai bersiasat pula. Sejak pukul sembilan, mereka menggedor semua pintu masuk. Tetapi benteng Batavia tetaplah masih yang terkuat, asalkan seluruh pasukan memiliki disiplin tinggi serta mampu menjaga keutuhan delapanbelas meriam yang dipasang di seputar benteng. Sangat melegakan bahwa tengah malam tadi, mereka berhasil kami pukul mundur.

Kulepas pandangan ke sekeliling benteng sekali lagi: Di pintu besar selatan, para prajurit tampak terduduk letih setelah berhasil memadamkan tenda peleton yang terbakar hebat sejam yang lalu. Agak ke kanan, di kanal-kanal seputar benteng, sederet sampan berisi tiga atau lima *musketier* masih

bersiaga sebagai lapis kedua bila gerbang bobol. Dan akhirnya, paling belakang, di antara atap rumah penduduk, terlihat siluet menara Balai Kota, bersisian dengan kubah gereja Niuwehollandsche, seakan berlomba memberi peneguhan bahwa kami masih berkuasa penuh atas kota ini. Ya, semua tampak beres. Aku bisa tidur sebentar. Tentunya setelah memenuhi panggilan atasanku, Kapten Jan Twijfels.

Aku tak pernah menyembunyikan kekagumanku pada Kapten Twijfels. Dua puluh tahun lalu, pada usia 18, ia sudah memperoleh bintang penghargaan karena tetap bertahan di pos meski luka parah dalam perang Sepanjang, melawan laskar gabungan Surabaya dan Bali. Soal moral, ia sepaham denganku: antipergundikan. Istrinya orang Belanda. Diboyong ke Jawa bersama kedua anaknya yang masih kecil. Sebagai anggota dewan, suaranya juga cukup didengar.

Begitu pintu tenda tersibak, terlihatlah sosoknya. Tinggi langsing, duduk tanpa wig, menghadap sebuah meja yang sarat berkas laporan. Seragam militernya lusuh. Terlebih *jabot** putihnya yang tak lagi terkancing rapi. Di lantai, terserak pedang, pistol, serta kantung mesiu, seolah dilempar begitu saja dari bahu.

"Letnan Goedaerd," Kapten Twijfels menyorongkan botol dan gelas pendek. "Seteguk arak Cina untuk kemenangan kita?" suaranya terdengar serak.

"Arak pada pukul satu pagi?" aku terkekeh sambil menarik kursi. "Hasil memeras atau upeti dari Kapten Nie Hoe Kong lagi?"

"Apa bedanya?" Kapten Twijfels mengangkat bahu. "Minumlah. Selain cukup enak, topik yang sebentar lagi kubicarakan denganmu memerlukan ramuan penguat jiwa semacam ini."

---

* Hiasan leher; renda atau kain berwiru-wiru yang menjuntai dan melingkar pada bagian depan kerah.

Ilustrasi pernah dipublikasikan di *Koran Tempo*, 26 Februari 2012.

"Anda membuatku gelisah." Kuisi seperempat bagian gelasku dengan arak. Kutandaskan sekali teguk. "Apakah ini tentang penduduk Tionghoa yang ada di dalam benteng, Kapten? Telah kami umumkan, bahwa sejak tadi pagi, 8 Oktober 1740, penduduk Tionghoa dilarang pergi ke luar benteng. Dan setelah pukul 18.30, semua harus tinggal di rumah, tanpa lampu, serta secepatnya menyerahkan segala senjata kepada petugas. Tak ada perayaan Imlek tahun ini."

"Baguslah itu," Kapten Twijfels bangkit dari kursi, berjalan dengan tangan terkait ke belakang. "Nah, meski berkaitan dengan orang Tionghoa, bukan itu tujuanku memanggilmu."

"Bacalah," Kapten menunjuk tumpukan kertas. "Kerusuhan semakin meluas sejak letusan pertama di bulan Februari, sementara kontak fisik di banyak tempat justru semakin memberi gambaran suram tentang kemampuan kita mengelola konflik ini. Akhir September lalu, pos De Qual di Bekasi diserang oleh lima ratus orang. Tanggal 7 Oktober kemarin, penjagaan di Dientspoort serta pasukan yang dikirim ke Tangerang juga diserang. Dua perwira berikut empatbelas tentara tewas."

"Mengamati semua ini, kekhawatiran Gubernur Jenderal bahwa penduduk Tionghoa yang ada di dalam benteng akan terhasut dan bangkit melawan kita, kiranya bukan omong kosong," lanjut Kapten Twijfels. "Apalagi Nie Hoe Kong ini tidak becus menjadi Kapten Cina. Tak punya wibawa mengatur warganya. Aku bahkan curiga, dia ada di belakang ini semua. Bukankah pemberontakan ini bermula dari persekongkolan buruh tebu miliknya?"

"Ya," kataku. "Hanya saja, akhir-akhir ini aku sering berpikir, bagaimana semua ini bisa terjadi? Hubungan kita dengan mereka cukup akrab di masa lalu, bukan?" kuamati piring makan Kapten yang terbuat dari keramik biru dengan motif naga api.

"Tionghoa. Mereka menguasai segalanya sejak kota ini berdiri seratus tahun lalu. Coba, sebut satu saja pekerjaan

yang tidak mereka pegang. Tentunya di luar struktur pegawai pemerintah," Kapten Twijfels memburu mataku. "Pandai besi, penyuling arak, tukang sepatu, tukang roti, bandar judi, rentenir, penarik pajak, mandor gula. Dan semua mereka kerjakan dengan tuntas. Membuat orang-orang kita tampak seperti sekumpulan pecundang bodoh."

"Lalu, kesuksesan mengelola pabrik gula akhirnya memicu kedatangan sanak-saudara mereka dari Tiongkok," Kapten meraih pipa dari atas meja, menjejalkan tembakau, lalu menyulut api.

"Para pendatang baru ini rata-rata tak punya keahlian. Saat industri gula bangkrut, mereka berkeliaran di jalan, menambah jumlah orang jahat," lanjut Kapten sambil membebaskan sekumpulan asap dari bibirnya. "Kita memerlukan mereka untuk memutar roda ekonomi, tetapi tentunya sudah menjadi kewajiban kita juga untuk menyingkirkan sampah dari kota. Sepakat, Letnan?"

Aku mengangkat alis. "Mereka menghasilkan uang. Tetapi uangnya masuk ke saku pribadi para pegawai pemerintah. Kas negara terlantar, sementara para oknum hidup mewah. Bertahun-tahun seperti itu. Dan kini kita ingin para Tionghoa ini pergi, karena tak sanggup lagi bersaing dengan mereka, yang tetap bertahan walau sudah kita jegal dengan aneka pajak serta surat izin tinggal."

"Kau hendak mengatakan bahwa semua salah kita?"

"Hanya mencoba melihat sisi lain," aku menggaruk kepala. "Simpul masalahnya rumit dan telah mengeras, tetapi bisa kita cari di sebelah mana simpul itu mulai tersangkut. Kalau kekusutan ada di sisi dalam, mengapa repot mengurai yang ada di luar?"

"Bisa diperjelas?"

"Hei, Kapten," aku tertawa. "Anda mencecarku?"

"Hanya ingin tahu pendapat pribadimu."

"Aku sudah mengatakannya, bukan?"

Kapten Twijfels mengurut dahi. “Agaknya catatan kepribadian dari mantan atasanmu benar.”

“Apakah itu berarti aku masuk kualifikasi tugas yang akan Anda berikan?”

“Sudut pandangmu agak berbeda. Tapi tak masalah.”

“Aku tersesat dalam pembicaraan ini, Kapten.”

“Baiklah. Kembali ke topik awal. Kalau memang ini salah kita, menurutmu siapa yang paling bertanggung jawab?”

“Tentunya pejabat tertinggi di Hindia Timur.”

“Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier?”

“Anda baru saja menyebut namanya,” aku mengangguk.

Kapten Twijfels lama terdiam dan masih memerlukan sedikit waktu lagi untuk meneguk sisa arak dalam gelasnya sebelum kembali duduk di kursi.

“Sejujurnya aku tak ingin menyertakanmu, Letnan, tetapi karena kau yang terbaik di dalam kesatuanku dan demi keselamatan jiwamu juga..,” Kapten tidak melanjutkan kalimatnya, melainkan menyodorkan sehelai poster.

“Kenal orang ini?” Kapten Twijfels menyentuh gambar di poster.

“Aku bersalaman dengan beliau saat parade tahun baru kemarin,” sahutku seraya mengamati poster. “Tapi apa hubungan Gustaaf Willem von Imhoff dengan keselamatan jiwaku?”

“Letnan, kita ada di tengah pertempuran dua raksasa. Bukan semata melawan pemberontak Tionghoa,” bisik Kapten Twijfels. “Dua raksasa: Kubu Valckenier melawan Von Imhoff. Perseteruan yang sudah dimulai sejak pemilihan gubernur jenderal baru pengganti Abraham Patras.”

“Oh, aku tak tahu itu. Apakah Von Imhoff terang-terangan menjegal Valckenier?”

“Kubu Von Imhoff sudah memenangi opini umum di seluruh Dewan Hindia. Entah mengapa, akhirnya yang ditetapkan menjadi gubernur jenderal adalah Valckenier.”

"Sejak itu, Von Imhoff, yang menjadi wakil sekaligus penasihat gubernur jenderal, menghujani Valckenier dengan aneka tuduhan yang harus dipertanggungjawabkan selaku pemimpin tertinggi. Mulai dari kekalahan persaingan dengan EIC,* korupsi, kesalahan kuota ekspor gula, serta praktik penjualan surat izin tinggal para Tionghoa baru-baru ini. Valckenier balas menyebut Von Imhoff sebagai orang yang tidak tegas, lemah, dan plin-plan"

"Siapa yang lebih layak dipercaya?"

"Nanti kita akan tiba di titik itu juga, Letnan."

"Dan kaitannya denganku?"

Mata Kapten Twijfels tampak redup saat bertukar tatap denganku. "Suatu kelompok rahasia yang berdiri di belakang Valckenier menghubungiku minggu lalu. Minta agar kesatuan elite kita membantu. Kau mendapat kehormatan untuk melaksanakannya," Kapten Twijfels meraih pistol dari lantai, menaruhnya di meja, kemudian memutarnya, sehingga gagangnya menghadap ke arahku. "Lenyapkan Baron von Imhoff."

Aku terlonjak, nyaris jatuh dari kursi.

"Gila. Mengapa harus dilenyapkan, dan mengapa aku?"

"Mereka memberi perintah. Dan kita adalah alat mereka," Kapten Twijfels kembali menuang arak. Kali ini hampir memenuhi gelas. "Soal mengapa kau yang terpilih, sebaiknya dengarkan dulu hal-hal baik yang akan segera kauterima," katanya. "Pertama, kau tak sendirian. Ada tiga orang dari kesatuan elite lain yang akan membantu. Maaf, aku hanya tahu nama palsu mereka: Letnan Jan de Zon, Sersan Van Ster, dan Sersan Maan. Kedua, identitas kita dilindungi secara maksimal. Ketiga, pukul sepuluh pagi nanti, ada kurir yang akan mengantar bingkisan upah ke rumahmu. Jumlahnya cukup untuk membeli sebidang tanah kelas menengah di Tangerang. Setelah tugas selesai,

---

* East India Company, persekutuan dagang Inggris

kiriman dalam jumlah sama kembali diantar, ditambah bonus tiga puluh persen."

Aku menggeleng. "Perlu satu detasemen dan latihan seminggu penuh untuk melaksanakannya."

"Tak ada waktu. Walau demikian, satu kompi tentara elite bayangan telah disiapkan untuk berangkat ke lokasi. Mereka para loyalis Valckenier. Sudah diatur untuk tutup mulut." Kapten Twijfels mengepulkan asap terakhir sebelum membuang abu dari pipa.

"Ke lokasi mana?"

Kapten menunjuk satu titik pada peta di dinding. "Tenabang!" serunya. "Tanggal 5 Oktober kemarin, Von Imhoff bersama sejumlah pasukan di bawah Letnan Hermanus van Suchtelen dan Kapten Jan van Oosten pergi ke Tenabang, menemui Tan Wan Soey, salah seorang pemimpin pemberontak. Valckenier menduga, perundingan akan sia-sia. Von Imhoff sendiri sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk, bahkan telah berpesan agar bantuan tentara dipercepat, karena enam pucuk meriam yang dibawa kuli dari Batavia, hilang di sawah bersama kotak amunisinya. Tentu ia tak menyadari, bahwa keteledoran para kuli itu bukan tanpa sebab."

"Diatur dari sini?" tanyaku ragu. Jauh di lubuk hati, aku merasa seperti tikus tolol yang masuk ke dalam perangkap.

Kapten mengangguk. "Letnan, di Batavia kita hidup bagai di negeri dongeng. Orang yang datang dari Belanda sebagai pemerah susu, di sini mendadak kaya raya, masuk ke dalam lingkaran berpengaruh. Tetapi kita harus siap menghadapi kebalikannya: Bintang yang semula bersinar di ketinggian, bisa saja jatuh ke dalam permainan gila para penguasa."

"Bagaimana bila tugas ini kutolak?"

Kapten Twijfels melepas *jabot*, lalu membuangnya ke lantai.

"Istrimu kelahiran Friesland, Letnan? Berapa usia anakmu? Kurasa lebih kecil dari anakku. Kau baru menikah tiga

tahun lalu, bukan? O, ya. Cicilan rumahmu sudah jatuh tempo, apakah akan kauulur lagi?"

"Bajingan! Jangan sentuh anak-istriku!" kuterkam leher Kapten Twijfels. Tetapi pria itu lebih gesit. Ia melompat mundur sambil meraih pistol, lalu menodongkannya kepadaku.

"Tenang, Letnan. Apa kaukira aku bebas dari ancaman semacam itu? Mereka bahkan sudah tiga kali menjumpai anak-istriku. Pikirkan, seperti apa hidupku? Seorang pahlawan terhormat, ditekan tanpa bisa berbuat banyak. Aku telah melewati masa-masa gundah dengan pikiran sehat seperti dirimu. Di benakku kini hanya ada satu hal: Sesegera mungkin menyelesaikan tugas ini. Aku ingin tenang, menikmati hari tua bersama keluarga."

Aku lunglai. Semua yang kujalani sebelum titik ini, termasuk pemujaanku terhadap Kapten Twijfels mendadak sirna. "Katakan rencanamu," akhirnya aku pasrah.

"Maafkan aku, Letnan." Kapten Twijfels menurunkan pistolnya. "Pulanglah. Biar kuurus yang di sini. Pukul tiga sore nanti, bersiaplah di depan Toko Oen. Lupakan seragam militer, juga kudamu. Dan ikatkan ini di lengan kiri." Kapten melempar pita putih. "Seseorang beruluk sandi 'bintang jatuh' akan menjemput. Jawablah: 'Cahayanya telah pudar.' Ia akan membawamu menemui pasukan bayangan di Jati Pulo."

"Lalu malamnya, Letnan De Zon akan menemui Von Imhoff. Kau dan kedua sersan siap di tiga titik tak jauh dari mereka. Seorang tentara akan melakukan provokasi agar orang Tionghoa menyerang. Dengan dalih perlindungan, Letnan De Zon akan memisahkan Von Imhoff dari pasukan asli, lalu membawanya mundur bersama pasukan bayangan melewati koordinatmu. Itulah saat malaikat maut menjemput. Tembakanmu harus dari arah belakang, seolah dilepaskan musuh. Kalau meleset, masih ada dua sersanmu. Selamat bertugas. Nama palsumu: Hendriek van Aarde. Dokumen telah siap di sana."

Aku membisu dan terus membisu setiba di rumah. Kupandangi istri serta anakku yang tergolek pulas. Kuberi mereka kecupan di dahi. Kusesali karierku. Kusesali kemampuan militerku yang jauh di atas rekan-rekanku, sehingga membuat diriku mudah terlihat, kemudian disalahgunakan oleh penguasa. Ya, aku, Jacob Maurits Goedaerd, bukan lagi prajurit. Aku pembunuh bayaran. Lebih rendah daripada perampok. Perampok menatap mata korbannya, sedang aku menembak dari belakang. Tetapi bonus itu mungkin bisa menebus dosaku. Aku akan keluar dari dinas, memulai hidup baru. Entah apa. Kuamati gerak pendulum jam di sudut kamar sampai terlelap.

Pukul dua tiga puluh. Setelah tadi pagi membohongi keluargaku soal bonus yang kuterima dari kurir, kini aku telah berdiri di depan Toko Oen, di tepi jalan Kali Besar Barat, dekat jembatan. Di bahu kanan, terbungkus rapi senapan pemberian Kapten Twijfels. Modifikasi dari *donderbusche*, dengan butiran peluru tembaga. Biasa digunakan oleh pemberontak Tionghoa. Tentu saja ini bagian dari rencana kami.

Satu jam berlalu. Di tepi jalan, kedai kudapan sore mulai digelar, menebar aroma, menggugah selera. Mana jahanam itu? Kulirik lenganku. Kupastikan bahwa pita putih itu terlihat dari jarak jauh. Namun hingga pukul empat tiga puluh tak ada yang datang.

Kuputuskan mengisi perut dahulu di sebuah kedai bebek panggang di sisi kanan jembatan, dekat pasar ikan. Pemilik sekaligus juru masaknya seorang wanita Tionghoa tua, dibantu anak lelakinya. Wajah mereka menyimpan kegelisahan. Pasti mereka telah mendengar perihal pertempuran kami kemarin malam. Orang-orang ini memang serbasalah. Tinggal bersama kami, pasti diperas habis. Sementara bila memilih keluar dari benteng, mereka akan dipaksa bergabung oleh gerombolan pemberontak.

"Sore, *Heer*," kusapa orang yang duduk di sebelahku. Ia

seorang Belanda juga. Mungkin opsir yang sedang cuti. Tubuhnya demikian tambun, membuat hulu pedang di pinggangnya nyaris tak terlihat. Porsi makannya banyak, sehingga belum juga ia rampung saat aku beranjak pergi ke tempatku semula.

Aku enggan berdiri lama seperti tadi. Jadi, kupinjam bangku kedai untuk duduk. Saat itulah tiba-tiba terdengar olehku beberapa ledakan keras dari arah selatan, kemungkinan besar berasal dari satu seri tembakan meriam, disusul kegaduhan yang semula tak begitu jelas bentuknya. Semakin lama semakin nyata. Itu adalah suara yang berasal dari tenggorokan manusia. Jeritan orang di ambang maut. Keras dan memilukan.

Belum sempat menyimpulkan apa yang sesungguhnya terjadi, sekonyong-konyong kusaksikan gelombang besar orang Tionghoa tumpah-ruah memenuhi jalan raya Kali Besar, Tijgersgracht, Jonkersgracht, bahkan hingga ke lorong-lorong sekitar Gudang Timur, tiga blok di belakang tempatku berada. Kemudian, entah mengapa, di mulut gang atau jembatan mereka jatuh bergelimpangan, seperti boneka panggung yang putus tali. Sisanya saling desak dan injak. Sebagian lainnya, dalam keadaan luka parah, menceburkan diri ke sungai untuk kemudian timbul kembali ke permukaan sebagai raga tanpa nyawa.

Beberapa saat setelah itu, seperti memasuki babak akhir sebuah pentas tragedi, hadirlah pemandangan yang semakin menjauhkan benakku dari batas kewarasan: Orang Belanda, lebih dari seratus jumlahnya, bersama para kelasi dan kuli pribumi, berlari di belakang gerombolan besar orang Tionghoa tadi. Tidak, bukan berlari beriringan. Mereka memburu. Seperti sekawanan singa gunung menggiring gerombolan bison di padang prairi. Di tangan orang-orang itu, tergenggam pedang atau kapak. Pada setiap ayunan lengan, melayanglah nyawa buruan di depan mereka. Beberapa kelasi ada juga yang melepaskan tembakan membabi-buta. Berteriak-teriak seperti orang kerasukan.

Dalam hitungan menit, di kiri-kanan jalan, di selokan, serta terutama di sungai, berjejal lapis demi lapis tubuh kuning pucat. Luluh-lantak.

Di Tijgersgracht, lingkungan termewah di Batavia yang berjarak sepelemparan tombak dari tempatku berdiri, kulihat rumah dan toko Tionghoa dibakar. Pemiliknya dibariskan terlebih dahulu di tepi sungai sebelum mata pedang mencium batang leher mereka satu per satu. Sungguh, hari ini dinding neraka telah jebol. Para iblis turun ke bumi dalam wujud manusia haus darah. Aku kerap melihat tubuh remuk di medan perang, tetapi belum pernah kusaksikan cara mati seperti ini.

Meski sasaran amuk cukup jelas, demi rasa aman, kutarik pistol dari pinggang.

"Bagus, lebih cepat mati dengan pistol!" seorang pria Belanda yang lewat di dekatku berteriak sambil menyeret dua babi gemuk hasil jarahan.

"Apa yang terjadi?" teriakku berulang kali, entah kepada siapa. Semua telah mati. Bahkan wanita tua penyaji bebek panggang tadi kulihat telah terkapar di bawah meja, di antara piring dan ceceran nasi. Juga anak lelakinya. Di depan mereka, pria tambun yang belum lama makan bersamaku, tegak mematung. Pedangnya semerah wajah dan sekujur tubuhnya.

"Kau gila! Ia baru saja memberimu makan!" bentakku. Si tambun tersentak, seolah baru terjaga dari mimpi. Tanpa bicara, dibuangnya pedang ke tengah sungai, lalu ia menyingkir. Aku bermaksud mengikuti langkahnya, pergi jauh dari tempat terkutuk ini, ketika mendadak terdengar suara parau: "Bintang jatuh!"

Oh, itu kata sandi yang sejak pagi kutunggu.

"Cahayanya telah pudar!" Agak gugup, kujawab sambil berpaling ke sumber suara. Seorang pria tua, dengan codet panjang di pipi kanan, berdiri dalam mantel hitam. Tak begitu jelas, apa yang berkilat di tangan kirinya. Mungkin belati kecil, bisa juga sebatang garpu. Yang jelas, ada bercak darah di situ.

"Rencana ditunda. Von Imhoff pulang awal. Siang tadi mendadak Valckenier memerintahkan pemusnahan orang-orang ini. Tunggu kabar selanjutnya," ia membetulkan letak topi beludrunya sebelum lenyap di tengah kerumunan.

Pemusnahan? Aku ternganga.

Perlahan, pistol kusarungkan kembali. Hari mulai gelap, tapi tak jua aku beringsut dari tempatku berdiri. Barangkali karena tak tahu harus berbuat apa. Di sekelilingku, api mulai berkobar. Angin malam berembus perlahan, menitipkan bau sangit bercampur anyir darah. Tiba-tiba aku merasa mual.

210112—Epitaf bagi para korban Tragedi Mei 1998.

Penunjuk Jalan

PAGI ITU SEMUA berlangsung cepat, membuatku sulit mencerna hal lain kecuali suara gaduh dan rasa nyeri di sekujur tubuh akibat tekanan atau empasan. Yang kulihat terakhir kali adalah gerumbul semak yang berlari kencang ke arahku. Lalu semua gelap.

Mataku kembali terbuka setelah kulit tubuh yang tergores dan lebam ini merasakan jilatan mentari siang. Kutemukan diriku tersangkut belukar di tubir jurang. Syukurlah semua anggota badanku masih utuh. Perlahan-lahan kucoba menyimpulkan apa yang baru saja terjadi.

Rupanya kusir gagal mengembalikan keseimbangan setelah menikung tajam dari atas bukit, sehingga kereta pos yang kami tumpangi jatuh ke jurang curam berundak, lalu terbanting beberapa kali ke atas padas sebelum salah satu poros rodanya terlepas menjadi semacam penggada raksasa yang meremukkan kepala kusir sekaligus menggilas kaki portir. Sungguh, lima menit yang ingar-bingar. Penarik garis tegas antara kehidupan dan kematian.

Dan kini, sebuah erangan lemah menjadi isyarat bahwa masih ada yang harus kukerjakan di bawah sana. Portir itu. Sama seperti yang kualami, sisi tebing bertabur semak lebat telah menjadi jala penyelamat tubuhnya.

Kudekati dia. Kuraba lutut kirinya yang menggembung. Ia menjerit seperti perempuan. Ketika kusobek celananya, terlihat pangkal tulang keringnya pecah, mengoyak daging, bertonjolan seperti gigi-gigi serigala.

"Namamu Jozep, bukan?" kudekatkan bibirku ke telinganya.

Anak muda itu mengangguk di sela deritanya.

"Nah, Joep, jangan lihat kakimu. Kukatakan sejujurnya: keadaannya sangat buruk. Mungkin tulang pinggulmu juga bergeser, jadi jangan banyak bergerak. Biar kubebat kakimu. Setelah itu, aku akan membuat tandu. Kita pergi ke perkampungan terdekat, mencari bantuan agar tiba di Batavia esok pagi."

Mudah mengatakannya, tapi butuh lebih dari dua jam melaksanakannya. Yang tersulit adalah menarik tandu melewati undakan tebing. Meski landai, tetap saja gesekan tali yang terikat antara bahu dan pinggang terasa bagai sekawanan pisau jagal. Membuatku menyesal memiliki tubuh tambun.

Sampai di atas, aku berbaring mengatur napas sebelum memeriksa Joep. Ia demam tinggi. Kuanggap itu pertanda bagus mengingat tak kujumpai isyarat kehidupan yang lebih jelas di nadi leher maupun di pupil matanya.

Kembali kupasang tali, lalu mulai berjalan. Sesaat sebelum peristiwa nahas tadi, Joep sempat berseru bahwa kami telah memasuki daerah Balaraja. Masih jauhkah Batavia? Benar-benar tak punya gambaran, mesti kuayun ke mana kaki ini.

Aku baru tiba dari Rotterdam minggu lalu. Dan karena Bandar Sunda Kelapa sedang diperbaiki, kapalku harus merapat di Banten. Perlu tiga hari perjalanan kereta pos untuk ke Batavia. Lusa aku harus menghadap Gubernur Jenderal

Speelman, membicarakan jabatan baruku sebagai Ketua Dewan Kesehatan Batavia. Siapa sangka tertahan di sini.

Kulirik arloji rantaiku. Setengah enam petang. Belum terlalu lama melangkah saat kusadari bahwa tanah berkerikil, yang menjadi penanda bahwa daerah ini pernah dilalui orang, mulai tampak mengabur tertutup rerumputan. Lebih parah lagi, kemampuan pandangku juga terganggu seiring memudarnya sinar matahari.

Aku mulai cemas. Seorang kawan pernah berkisah tentang gerombolan penyamun yang banyak berkeliaran di hutan Jawa. Mereka gemar merampok dan membantai saudagar Belanda atau Tionghoa yang kebetulan memintas hutan. Tapi apa yang hendak mereka rampok? Semua hartaku ada di dasar jurang.

Kupilih satu arah, lalu kutempuh beberapa kelokan sebelum akhirnya tunggang-langgang terganjal akar pohon. Siasia merambah kegelapan. Lebih baik mencari sudut aman untuk bermalam. Sebuah gua atau pohon. Mungkin dekat sungai, agar aku bisa terus mengompres dahi Joep.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda. Lebih dari seekor dan semakin keras bertukar tempat dengan kesunyian alam. Tak lama, belukar di depanku terkuak. Pepohonan menyala oleh cahaya obor. Aku bergegas berdiri. Dua penunggang terdepan yang agaknya merupakan pemimpin barisan, membelokkan kuda mereka ke arahku sampai tinggal berjarak dua atau tiga langkah.

Jantungku berdebar. Inikah gerombolan penyamun itu? Belasan penunggang kuda di belakang kedua orang itu memang cukup mewakili gambaran umum penyamun: Berkumis tebal, berkulit legam, serta menyimpan kelewang panjang di punggung.

Mereka membawa sejumlah kuda yang dipasangi penarik beban. Di atas penarik-penarik itu terikat beberapa ekor menjangan. Ada pula gerobak berisi makanan dan senjata. Rupanya mereka baru selesai berburu.

Kami sama-sama terpaku. Angin petang mengantarkan bau anyir leher menjangan yang tergorok, membuat hatiku semakin ciut. Ah, mungkin aku berlebihan. Lihatlah kedua pemimpin mereka. Terutama si pria bermata harimau yang sedang mengamatiku dari atas ke bawah. Ia seorang pemuda tampan berkulit terang, dengan bayang-bayang kumis di atas bibirnya yang tipis. Bibir bangsawan. Rambutnya sebahu. Menjulur liar dari himpitan ikat kepala merah bersulam benang emas.

"Selamat petang, Tuan," kuangkat topi seraya menyapa dalam bahasa Melayu yang kupelajari susah-payah selama setahun perjalananku ke Hindia. "Aku Jorijs Handlanger. Dokter. Semacam tabib dalam adat Anda mungkin? Semoga aku tidak keliru memilih kata. Keretaku masuk jurang. Portir ini butuh bantuan kesehatan. Kami akan sangat berterima kasih bila Tuan bersedia menunjukkan jalan ke Batavia."

Si pemuda melepaskan tatapannya. Ketegangan mencair.

"Aku pernah tinggal bersama keluarga Belanda yang kerap berurusan dengan *chirurgijnen*.* Aku tahu benar pekerjaanmu, Tuan Dokter," ujarnya dalam bahasa Belanda. Ya, Belanda!

"*Donder en bliksem*!" aku melompat mundur. "Betapa fasih. Pujianku untuk Anda," lanjutku. Kali ini sepenuhnya dalam bahasa Belanda.

Barangkali tubuh tambunku tampak tolol saat melompat tadi. Kedua penunggang itu tertawa, diikuti yang lain. Saat itulah baru kusadari bahwa si tampan berkulit langsat yang sejak tadi membisu di samping si mata harimau, ternyata seorang wanita. Ia juga mengenakan ikat kepala lebar. Mengamati bentuk yang tercipta dari balutan baju lengan panjang hitam serta celana pendekar berlapis sarung biru itu, kupastikan ada tubuh yang lencir tapi kokoh di sana.

"Mereka memanggilku Pangeran Kebatinan," si pemuda

---

* Tenaga kesehatan, juru bedah; sering merangkap menjadi tukang cukur.

menunjuk barisan belakangnya dengan ibu jari kanan. Warna suaranya berada di batas anggun dan kasar. "Kami sedang menyiapkan bekal perjalanan ke Cirebon saat melihat puing kereta di sana. Sebaiknya Anda ikut kami. Biarkan portir itu mendapat perawatan. Besok pagi kami tunjukkan jalan tersingkat ke Batavia."

"Betapa budiman," aku membungkuk. "Joep dan aku akan selalu mengingat kebaikan Tuan."

Pangeran melempar senyum. Kutangkap kembali sorot ganjil lewat tarikan bibir dan matanya, seperti saat pertama melihatku tadi. Berhati-hatilah dengan pribumi, kepala mereka penuh muslihat. Terngiang lagi nasihat temanku. Tapi adakah tawaran yang lebih baik? Joep sekarat dan saat ini aku tak lebih dari seorang gelandangan sial yang sedang dipenuhi rasa syukur karena tak jadi tersesat di hutan. Ya, aku akan selamat. Adakah penyamun fasih berbahasa Belanda?

Seseorang menyerahkan kudanya kepadaku, yang lain memindahkan Joep ke atas gerobak. Pangeran memberi isyarat agar aku berkuda di sampingnya, lalu kami bergerak menembus jantung hutan.

"Apa yang akan Anda lakukan di Batavia?" Pangeran menoleh kepadaku.

"Pimpinan Kompeni memintaku meneruskan pekerjaan yang telah dirintis Jacobus Bontius. Pernah dengar? Ia dokter resmi pertama di Batavia," aku menundukkan wajah. Sepasang pisau pada mata orang ini benar-benar tak terbendung. "Menurut laporan, belakangan ini Batavia didera penyakit perut dan beri-beri parah, sementara mutu para *chirurgijnen* semakin merosot. Banyak pendahulu mereka yang lebih terampil turut menjadi korban penyakit-penyakit itu," lanjutku. "Itulah tugasku di Batavia, Pangeran. Menyiapkan tenaga bermutu dalam waktu singkat. Kuharap dokter-dokter lain segera menyusul. Mustahil kukerjakan sendiri."

"Tuan!" Sang Pangeran menggeleng. "Kuhabiskan masa kecilku di Batavia. Aku melihat semuanya. Kurasa penduduk di sana pun melihat, bahwa sejak direbut Kompeni enam puluh tahun silam, kota itu menjelma menjadi kota terkutuk. Sungai Ciliwung dicabik menjadi puluhan kanal sehingga arusnya melemah. Lumpur mengendap di sana-sini, menciptakan dinding-dinding parit yang becek. Kalau sedang pasang, seisi laut menerjang kota. Saat surut, bangkai ikan serta kotoran manusia terperangkap di selokan dan parit-parit tadi. Menebarkan udara tak sehat."

"Anda sangat jeli. Udara busuk dan lumpur sampah memang dibahas Bontius dalam jurnalnya. Dan kurasa Anda benar, pembesar Batavia mungkin orang-orang romantis yang rindu kampung halaman. Bermimpi memindahkan Negeri Belanda ke sini. Padahal iklim dan tanahnya sangat berbeda. Kanal yang semula digali untuk kepentingan pengairan dan lalu-lintas justru mempercepat penyebaran penyakit ke seluruh kota."

"Itulah yang terjadi. Belanda membawa kebiasaan buruk belaka. Makan banyak daging, minum banyak arak, saling sikut mengejar kemuliaan. Celakanya, bangsawan pribumi bukan tidak sedikit yang terpengaruh. Kerajaan Mataram yang dulu ditakuti, kini sibuk berebut mahkota. Raja-raja mereka pun tak lagi gemar olah kanuragan. Malas, tambun. Jelas bukan tandingan Panembahan Senopati atau Sultan Agung."

"Orang kota memang kurang bergerak. Terutama di negeri sepanas ini," agak tersipu kulirik perutku yang menggunung. "Apakah Anda putra mahkota Cirebon?"

Pangeran tak segera menjawab. Di depan hutan karet yang luas tiba-tiba ia menahan tali kekang.

"Tuan Dokter," ujarnya. "Pengikutku banyak, tapi aku bukan raja atau putra mahkota mana pun. Kami ke Cirebon hanya mampir sebentar ke kerabat dekat. Nah, di balik sana

kami tinggal. Tak banyak orang luar yang bisa masuk dengan mudah. Tapi kami juga tidak bisa membiarkan teman Anda seperti itu bukan?"

Kutoleh Joep. Masih terbaring layu.

"Pangeran sungguh berhati mulia," aku mengangguk, lalu bergegas mengejar kudanya yang dipacu kencang.

Saat pepohonan terlewati, segugus panorama mencengangkan melanda mataku: perkampungan luas. Tenda-tenda. Kandang ternak. Tercium wangi masakan bercampur aroma kopi yang baru diseduh, membuat perutku meronta. Lebih ke dalam, di antara nyala obor dan api unggun, kulihat sejumlah besar manusia. Para lelaki dengan tombak dan parang, pria lanjut usia, wanita-wanita yang nyaris tidak menutupi bagian atas tubuhnya, serta gerombolan anak kecil yang berlarian menyambut kedatangan kami. Beberapa anak menarik baju atau menepuk kakiku sambil terkikik. Sangat berbeda dengan orangtua mereka yang berdiri tanpa suara. Ada aura tak bersahabat pada mata dan lengkung bibir mereka.

Di muka tenda kulit yang besar namun bersahaja, Pangeran turun. Ada banyak bilik di dalam tenda itu. Punggawa membaringkan Joep ke dalam sebuah bilik. Seorang lelaki tua sigap mengompres dahinya dengan dedaunan yang ditumbuk halus. Agaknya ia seorang tabib. Aku sungguh merasa tertantang. Namun ajakan Pangeran untuk berkumpul di bilik depan mengurungkan niatku menyaksikan si tabib beraksi.

Kutemani Pangeran duduk di atas tikar. Beberapa pria dalam rombongan berburu tadi juga hadir. Tapi lebih banyak para lanjut usia. Mungkin penasihat Pangeran. Mereka mengunyah sirih sambil berbisik-bisik, membuatku salah tingkah. Syukurlah sebentar kemudian disuguhkan kopi, air, dan makan malam. Aku menyantap semuanya dengan lahap, namun segera berhenti demi menyaksikan kecilnya porsi yang diambil Pangeran dan pengikutnya.

"Teruskan," Pangeran tergelak. "Anda membutuhkannya."

Aku ingin mengatakan sesuatu, namun jeritan mengerikan dari bilik tidur Joep membuatku melompat ke sana tanpa peduli tata krama. Pangeran tergopoh mengejarku.

Dalam bilik, kusaksikan Joep menggelepar seperti ayam disembelih. Air mata dan keringat membanjiri wajahnya, sementara si tabib dengan beringas mengurut kakinya.

"Apa yang Anda lakukan? Ia bisa lumpuh," kurenggut tangan si tabib seraya memaki dalam bahasa Melayu. Kutumpahkan pula amarahku kepada Pangeran. Ia diam, tapi mendadak jarinya mematuk bahuku, membuat lenganku gontai.

"Anda harus percaya kepada Kyai Ebun," kata Pangeran. "Telah ratusan kali ia melakukan pengobatan semacam ini. Memang sakit. Tapi lihat hasilnya."

"Pengobatan?" kutatap wajah-wajah dalam ruangan itu. Gila, aku seorang sarjana. Penjaga nyala api Prometheus. Penerus sumpah Hippocrates. Mati kutu di hadapan para duta dari lorong tergelap ilmu pengetahuan.

"Sudah, Anda tidur saja!" Pangeran membentak. "Biarkan Kyai bekerja."

Kuhela napas panjang.

Keesokan harinya, kujenguk Joep. Wajahnya pucat, tapi matanya mulai bersinar.

"Aku merasa lebih sehat, *Heer* Doctor," bisiknya. Kuraba kakinya yang dibebat. Tulang-tulang pecah itu tak bertonjolan lagi. Bagaimana mereka melakukannya?

"Orang Belanda mengobati sakit dari luar. Kami membiarkan tubuh menyembuhkannya dari dalam," Pangeran berdiri di belakangku dengan dua gelas kopi panas. Diangsurkannya segelas. "Sebentar lagi Anda berangkat ke Batavia."

Kuperiksa situasi perkemahan. Seluruh penghuninya sibuk berkemas. Sejumlah tenda sudah dibongkar. Ternak dikum-

pulkan dan puluhan gerobak telah rapi dibariskan. Sungguh, orang-orang ini bekerja dengan kecepatan mengagumkan.

"Gerobakmu di belakang. Kurasa sebelum malam kalian akan tiba di sana."

"Apakah Anda tidak lelah berkelana?" tanyaku.

"Siapa mau tua di jalan?" mata Pangeran menerawang jauh. "Aku ingin menetap di sebuah rumah sederhana. Melihat anak-anakku tumbuh. Menyiapkan mereka menjadi pengikut agama Allah, menjauhi kemuliaan palsu. Sayang, tak mungkin terlaksana."

"Mengapa? Gadis perkasa itu istrimu, bukan?"

Pangeran menggeleng perlahan, "Dia Raden Gusik. Kerabat Sultan," gumamnya, lalu melangkah pergi, dan tak pernah muncul lagi sampai saat keberangkatanku.

Setiba di Batavia, sekitar pukul sepuluh malam, kuketuk pintu rumah sobat lamaku, Vuijborn. Ia kini hidup mentereng sebagai Asisten Sekretaris Dewan Hindia. Kuceritakan petualangan dahsyatku di hutan. Atas nama Kompeni, Vuijborn berjanji menanyakan jati diri Pangeran kepada Sultan Cirebon. Vuijborn juga mengizinkanku menumpang di rumahnya sampai Kompeni memberiku jatah tempat tinggal. Dua kamar segera disiapkan untukku dan Joep.

"Maaf sempit. Ada barang-barang titipan pengadilan." Vuijborn menyalakan lampu kamar. "Tapi ranjangnya cukup besar, bukan?"

Kuedarkan pandangan. Benar, ruangan ini dipenuhi pelbagai macam barang. Dan bukan barang biasa. Perabot Jepang yang dipernis halus, lampu-lampu kristal, ratusan peralatan makan dari perak, serta beberapa lukisan ukuran besar. Kurasa pemiliknya bisa membeli satu kastil besar di Gelderland kalau mau.

"Barang-barang siapakah ini?" tanyaku.

"Barang-barang siapa?" Vuijborn melepas kacamata, tatapannya seolah mengatakan 'bodoh sekali kau tidak mengetahui ini'.

"Doctor, ini kisah pertengkaran rumah tangga terdahsyat yang pernah terjadi di tanah Hindia, mungkin bahkan di Belanda. Cornelia van Nijenroode, janda jutawan besar Pieter Cnoll, melawan suami keduanya, Johann Bitter. Kini semakin jelas, Bitter hanya menginginkan harta istrinya. Padahal ia sudah memperoleh lebih dari 30.000 ringgit sebagai jaminan nafkahnya ketika menikahi Cornelia."

Aku menautkan alis. "Pengadilan sudah turun tangan?"

"Ya. Mereka saling serang dan semakin lama semakin banyak yang dilibatkan menjadi saksi. Membuat Batavia terbelah dua. Tapi aku pribadi mendukung Cornelia. Si Bitter ini, menurut kesaksian para budak, gemar menyiksa istrinya. Di sidang terakhir kemarin, keputusan Cornelia sudah bulat: Menuntut cerai. Sementara Bitter jelas tidak menginginkan hal itu terjadi."

Aku tak begitu tertarik mendengarkan cerita Vuijborn. Adakah hal baru dalam kehidupan berkeluarga? Lajang atau bukan, bila kau memilih pasangan yang tepat, kau boleh mati tenang di rumahmu sendiri, dikelilingi orang-orang tercinta. Tetapi sekali salah pilih?

Kuamati lukisan di depanku. Alangkah bagus. Menggambarkan keluarga kaya di Hindia, terdiri dari seorang pria gagah, dengan topi dan jas hitam berkancing emas, dikelilingi tiga wanita. Mungkin istri dan anak-anaknya. Aku kerap mendengar bahwa pelukis-pelukis yang dikirim ke Hindia kebanyakan pecundang. Tetapi kurasa yang ini punya kelas.

"Perkenalkan: Keluarga Cnoll, dilukis oleh Jacob Jansz Coeman, pelukis termahal Hindia," Vuijborn memegang bingkai lukisan. "Yang bergaun hitam itu Cornelia."

Kuamati lebih dekat. Tiba-tiba aku tersentak. Di sana, di belakang Cornelia. Dilukis dalam nuansa hijau kecokelatan. Seorang pemuda berambut panjang memanggul payung mi-

liter di bahu kanan, sementara tangan kirinya dengan jenaka mengutil jeruk yang dibawa seorang budak wanita.

"*Mijn God*! Tak salah!" aku nyaris histeris. "Sang Pangeran."

Vuijborn menyorongkan wajahnya mendekati kanvas. "Kalau benar, ajaib sekali kau bisa lolos," gumamnya. "Ia pemimpin penyamun. Pembenci Belanda. Membunuh banyak tentara sejak lolos dari Stadhuis. Buronan Kompeni nomor satu. Minggat dari rumah Cnoll karena tak boleh lagi menjadi pemegang payung oleh anak lelaki Pieter. Konon ia lalu dipelihara oleh Edeleer Moor,* dan membuat skandal cinta dengan Suzanna, anak gadis Moor."

"Betapa berwarna hidupnya," entah mengapa, aku tersenyum geli. "Bagaimana keluarga Cnoll memanggil namanya?"

"Oentoeng atau semacam itu. Entahlah, ia seorang budak," Vuijborn mengangkat bahu. "Kau bisa memanggilnya siapa saja."

---

* Edeleer: pangkat dalam Dewan Hindia.

Keluarga Cnoll, karya Janz Jacob Coeman [1632–1676]. Sosok Untung Suropati terlukis di latar belakang: membawa payung sambil menimang jeruk.

"Ya, tentu saja," aku menghela napas panjang. Kusimak lagi sosok kecil dalam lukisan itu. Sepasang alis yang kuat, mata yang tajam, dan segelas kopi panas tadi pagi.

Tiba-tiba aku merasa kesepian.

Jakarta, Desember 2007

Roman Surapati *karya Abdoel Moeis maupun* Van Slaaf tot Vorst *karya Nicolina Maria Sloot menyebutkan bahwa Untung Surapati sejak kanak-kanak dipelihara keluarga Moor. Tetapi catatan dari Leonard Blusse, yang diperkuat surat wasiat Pieter dan lukisan Coeman, menyatakan bahwa Untung menghabiskan masa kecil hingga remaja bersama keluarga Cnoll.*

Selepas kunjungan ke Cirebon, Untung menikah dengan Raden Gusik, yang resmi bercerai dari suaminya, Pangeran Purbaya.

Mawar di Kanal Macan

BEGITU MASUK KEDAI, bau busuk dari selokan-selokan kecil yang mengalir ke Leeuwinnegracht berangsur lenyap, digantikan aroma alkohol yang menyengat. Semula tak ada yang peduli kehadiranku, baik orang-orang Tionghoa di kamar judi, maupun para pria Eropa setengah mabuk di deretan kursi ini. Tetapi setelah aku melepas topi, mendadak penjaga bar berbadan tambun di depanku tersentak, lalu merangkul leherku kuat-kuat.

"Letnan Dapper! *Godverdomme*! Engkau kembali lagi ke negeri terkutuk ini!" teriaknya disambung tawa lepas. Lalu bagai kesurupan ia menggebrak-gebrak meja, berseru kepada seluruh pengunjung kedai minumnya: "Satu gelas bir atau ale gratis untuk semua! Kita bersulang untuk Pahlawan Batavia di depanku ini, Letnan Jan Nicholas Dapper!"

"Roelf, sudahlah," aku mengibaskan tangan. "Ini benar-benar tidak perlu."

Namun seisi ruangan telanjur berdiri khidmat, menyerukan namaku sambil mengangkat gelas mereka yang kembali terisi penuh. Kubalas dengan membungkuk sekadarnya.

"Ayo, Letnan. Ceritakan kepada kami semua, bagaimana engkau dan orang-orang Monsieur Jacques Lefebre menahan serbuan pasukan Mataram," Roelf mengambil seguci bir untukku sambil menuang segelas untuk dirinya sendiri.

Kami semua? Kupandang sekeliling. Yang sedang berbincang dengan pikiran utuh mungkin tinggal aku dan Roelf. Sisanya setengah sadar atau mendengkur di atas meja. Tapi ada juga yang berusaha keras untuk terlihat waras. Ia menatapku seraya berseru lantang: "Ceritakan, Letnan! Kami mendengarkan."

"Sudah lama berlalu. Banyak tempat, tokoh, dan jabatan yang berubah. Aku akan kerap bertanya di sela ceritaku untuk menyamakan sudut pandang. Pasti sangat membosankan untuk didengar," aku mencoba berkelit. "Lagipula sebutan tadi salah alamat. Menurutku, semua penduduk Batavia kala itu adalah pahlawan. Teristimewa, Sersan Madelijn."

"Hans Madelijn!" Roelf menyemburkan sisa bir di mulutnya sebelum tertawa terbatuk-batuk. "Tuan-tuan, terutama Anda, para pendatang baru. Kukatakan sejujurnya: Pria rendah hati ini memang layak disebut pahlawan. Kalau bukan karena dia dan Sersan Madelijn, benteng Hollandia tak mungkin bisa bertahan. Malam itu Letnan Dapper, ah, dulu ia masih sersan. Ya, malam itu berbekal ketenangan dan disiplin tinggi, Sersan Dapper menembaki musuh dengan satu senapan dan satu pistol bergantian. Akulah petugas amunisinya. Di ujung lain Sersan Madelijn yang panjang akal memerintahkan pasukan menguras tong kakus, lalu menyiramkan isinya ke bawah. Anda harus lihat wajah para pemanjat tembok itu. Mereka rontok seperti keong terkena garam. Muntah-muntah dan mengutuk."

Sejumlah pengunjung tertawa.

"Kuasa Tuhan semata," gumamku. "Mereka berlapis-lapis. Belakangan kita tahu, jumlah mereka sekitar delapan puluh ribu. Keberanian mereka pun mengerikan. Tapi sejak awal kita sudah melihat, jalur perbekalan mereka tidak dijaga

dengan baik sehingga mudah kita pangkas. Agaknya rasa lapar membuat serangan mereka kurang terarah. Seandainya mereka meneruskan pengejaran, tak bakal kita bertemu di sini. Di dalam kota hanya ada wanita, anak-anak, dan puluhan orang yang sedang terserang *roode loop*."*

"Tahi yang menolong, tahi pula yang membunuh kita," Roelf mengangguk. Kini benar-benar tinggal aku dan dia yang terjaga. "Setelah itu Anda ikut Tuan Specx ke Hirado?" tanya Roelf.

"Aku penyelia dagang salah satu firmanya yang berurusan langsung dengan keluarga Shogun."

"Dan Nona Saartje?" Roelf menatap mataku dalam-dalam, seperti seorang polisi yang sedang mengorek keterangan dari tahanannya.

"Saartje Specx meninggal tiga tahun lalu di Formosa. Sempat menikah dengan Georgius Candidus, seorang pendeta."

"Wanita malang. Syukurlah, ia meninggal di tengah rumah tangga yang diberkati Tuhan. Rupanya cambuk yang dijatuhkan Gubernur Coen ke atas tubuhnya berhasil membuatnya bertobat. Bayangkan bila dulu ia ikut dihukum mati bersama serdadu muda itu. Hah! Aku lupa nama si keparat itu."

"Cortenhoeff. Pieter Cortenhoeff."

"Itu dia."

"Mungkin dia keparat, tetapi bukankah begitu hidup ini, Roelf? Cinta dan norma sosial kerap berjalan tak seiring karena gosokan fitnah, terutama di kota sesibuk Batavia ini," aku mengangkat bahu.

"Bicara soal kesibukan, selain rindu bir buatanmu yang terkenal di seantero Batavia ini, aku datang untuk berjumpa seorang calon rekan dagang," aku menebar pandang ke semua sudut ruang.

---

* Istilah awam untuk penyakit disentri pada abad XVII.

Dekat pintu masuk, tatapanku berhenti. Ia di sana. Duduk melipat tangan. Sarung tangan dan topi lebarnya tetap dikenakan meski di dalam ruangan. Di sekeliling leher, kerah putih yang berenda pada keempat sisinya tampak dikanji sempurna. Lurus, kaku, dan lebar. Menutupi sebagian *doublet*-nya yang terbuat dari satin, sekaligus menjadi latar belakang bagi rambut panjangnya yang ikal bergelombang. Dari balik meja, gagang pedang peraknya berkilauan. Muka orang itu tak terlihat jelas. Tapi aku tahu, pandangannya lurus menghunjam ke arahku.

"Si kaya itukah calon mitra dagangmu?" Roelf menoleh. "Sejak kedai buka, ia sudah datang. Memesan ham dan segelas Claret yang tampaknya belum disentuh hingga kini. Wajahnya mulus. Seperti pria-pria congkak dari Tijgersgracht."

"Ia memang tinggal di Tijgersgracht," aku melempar senyum lebar. Sangat lebar. Bukan untuk Roelf sebenarnya.

"Nah, maaf Roelf. Aku harus ke sana," aku bangkit, menyeberangi separuh ruangan, lalu menarik kursi di depan orang itu.

"Selamat petang, Nyonya Adelheid Ewald," setengah berbisik, kuletakkan gelas dan guci birku di meja. "Pakaianmu hebat. Aku terkecoh."

Tak ada jawaban.

"Aalt?" kupanggil lagi namanya. Kali ini lebih intim.

"Ini tidak adil. Sangat tidak adil," akhirnya terdengar suara lembut, agak tertekan. Orang itu mengangkat mukanya. Ada garis hitam di kedua pipinya. Berawal dari mata, turun ke dagu. Rupanya air mata telah menghanyutkan riasan di bawah kantong mata yang semula dirancang untuk memberi kesan jantan. Sesungguhnya aku ingin tertawa.

"Hapus itu, Aalt. Nanti mereka kira kita sepasang kekasih sejenis," aku menoleh ke kiri dan ke kanan.

"Penjaga bar di depan itu lelaki tulen. Bau tubuhnya pun

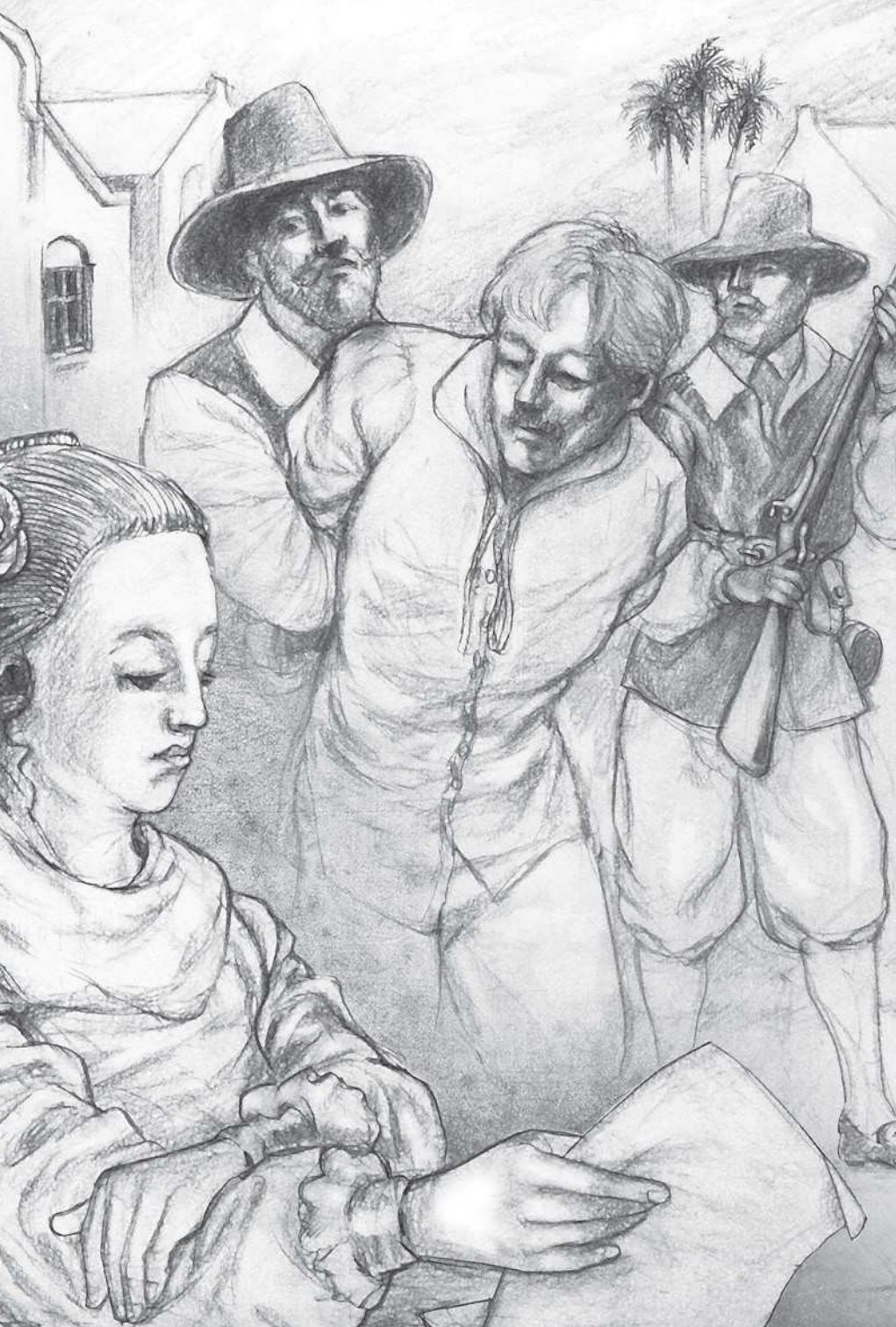

serupa keju basi. Tapi dia bisa memelukmu sambil tertawa bahagia tadi. Sementara aku harus puas duduk di sini dengan baju dan rias rambut tolol, semata agar bisa menatapmu menertawai kedukaanku."

"Aalt," aku menghela napas. "Kita bisa kembali berbagi kisah, saling menguatkan hati. Tapi untuk sekarang kurasa sulit berharap bahwa hal itu bisa dilakukan dalam keadaan yang lebih intim daripada perjumpaan singkat dan aneh semacam ini. Semua harus direncanakan dengan tabah, matang, dan hati-hati. Orang-orang belum lupa kisah Saartje Specx dan Pieter Cortenhoeff. Pikirkan dirimu. Pikirkan hidupmu yang begitu mulia."

"Hidupku? Dapper, kekasih. Alangkah sulit menjaga hidup ini selama tujuh tahun terakhir. Setiap membaca surat atau membuka bingkisan darimu, seluruh pikiran ini, seluruh permukaan tubuh laknat ini, membara seperti api neraka. Rindu kaujelajahi," sepasang bibir wanita itu bergetar begitu hebat, sehingga aku merasa perlu menyentuhnya dengan jariku untuk membuatnya diam. Syukurlah tak ada yang melihat.

"Aaltje," aku tertegun sejenak. "Kita hidup di zaman menyedihkan. Di masa ketika seseorang dengan kemakmuran atau garis darah tertentu bisa memiliki kedudukan, kehormatan, dan hak lebih tinggi dari yang lain. Orang-orang semacam ini kemudian berkumpul, membentuk lembaga pemerintahan sembari meminjam hukum, kisah-kisah lama, kesepakatan lama, bahkan agama atau hal-hal lain yang bisa mempersatukan orang banyak untuk dibelokkan menuju pencapaian cita-cita mereka, yaitu: mengatur hidup orang lain. Apakah aku terdengar berbelit-belit?"

"Mungkin aku bisa menyederhanakan," Adelheid menyandarkan tubuh ke kursi. "Cinta, agama, dan norma sosial seharusnya bukan urusan pemerintah, begitukah? Semakin diatur

semakin banyak pelanggaran, fitnah, persekongkolan, pengkhianatan. Akhirnya semua tenggelam dalam kemunafikan."

Aku tersenyum, "Aku lupa, kadangkala kau bisa sangat langsung, kasar, dan liar. Tetapi aku tidak akan menyanggah pendapatmu."

"Aku bukan wanita bermoral tinggi. Terlebih setelah tahu bahwa di Hindia, pria-pria terhormat seperti suamiku ternyata bisa memelihara, bahkan mengawini satu atau dua orang gundik. Sementara istri-istri mereka di Belanda yang kesepian dan mencoba mencari hiburan diancam hukuman mati atas nama perzinahan."

"Kau sudah menceritakan ini kepadaku. Juga di beberapa suratmu."

"Sekadar penekanan agar kau mengerti, betapa remuk hidupku sebelum bersua denganmu. Maka, hati-hatilah kau dengan cinta ini. Aku bisa kalap."

"Aalt, biar kuluruskan."

"Shhh, dengarkan dulu," rahang Adelheid mengeras. "Dari Delft, kususul ia ke Batavia, ke istananya di Tijgersgracht, di mana ia tinggal bersama gundik dan seorang anaknya. Ia merangkak minta ampun. Menciumi ujung kakiku. Berjanji mengusir si gundik dan anak itu jauh-jauh," Adelheid mengusap matanya. "*Mijn God*. Anak dan ibunya itu sangat... cokelat! Dan mereka tidur di atas sarung bantal sulamanku."

"Jangan menyiksa diri dengan mengulang-ulang kisah ini, Aalt."

"Shhh! Dengan bantuan seorang teman ahli hukum, kasus ini kubawa ke pengadilan. Intinya, aku menolak pemotongan harta keluarga untuk dijadikan pesangon si gundik. Di luar dugaan, aku memenangkan sebagian besar harta yang diperkarakan. Tapi tak ada sanksi apapun bagi suamiku. Entah, apakah aku harus gembira atau sedih mendengarnya. Yang kutahu, iklim tropis bekerja sama dengan hukum kolonial telah mengubah suamiku menjadi orang asing yang menjijikkan."

"Sekarang Kompeni memintanya menjadi duta dagang di Banda. Aku tahu, semua akan terulang. Tapi kali ini aku memilih tinggal di Batavia, asalkan separuh hasil penjualan rumah di Delft jadi milikku, ditambah ongkos hidup yang harus ia kirimkan kepadaku setiap tahun dan surat persetujuan bahwa aku boleh mengupayakan uang itu melalui keputusanku sendiri. Sekali lagi pengadilan memenangkan perkara ini untukku."

"Keteguhan hati telah menuntunmu memperoleh kehidupan lahiriah yang berkecukupan meski dalam hal kewarasan batin engkau ada di pihak yang dirugikan," kutandaskan bir di gelasku. "Tapi, apa yang bisa kita perbuat? Nasib kita serupa dengan para imigran Inggris di Amerika: Dari negara kecil di Eropa, tiba-tiba memiliki masa depan tanpa batas di tempat baru. Kita jadi gamang. Nilai-nilai hidup yang biasa diterapkan untuk mengatur wilayah kecil bertubrukan dengan banyak hal baru. Celakanya, seperti kataku tadi, golongan garis keras yang kebetulan memiliki kuasa menghakimi cenderung melihat semuanya melalui sudut pandang sempit yang dalam banyak hal memenangkan pria."

"Apakah kau sedang berusaha mengatakan bahwa kau mendukung pergundikan?"

"Apakah kau juga sedang berusaha mengatakan bahwa yang kita lakukan ini benar?" aku menghela napas. "Dengar Aalt, kita boleh menyebut hubungan ini cinta. Tapi di mata mereka, ini tetap skandal. Meski sudah tujuh tahun tinggal sendiri di istanamu, engkau masih Nyonya Ewald."

"Jadi, apa maumu?"

Aku tak menjawab. Dari saku baju, kutarik bingkisan kecil berpita biru. Kuletakkan di atas telapak tangannya yang kebetulan terkembang di atas meja.

"Jangan buka di sini, akan terlihat aneh," kataku.

Adelheid merintih. "Sungguh, aku muak dengan norma-norma susila ini."

"Kau harus pulang sekarang. Batavia di malam hari berbahaya, bahkan untuk pria. Terutama 'pria' dari Tijgersgracht." Adelheid mengangguk. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Kapan bertemu lagi? Lekaslah berbuat sesuatu, agar aku tak perlu berpakaian seperti ini lagi."

Aku terdiam. Selesai pamit kepada Roelf, kuantar Adelheid ke pintu kereta kuda, dan aku masih termangu sampai kereta lenyap di tikungan, setelah itu barulah aku pergi ke penginapan kecil yang kemarin kusewa di Slingerland, Sunda Kelapa. Aku harus menyiapkan banyak hal. Besok, sekunar milik firma Specx yang bertolak ke Banten akan mengangkat sauh sebelum tengah hari.

Sambil mengemasi pakaian dan dokumen dagang, dengan berat hati kubayangkan apa yang kira-kira terjadi dengan Adelheid segera setelah ia membuka bingkisan itu. Di dalam bingkisan ada sebuah bros emas berbentuk hati dan sepucuk surat yang menerangkan beberapa hal: Pertama, sebagai mantan tentara yang memulai karier dagang dengan keuangan moratmarit, aku sangat berterima kasih diberi kesempatan mengenal, bahkan masuk ke dalam kehidupan pribadi seorang wanita mulia dengan kecerdasan tinggi seperti dirinya. Lewat pergaulannya pula aku bisa masuk ke dalam kongsi dagang Specx. Bahkan kini memegang jabatan penting di Hirado.

Kedua, kuucapkan terima kasih pula atas ketulusan hati serta ungkapan cintanya yang menggelora. Penuh petualangan ragawi. Yang bahkan sering kami tuangkan dalam lembar-lembar surat selama tujuh tahun. Semua ini lambat-laun justru membuatku sadar, betapa tidak layak memimpikan hidup seatap dengannya.

Aku lelaki sederhana, yang sedang berusaha menjadi warga negara baik-baik. Mencoba bersahabat dengan keganjilan hukum kolonial, yang untuk sementara waktu telah bermurah hati mengangkatku dari lembah kemiskinan. Sungguh tak

mungkin bagiku melakukan tindakan yang bisa mengacaukan banyak pihak. Terutama bila hal itu merugikan masa depanku. Jadi, takkan mungkin kupenuhi permintaan Adelheid untuk melaksanakan rencana pembunuhan atas diri suaminya. Kalau ia terus memaksakan kehendaknya, lebih baik aku menjauh.

Demikianlah isi surat yang kuakhiri dengan pesan pendek bahwa bros yang dahulu menyebabkan kami berkenalan, akan menjadi saksi betapa aku tetap bersedia menjadi sahabat terbaiknya sekaligus menjadi saksi utama juga apabila kelak, siapa tahu, dengan dukungan nasib dan tanpa harus berbuat keji, kami bisa bersatu dalam ikatan perkawinan resmi.

Aku menguap. Udara panas Batavia dan sisa alkhohol menerbitkan rasa kantuk yang sulit dilawan. Kupadamkan lampu kamar, lalu kurebahkan badan. Namun saat mata benar-benar hendak terpejam, mendadak pintu kamarku digedor kencang. Bukan hanya itu, samar-samar kudengar namaku diserukan dengan nada yang jauh dari kesan bersahabat.

Kuraih pedangku. Saat itulah, palang pintu kamarku patah berhamburan. Mula-mula sulit mencerna apa yang sedang terjadi, lantaran mataku mendadak harus menentang cahaya terang dari puluhan obor. Tapi sebentar kemudian, aku bisa melihat bahwa di depanku telah berdiri pemilik penginapan serta seorang kapten dari regu jaga malam yang terdiri dari sepuluh orang *klovenier*.*

"Letnan Jan Nicholas Dapper?" tanya si Kapten. "Aku Kapten De Lange. Selamat malam, menjelang pagi."

"Jan Dapper saja," jawabku. "Sudah lama aku tak berdinas."

"Maaf, pintu kami dobrak. Anda tak menjawab ketukan tadi."

"Silakan bicara dengan pemilik rumah. Aku tak mau bayar kerusakannya."

---

* Tentara berbedil laras panjang.

"Jangan melucu, Letnan. Turunkan pedangmu, lalu ikut kami. *Jongens*!" Kapten De Lange menoleh ke belakang. Tiga orang serdadu berlompatan menelikung tanganku.

"Tunggu!" Aku mencoba berontak. Tapi jepitan para serdadu tadi begitu ketat.

"Aku warga terhormat Hirado dan penerima gelar Pahlawan Batavia. Apa tuduhanmu?"

"Persekongkolan jahat," sahut Kapten De Lange. "Petang tadi Nyonya Ewald dengan penuh penyesalan datang kepada kami, mengaku bahwa bersamamu ia telah menyusun rencana pembunuhan bagi Lambertus Ewald, suaminya. Ia juga menandatangani pernyataan bahwa sebutan 'Elang' dan 'Mawar' yang muncul dalam surat-menyurat antara sebuah nama palsu beralamat di Tijgersgracht dengan seseorang di Puri Hirado selama tujuh tahun sesungguhnya adalah jatidiri Anda berdua. Saat ini barang bukti telah kami simpan."

Kepalaku mendadak pening. Adelheid? Mungkinkah ia sebodoh itu? Merusak masa depan kami. Masa depanku, tepatnya. Inikah arti pesan petang tadi bahwa aku harus berhati-hati dengan cintanya?

Tubuhku menggigil. Segera terbayang Sidang Dewan Yustisi yang miskin keadilan. Tuduhan perzinahan. Ayat-ayat Kitab Suci yang dipelintir untuk memperkuat tuduhan. Pengucilan dari Perjamuan Suci. Penjara. Cap panas di kening. Entah apa lagi.

"Fitnah!" teriakku. "Pertemukan aku dengan jalang itu! Kita lihat siapa yang bermain air. Ini bukan persekongkolan. Ia sendiri yang berniat membunuh suaminya! Anda harus lihat surat-suratnya kepadaku. Ia…," aku terdiam.

Beberapa bulan lalu di Hirado, setelah tiba pada keputusan untuk menyelesaikan hubungan asmara, semua surat Adelheid kumusnahkan. Juga surat terakhir yang berisi permintaan untuk menyudahi riwayat suaminya.

Aku terduduk lemas. Di ufuk timur, mentari mulai membiaskan bercak-bercak merah di langit Batavia. Aneh sekali, aku teringat warna leher Pieter Cortenhoeff, sesaat setelah pedang algojo terayun.

480 tahun Kota Jakarta, 22 Juni 2007

Saartje Specx, putri Jacques Specx, sahabat Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, dituduh berbuat mesum dengan kekasihnya, Pieter Cortenhoeff, di kediaman Coen. Pengadilan memutuskan, Saartje dihukum cambuk, sementara Cortenhoeff dipancung.

Tijgersgracht atau Kanal Macan: daerah elite di Batavia abad XVII. Diambil dari nama kanal yang membelah pemukiman itu. Letaknya sekitar jalan Lada, dekat Stasiun Kota sekarang.

Penabur Benih

SESUAI ARAHAN PATER Albrecht van der Gracht, doa arwah kubawakan dalam bahasa Latin sepenuhnya sebelum tubuh kaku yang diberi pemberat itu dengan tergesa diluncurkan ke laut lewat sebilah papan. Tak ada kain linen yang tersisa untuk membungkus jenazah. Si mati tampil apa adanya. Menganga, dengan gusi dan bibir yang hancur dikikis sariawan. Masih terlihat noda kecokelatan, sisa muntah, bercak darah, dan air seni di beberapa bagian baju yang dikenakan almarhum. Sepintas tadi, kami seperti sedang menghukum seorang pemberontak dengan cara membuangnya hidup-hidup ke laut. Orang-orang di kapal ini memang keterlaluan. Tak kujumpai wajah berduka, belas kasih, ataupun penghargaan. Padahal sebelum menjadi mayat, ia adalah Letnan Meeus van Scheveningen, legenda perang Antwerp yang selama ini kami hormati.

Barangkali kematian cepat dan beruntun akibat penyakit *scheurbuik** sejak keberangkatan dari pelabuhan Texel tahun lalu, serta wabah *zwarte dood*** pada perhentian di Madagaskar,

---

* Kurang vitamin C; gusi bengkak, bibir dan rongga mulut terkelupas, luka bernanah, demam kuning, kelumpuhan, kematian.

** Wabah pes (*Black Death*).

telah mengubah hati kami menjadi tawar, dingin, dan keras. Beberapa orang yang terbaring di kabin sakit bahkan berharap secepatnya sirna dari muka bumi, karena tahu tak ada yang sanggup merawat mereka lagi. Adapun kami yang masih bisa berdiri ini, tampaknya juga tinggal menunggu giliran sebelum tertular dan mati.

"Jangan turun dulu, Jacob. Temani aku melihat pemandangan di belakang," Pater Van der Gracht mendadak mencengkeram tanganku.

"Bukankah kemarin Anda demam, Pater? Lagipula angin sore sangat jahat," sahutku.

"Tak ada angin jahat, Jacob. Setidaknya belum pernah kubaca di Kitab Suci," Pater menggeleng. "Sebentar saja."

Dasar keras kepala. Kubimbing ia menuju buritan. Tempat itu sempit dan lantainya miring. Dalam keadaan sehat, Pater Van der Gracht mampu mendaki pergi-pulang bukit kecil di sekitar biara kami di Zeeland. Tetapi kini ia tampak begitu ringkih. Luka bernanah yang semakin meluas dan tak kunjung kering di paha nyaris melumpuhkan kaki kanannya. Walau demikian ia tabah menapaki undakan, melewati atap kabin. Sampai di atas, kupastikan ia tak memperoleh kesulitan melangkah di antara centang-perenang tali layar dengan jubah cokelatnya yang panjang. Dan setelah yakin mendapat pegangan kukuh di tiang kapal, kubiarkan pastor berusia lima puluh tahun itu berdiri mematung bersama tongkatnya, mengikuti alunan gelombang laut.

Di depan kami, agak terhalang oleh lentera besar yang dipasang di ujung pagar, terlihat tiga kapal raksasa, masing-masing dengan lima tumpuk layar berwarna putih, bergerak lambat mengikuti kapal kecil kami seperti anjing-anjing peliharaan yang setia. Seandainya ada teropong, tentu bisa kubaca tulisan yang tertera pada setiap haluan kapal: "Hollandia", "Amsterdam", dan "Mauritius".

Ya, sebagai *novis** bau kencur berusia enambelas tahun, sekaligus asisten pribadi Pater Albrecht van der Gracht, teramat girang hatiku saat memperoleh kabar harus menemani beliau dalam pelayaran jarak jauh ini. Semula aku berharap bisa ikut salah satu dari tiga kapal megah berbobot satu-dua ton itu. Ternyata kapal-kapal tersebut sudah memiliki pendoa. Para imam Calvin.** Maka aku dan Pater Van der Gracht, satu-satunya imam Katolik, harus puas ditempatkan di "Duyfken", sebuah kapal pelopor kecil bertiang tiga, yang hanya berisi sekitar 20 orang.

"Siapa sangka armada semegah itu berisi gerombolan mayat hidup. Begitukah pikiranmu melihat kapal-kapal itu, Pater?" terdengar suara besar, bersaing dengan debur ombak. Kami memutar tubuh. Kutangkap wajah tirus Tuan Guilliam Elias Goeswijn, salah seorang kepala urusan dagang. Ia tidak mengenakan topi. Rambut panjangnya berkibar tertiup angin. Sepasang bibir yang menyembul dari gerumbul kumis dan jenggotnya terlihat rusak akibat sariawan, seperti isi mulut kebanyakan penumpang kapal ini. Tetapi tentu saja masih terlacak jejak kemakmuran di sekujur pakaian yang dikenakannya.

"Selamat sore, *Heer* Goeswijn," hampir bersamaan, aku dan Pater menggumam.

"Jangan terlalu lama di sini. Sebentar lagi tempat ini akan dipenuhi para kelasi yang sibuk dengan urusan tali-temali dan layar," Elias Goeswijn mendekat.

"Tidak lama," sahutku.

Tuan Goeswijn mengangguk, matanya lurus ke arah kapal-kapal di belakang kami.

"Seandainya para petinggi Compagnie van Verre tahu bahwa ratusan ribu gulden yang mereka tanamkan hanya berakhir seperti ini…" Elias Goeswijn tidak merampungkan kalimatnya.

---

* Sebutan untuk anggota baru tarekat imam/biarawan/biarawati Katolik.

** Calvin, Calvinis: salah satu aliran dalam gereja Kristen Protestan.

"Belum berakhir, *Heer*. Cobalah miliki sedikit iman. Tuhan masih bersama kita," Pater Van der Gracht menyentuh pundak Elias Goeswijn. "Aku tidak melihatmu di misa arwah tadi, padahal aku dan Jacob tidak membuat tanda salib dan doa yang kupilih cukup umum. Seharusnya Anda hadir."

"Sulit mengikuti misa dalam bahasa yang tidak kumengerti, Pater. Lagipula aku harus menyusun laporan. Permintaan Kapten Simon Lambrecht Mau. Tak bisa ditunda," Elias Goeswijn mengangkat bahu. "Maafkan aku."

"Ya, ya. Aku bisa melihat. Pelan-pelan Kapten pun mulai murtad. Dan soal laporan itu, *mijn God*. Sudah berapa lama kita terkatung di sini, *Heer*? Bukankah Anda punya waktu seumur hidup untuk menulis laporan? Jangan lupa, yang baru saja berangkat ke dasar laut adalah Letnan Van Scheveningen, sahabat kita semua."

"Jangan lempar kemarahanmu padaku, Pater. Terlalu lama di atas kapal, terjerang matahari, kelaparan, kena penyakit menjijikkan, perkelahian berdarah, dan tersesat di atas kolam raksasa ini memang membuat semua orang kehilangan akal sehat. Hari ini yang mati genap 70 orang. Sementara pelabuhan Bantam* itu, entah di mana letaknya. Seharusnya kita berontak!" Elias Goeswijn mengepalkan tangannya.

"Belum cukupkah yang mati berkelahi dan masuk penjara itu?" sela Pater.

"Aku lelah dengan semua ini," sambung Goeswijn. "Dari Texel, cuaca sangat bagus. Tetapi lantaran mendengarkan perintah orang bodoh, kita harus berjalan melambung sebelum tiba di Afrika. Lalu di Isla de Mayo, tiba-tiba saja angin berhenti. Aku sudah membaca gejala. Kusarankan mengisi logistik dengan buah-buahan sebanyak mungkin, sembari menunda keberangkatan sebentar. Anda tahu, menurut catatan Hernando Cortés, suku Aztec tak pernah menderita *scheurbuik*, karena

* Banten.

setiap hari mereka makan buah-buahan. Kapten setuju, tetapi usulku ditolak oleh si bajingan pelagak di sana itu untuk alasan yang tidak jelas," Elias Goeswijn menunjuk kapal "Mauritius".

"Tuan Cornelis de Houtman?" tanyaku.

"Siapa lagi? Tak sudi aku sekapal dengannya. Lebih baik pindah ke sini," sepasang mata buas Elias Goeswijn mampir sebentar di wajahku, sebelum kembali beradu tatap dengan Pater Van der Gracht. "Begitu tinggi kepercayaan para pejabat kepadanya. Padahal orang itu tidak mengerti apapun tentang navigasi. Betul, ia berhasil mengembangkan peta perjalanan versi Plancius dan Van Linschoten dengan temuannya selama menyusup di Lisbon, tetapi soal memimpin ekspedisi seharusnya mereka mendengarkan orang yang lebih tepat: Pieter Dirkszoon Keijzer, jurumudi dengan segudang pengalaman melaut. Bukan begitu, Pater?"

"*Ira Dei*. Murka Tuhan," Pater Van der Gracht menarik napas panjang.

"Mengapa Ia murka?"

"Karena misi ini telah diselewengkan dari tujuan semula dan karena kapal-kapal ini dijejali orang murtad, pemabuk, pezina, serta pedagang tak bertuhan seperti Anda," Pater Van der Gracht menyandarkan tubuh ke tiang layar. "Semula kukira keempat kapal ini sarat dengan *dominee*,* *predikant*,** pendoa, apapun sebutan kalian, yang berniat ambil bagian dalam pewartaan iman Kristiani di dunia baru. Ternyata hanya aku, ditambah ketiga imam itu. Bagaimana tanggung jawab tuan-tuan terhadap Raja dan Gereja? Ini persis tulisan di dalam Kitab Suci, *'Messis quidem multa operarii autem pauci*—panen melimpah, tetapi pekerjanya sedikit.' Ah, jangankan untuk negeri baru. Tengoklah kapal ini. Hanya enam orang yang ikut misa arwah. Reformasi? Kurasa Tuhan akan senang bila aku

* Pastor, imam Kristen Katolik.

** Pendeta, pemimpin agama atau jemaat Kristen Protestan.

bisa mengembalikan kalian semua menjadi Katolik. Mereka lebih taat. Dan ketaatan membuahkan keberhasilan. Lihatlah peran Gereja mendukung Columbus menemukan dunia baru seabad lalu."

"Jangan bicara agama, Pater. Tak ada satu pun pastor dalam pelayaran pertama Columbus ke Guanahani. Klub para pedagang punya laporan lengkap tentang hal itu. Soal reformasi, apa lagi yang harus kita bicarakan? Semua tahu, penyebabnya adalah pemaksaan doktrin Katolik dalam kehidupan sosial oleh badan inkuisisi Spanyol untuk menekan rakyat Nederland, terutama para pejuang Oranje yang kebanyakan reformis Protestan. Mereka jugalah yang menutup jalur rempah dari Lisbon sehingga kita terpaksa berpetualang seperti ini."

"Aku tahu."

"Baik. Mestinya Anda juga tahu, bahwa yang kita perangi bukan agama, melainkan tindakan brutal Spanyol di bawah komando Felipe II bersama mesin-mesin perang mereka semacam Pangeran Alba atau Pangeran Parma. Lalu, apa kata Anda tadi? Pedagang tak bertuhan? Negeri Belanda sudah merdeka. Demikian pula warganya. Dan seperti Guillaume van Oranje, aku memilih sendiri agamaku. Menolak segala sesuatu yang dipaksakan."

"Kalau bukan sesuatu yang dipaksakan, mengapa Dewan Negara berpangku tangan saat para pengikut Calvin menekan penduduk Walloon, Hainault, dan Artois di selatan seraya menghancurkan lukisan dan patung-patung di dalam gereja mereka? Apakah Anda termasuk barisan yang bersuka cita memenggal kepala Kristus, Bunda Maria, dan menganggap kami menyembah patung? *O, dimitte nobis debita nostra*."*

"Pater, Anda orang Zeeland. Mengapa kerap mengutip bahasa Latin? Apakah Tuhan hanya bicara bahasa Latin?

---

* Ampunilah kesalahan kami—petikan doa Bapa Kami dalam bahasa Latin.

Sejujurnya, yang kusuka dari kaum reformis adalah, mereka memiliki kitab dalam bahasa ibu sendiri. Mudah dipahami hingga ke kalangan bawah. Ah, sangat melelahkan bicara agama. Satu topik belum selesai, berputar ke topik lain," Elias Goeswijn menepuk dahi. "Yang ingin kusampaikan sederhana saja, Pater. Ini kapal dagang biasa. Misi dagang biasa. Jangan mengutuk. Jangan menyumpahi isi kapal ini. Karena, seperti halnya para imam Calvin di sana, kehadiran Anda di sini sebatas menjadi pendoa kami. Itu saja. Janganlah mengacaukan misi dagang kami dengan pesan agama. Biarkan kami membuka lahannya terlebih dahulu."

"Anak muda!" Pater memukulkan tongkatnya ke geladak. "Pesan itu ada di dalam surat yang ditandatangani Raja, Dewan Negara, dan Uskup. Dengan atau tanpa bantuan Anda semua, bila masih hidup, setiba di sana aku akan tetap melakukannya. Menjadi penabur benih. Mengikuti jejak Fransiskus Xaverius di Ambonia. Pasti Anda tahu bahwa Portugis sudah tiba lebih dahulu di sana. Dan mereka bukan pengikut reformis."

"Ya, dan Anda pasti tetap tidak akan percaya bila kukatakan bahwa usulan pewartaan iman di dunia baru itu ditambahkan oleh Kamar Dagang semata untuk memperlancar restu dari Raja, yang sedang tergila-gila segala hal berbau agama."

"Oh, aku percaya. Dan semoga dengan perbuatan itu, kalian semua terbakar di neraka!" Pater membuat tanda salib. "Nah, permisi, *Heer*. Langit sudah mulai gelap. Ayo, Jacob."

Kami tinggalkan Tuan Goeswijn sendirian di buritan.

Selama menuju perut kapal, baru kusadari betapa keras tadi mereka berbicara. Mengalahkan derak kayu geladak yang saling berimpit diterjang ombak. Bunyi yang biasanya menemani hari-hari sepi kami di atas "Duyfken" ini.

Tiba di kabin, Pater mendadak terkulai. Kuangkat ia ke ranjang. Kunyalakan sebatang lilin besar. Wajah Pater jauh

lebih pucat dibandingkan tadi siang. Suhu badannya tinggi. Dan bengkak di gusinya kelihatan semakin buruk. Kuambil segelas anggur dan cuka apel, tetapi ia menggeleng. Akhirnya kutuang minuman itu ke atas sehelai kain, lalu kuletakkan di dahinya, berharap bahwa dengan cara itu suhu tubuhnya bisa turun. Kali ini ia tidak protes.

"Jacob, setelah semua percakapan tadi, aku merasa diriku seperti Kristus, yang sedang menanti waktu di Taman Zaitun. Berdoalah untukku dan seisi kapal ini."

Aku memejamkan mata mencoba berdoa, tetapi hatiku sungguh hampa. Kalau Pater merasa seperti Kristus, barangkali aku boleh menganggap diriku sebagai Santo Petrus. Orang terdekat Kristus, yang tak sanggup melakukan apapun untuk menyelamatkan gurunya.

"Dunia berubah, Nak," bisik Pater setelah melihatku membuka mata kembali. "Ilmu pengetahuan berlari cepat. Orang menemukan pengukur waktu, pistol, lensa, kacamata, mikroskop, teleskop. Pernah dengar kisah Galileo Galilei, bukan?"

Aku mengiyakan, sambil terus menekan kain ke dahinya.

"Nicolaus Copernicus dan Galileo Galilei membuka rahasia benda-benda langit, menunjukkan bentuk bumi yang seperti bola. Memberi jalan bagi para petualang untuk berlayar jauh, menemukan dunia baru. Tetapi menuju ke mana semua ini? Apalagi ditambah kehadiran kaum reformis. Apa yang Tuhan inginkan dengan segala perubahan besar, perbedaan, dan perpecahan ini?"

"Agar kita semakin setia kepada-Nya?" tanyaku.

"Entahlah. Seperti kisah Menara Babel, kurasa Ia muak melihat kesombongan Gereja, sehingga akhirnya membagikan berkat-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Lihatlah orang-orang Moor itu. Dulu aku selalu berpikir bahwa mereka adalah utusan kegelapan. Membuat onar di Tanah Suci, menyulut perang besar, mengajak orang mengakui nabi mereka. Tetapi

mungkinkah utusan kegelapan memiliki hati yang peka, mengajarkan kebajikan, dan menguasai peradaban tinggi? Bahkan Spanyol, yang lama berkuasa atas negeri kita, sempat tunduk selama tujuh abad kepada mereka. Sesuatu yang hanya mungkin dilakukan oleh bangsa yang diberi restu oleh surga."

"Istirahatlah, Pater," kuberanikan diri memotong kalimatnya.

"Para reformis, orang-orang Moor, dan kita sendiri. Semua adalah pekerja kebun Tuhan. Biarkan Ia mengambil yang terbaik," bisik Pater sebelum tertidur.

Barangkali aku terlalu letih, mungkin juga mulai terjangkit demam kuning, sehingga ikut terlelap di kursi, dan baru melonjak bangun saat mendengar teriakan keras yang diulang beberapa kali: "Daratan! Daratan!"

Seketika, aku larut dalam kegemparan itu. Menghambur ke dek atas. Agak sulit, karena banyak penghuni kapal berlomba menaiki anak tangga. Begitu muncul di atas, aroma aneh yang menyegarkan melanda cuping hidungku. Hari belum lama berganti. Di sisi barat, ujung langit masih menyisakan warna biru kemerahan, tetapi di timur sana, kira-kira berjarak kurang dari seperempat hari perjalanan, berlatar langit biru jingga dengan beberapa gumpal awan tipis, kusaksikan siluet sebuah dataran. Semula kukira tiga buah pulau terpisah, tetapi semakin jelas bahwa itu adalah sebuah pulau tunggal berbukit-bukit dengan mulut teluk yang lebar.

Juru isyarat merangkai bendera-bendera kecil lalu mengereknya di antara tiang-tiang layar. Ternyata langsung memperoleh jawaban. Mula-mula dari kapal "Mauritius", yang selama ini menjadi markas Tuan Cornelis de Houtman, si pemimpin ekspedisi. Disusul kedua kapal lain. Jawaban mereka sama: Lempar jangkar.

Sorak-sorai terdengar di segala penjuru. Menurut Kapten,

sesuai peta Van Linschoten, nama pulau itu adalah Enggano. Dalam bahasa Portugis, *'engano'* berarti 'kecewa'. Semoga hal itu tak berlaku di sini, karena cahaya sukacita justru sedang melanda kami saat ini.

Kuamati sekeliling kapal. Kapten Simon Lambrecht Mau adalah manusia yang terlihat paling sibuk. Dari mulutnya menyembur banyak perintah. Dan untuk pertama kali setelah hampir dua tahun berlalu, aku melihat lagi sosok tentara kerajaan. Jumlahnya tinggal delapan orang di kapal ini. Mereka berbaris di dek, lengkap dengan ketopong, baju besi, dan senapan yang diminyaki penuh semangat sehingga kembali berkilat. Pendeknya, pagi ini, 5 Juni 1596, aku menyaksikan pawai harapan, garis-garis senyum yang lebar, hawa riang yang menggairahkan. Lupa bahwa sebagian dari mereka sedang didera demam kuning dan sariawan parah.

Demam kuning? Aku tersentak, lalu berlari ke kabin bawah, nyaris tersungkur di ujung anak tangga. Kuhampiri ranjang Pater Van der Gracht. Kusaksikan Tuan Elias Goeswijn bersama Tuan Blasius Reijr, tabib kapal, berdiri khidmat di tepi ranjang. Segera aku paham apa yang terjadi.

"Ada pesan akhir dari beliau, *Heer*?" tanyaku sambil menatap wajah Pater. Kedua mata pastor itu tertutup. Mulutnya yang bengkak terdorong ke kanan membentuk sebuah senyum jenaka, membuatku ingin menangis. Tetapi tak ada air mata yang terbit. Mengapa ia kutinggalkan begitu lama tadi?

"Kutemukan, tubuhnya sudah dingin," sahut tabib Reijr.

Aku kembali mengangguk.

"Kita segera berlabuh," Elias Goeswijn menengok jam pasir di meja Kapten. "Akan kuminta seseorang membuat peti mati. Kita bisa menyelenggarakan upacara pemakaman yang layak di darat. Tentunya engkau bisa memimpin doa, Nak?"

"Ya, *Heer*," jawabku. "Dalam bahasa Latin maupun Belanda.

Tetapi sebaiknya Belanda, agar semua ikut berdoa."

Kamar itu sunyi, tetapi dari jendela kabin aku melihat keramaian luar biasa di sekeliling kapal: Sekelompok manusia dengan hiasan meriah di kepala, menghampiri kami dengan kano. Mereka hanya memakai selembar cawat. Tubuh mereka kecil, kekar, berwarna cokelat. Berseru menggunakan kalimat-kalimat pendek dan nyaring, mirip suara kalkun. Segera terbayang kisah Columbus dan suku asli Taino di Hispaniola yang gemar memangsa manusia. Di antara rasa gentar dan gembira, diam-diam aku bertanya kepada diriku sendiri, inikah kebun Tuhan yang harus kugarap?

Jakarta, 23 Juni 2012

Tentang Penulis

Iksaka Banu lahir di Yogyakarta, 7 Oktober 1964. Menamatkan kuliah di Jurusan Desain Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Bekerja di bidang periklanan di Jakarta hingga tahun 2006, kemudian memutuskan menjadi praktisi iklan yang bekerja lepas.

Semasa kanak-kanak (1974–1976), ia beberapa kali mengirim tulisan ke rubrik Anak *Harian Angkatan Bersenjata*. Karyanya pernah pula dimuat di rubrik Anak *Kompas* dan majalah *Kawanku*. Namun, kegiatan menulis terhenti karena tertarik untuk mencoba melukis komik. Lewat kegiatan melukis komik ini, ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama, ia memperoleh kesempatan membuat cerita bergambar berjudul "Samba si Kelinci Perkasa" di majalah *Ananda* selama 1978. Setelah dewasa, kesibukan sebagai seorang pengarah seni di beberapa biro iklan benar-benar membuatnya seolah lupa dunia tulis-menulis.

Pada tahun 2000, dalam jeda cuti panjang, ia mencoba menulis cerita pendek dan ternyata dimuat di majalah *Matra*. Sejak itu ia kembali giat menulis. Sejumlah karyanya dimuat di majalah *Femina*, *Horison*, dan *Koran Tempo*. Dua buah cerpennya, "Mawar di Kanal Macan" dan "Semua untuk Hindia" berturut-turut terpilih menjadi salah satu dari 20 cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana tahun 2008 dan 2009.

Tiga belas cerita pendek merentang dari masa pra-kedatangan Cornelis de Houtman hingga awal Indonesia merdeka. Masing-masing menggoda kita untuk berimajinasi tentang sejarah Indonesia dari sudut pandang yang khas: mantan tentara yang dibujuk membunuh suami kekasih gelapnya; perwira yang dipaksa menembak Von Imhoff; wartawan yang menyaksikan Perang Puputan; inspektur Indo yang berusaha menangkap hantu pencuri beras; administratur perkebunan tembakau Deli yang harus mengusir gundik menjelang kedatangan istri Eropanya; nyai yang begitu disayang sang suami tetapi berselingkuh.

Iksaka Banu 'peniup ruh' yang jitu dalam menghidupkan masa lalu. Di tangannya, kisah berlatar sejarah tersingkap apik, rinci, dan dramatik.

—Kurnia Effendi

Cerita-cerita dalam kumpulan ini membawa kita kepada era kolonialisme yang jarang digali oleh penulis Indonesia modern. Dengan riset yang serius dan teliti, Iksaka Banu mengisahkan tentang cinta, keintiman, kemesraan sekaligus pengkhianatan dan kekejian di antara tokoh-tokoh pribumi dan Belanda.

—Leila S. Chudori

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3351, 3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
Facebook: Penerbit KPG; Twitter: @penerbitkpg